

**ANALISIS PERILAKU *BULLYING*, DAMPAKNYA DAN
PENGENTASANNYA OLEH GURU BK DI SMP NEGERI 3**

REJANG LEBONG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

SILVIA ARNI PUTRI

NIM: 22641030

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN
ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2026

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang telah diajukan oleh:

Nama : Silvia Arni Putri

Nim : 22641030

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Judul : ANALISIS PERILAKU BULLYING DAMPAKNYA
DAN PENGENTASANYA OLEH GURU BK DI SMP NEGERI 3
REJANG LEBONG

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

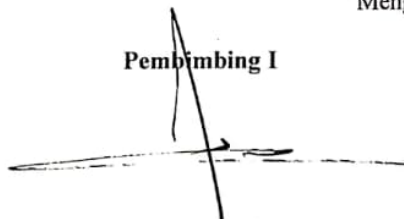
Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juli 2026

Mengetahui pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
196904131999031005

Pembimbing II



Afrizal, M.Pd. NIP.
NIP. 199108242020122005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Arni Putri

NIM : 22641030

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Judul Skripsi : Analisis perilaku bullying dampaknya dan pengentasanya oleh Guru BK di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juli 2026
Penulis

The image shows an official stamp of the institution, which includes the text "KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN" and "KEMENTERIAN AGAMA". Below this, there is a handwritten signature in black ink. The signature is written over the stamp and extends to the right.

Silvia Arni Putri

Nim. 22641030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1195/In.34/FT/PP.00.9/ 8 /2026

Nama : Silvia Arni Putri
NIM : 22641030
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul : Analisis Perilaku Bullying, Dampaknya dan Pengentasannya
Oleh Guru BK di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 28 Juli 2026
Pukul : 09.30-11.00 WIB
Tempat : Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

Afrizal, M.Pd
NIP. 198404282023211004

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP. 197509192005012004

Hastha Purna Putra, M.Pd., Kons
NIP. 197608272009031002

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, berupa nikmat sehat, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula shalawat beserta salam selalu diiringikan kepada Rasulullah SAW “Allahumma Sholli ala sayyidina Muhammad wa ala ali Muhammad” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya. Penulis juga mendapatkan bantuan, dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd., I selaku Rektor IAIN Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
8. Ibu Syaripah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
9. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Bapak Afrizal, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, semangat, serta masukan yang sangat berarti bagi penulis, terimakasih telah mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan IAIN Curup atas semua bantuan yang telah diberikan.
12. Kepala sekolah, dewan guru, staff TU, berserta siswa/I SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang telah memberikan izin serta bantuan sehingga skripsi ini terselesaikan.

Curup, Juli 2026

Penulis



SILVIA ARNI PUTRI
NIM : 22641030

MOTTO

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah Adalah sebaik-baiknya pelindung”

(QS. Alimran:173)

“Masa depan adalah milik mereka yang menggusahakan hari ini”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji dan Syukur atas Rahmat dan Ridho-mu ya Allah serta kesuksesan yang ku raih ini hanyalah semata-mata karena kehendak-mu, maka dengan kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah membantuku dalam menyelesaikan studi ini, dan sebagai tanda bukti, hormat, dan kasih sayang karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Teruntuk Sang penciptaku Allah Subhanahuwata'ala yang telah mengkaruniakan rahmat-Nya berupa nikmat sehat jasmani dan rohani, serta memberi kemudahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Seorang ayah yang hebat, ayah terbaik ayahku Ardencik, terimakasih atas semua usaha, doa, semangat, motivasi, dukungan dan pengorbanan yang telah ayah berikan serta kasih sayang yang tidak pernah berhenti sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih banyak ayah.
3. Untuk ibuku, ibu tersayang, ibu Suwarni skripsi ini bisa selesai karena doa ibu, serta usaha, semangat, dukungan dan pengorbanan yang ibu lakukan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih banyak ibu.
4. Untuk mbakku Sri Sugiyanti, terimakasih telah memberikan penulis dukungan, semangat dan motivasi untuk penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Untuk keluarga besarku terimakasih atas doa dan dukungan dan bantuan yang kalian berikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen pembimbing, bapak-bapak yang hebat, yang sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Kepada teman-teman seperjuanganku, terimakasih telah kebersamai penulis selama 4 tahun ini, semoga silaturahmi kita tidak putus dan masa 4 tahun bersama kalian akan selalu penulis ingat samapi kapan pun.
8. Untuk sahabatku Mutia Hasanah, Feby Rahayu, Dwi Nopitasari, Nana Aprilia, Proses kita beda tapi tujuan kita sama, terimakasih telah kebersamai hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

ABSTRAK

SILVIA ARNI PUTRI NIM. 22641030 “ANALISIS PERILAKU *BULLYING* DAMPAKNYA DAN PENGENTASANNYA OLEH GURU BK DI SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG” Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ditemukannya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, fisik, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor-faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian terdiri atas Guru BK dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi meliputi *bullying* verbal yaitu: menghina kondisi fisik, memanggil nama orang tua, pekerjaan orang tua. *Bullying* fisik yaitu: ditonjok, dipukul ditarik jilbab, *Bullying* sosial yaitu: dikucilkan dikelas. *Cyberbullying* yaitu: postingan foto jadi bahan gubahan di grup chating, serta pemerasan atau pemalakan yaitu: perkataan mengancam, memaksa untuk mendapatkan uang. Dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Faktor penyebab *bullying* meliputi faktor keluarga yaitu: kurang kasih sayang, mendapatkan perilaku keras oleh orang tua, diasuh oleh nenek dan tidak diperhatikan, lingkungan teman sebaya yaitu: ikut-ikutan teman agar diterima dalam kelompoknya, tekanan dari kelompok. Dan penggunaan media sosial yang kurang bijak seperti: menggunakan media grup whatsapp untuk mencaci fisik seseorang. Dampak yang ditimbulkan meliputi gangguan psikologis berupa rasa takut, cemas, malu, susah tidur dan rendah diri; dampak sosial berupa menarik diri dari lingkungan sekitar, minim interaksi dengan orang lain, dampak fisik berupa lebam pada bagian fisik tertentu, dan keluhan pusing; serta dampak akademik berupa menurunnya konsentrasi belajar, motivasi belajar menurun, nilai menurun dan peringkat menurun. Upaya pengentasan (kuratif) yang dilakukan Guru BK meliputi: identifikasi kasus, layanan konseling individu dilakukan dengan pelaku dan korban, konseling kelompok, mediasi, konsultasi.

Kata Kunci: *Bullying*, Dampak *Bullying*, Guru Bimbingan dan Konseling, Pengentasan *Bullying*.

ABSTRACT

SILVIA ARNI PUTRI, NIM. 22641030 “AN ANALYSIS OF *BULLYING* BEHAVIOR, ITS IMPACTS, AND THE EFFORTS OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS TO OVERCOME IT AT SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG.” Undergraduate Thesis, Islamic Educational Guidance and Counseling Study Program (BKPI).

This study was motivated by the persistence of *bullying* behavior in schools, which negatively affects students' psychological, social, physical, and academic development. The study aimed to identify the forms of *bullying* behavior, the factors causing *bullying*, its impacts on students, and the efforts made by Guidance and Counseling (GC) teachers to overcome *bullying* at SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

This study employed a qualitative approach using a case study design. The research informants consisted of Guidance and Counseling (GC) teachers and students selected through the snowball sampling technique. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation.

The findings revealed that the forms of *bullying* included verbal *bullying*, such as insulting students' physical appearance, mocking the names of their parents, and ridiculing their parents' occupations. Physical *bullying* included punching, hitting, and pulling a student's hijab. Social *bullying* involved social exclusion in class, while *Cyberbullying* occurred through posting students' photos as the subject of ridicule in group chats. In addition, extortion or intimidation was found in the form of threatening words and forcing victims to hand over money. Among these forms, verbal *bullying* was the most dominant. The factors contributing to *bullying* included family factors, such as lack of parental affection, harsh parenting, and being raised by grandparents without adequate supervision; peer factors, including imitating friends to gain acceptance within a peer group and peer pressure; and the inappropriate use of social media, such as using WhatsApp group chats to insult someone's physical appearance. The impacts of *bullying* included psychological effects, such as fear, anxiety, shame, sleep disturbances, and low self-esteem; social effects, including social withdrawal and limited interaction with others; physical effects, such as bruises and headaches; and academic effects, including decreased learning concentration, reduced learning motivation, declining academic achievement, and lower class rankings. The Guidance and Counseling teachers' curative efforts included case identification, individual counseling for both perpetrators and victims, group counseling, mediation, and consultation.

Keywords: *Bullying*, Effects of *Bullying*, Guidance and Counseling Teacher, *Bullying* Intervention.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN.....	10
A. Perilaku <i>Bullying</i>	10
B. Guru Bimbingan dan Konseling.....	36
BAB III.....	49
METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	49

C. Instrumen Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Keabsahan Data.....	57
BAB IV	60
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	60
B. Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan.....	87
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1.....	54
3.2.....	55
4.1.....	63
4.2.....	65
4.3.....	66
4.4.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat dan dapat terjadi di berbagai lingkungan maupun situasi yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dari aspek intelektual, sosial, maupun moral.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

¹ Desi Pristiwanti et al., "*Pengertian pendidikan*", 4, no. 5 (2022): hlm2.

Dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat penting. Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka mampu berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.²

Secara etimologis, istilah *guidance* berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan, membimbing, menunjukkan jalan, membantu, atau memberikan petunjuk. Oleh karena itu, bimbingan dapat dimaknai sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengenali dirinya, memahami permasalahan yang dihadapi, serta menentukan langkah yang tepat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dialaminya.³

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada fase ini, remaja sedang membentuk identitas diri sehingga cenderung ingin memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih rentan mengalami berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk perilaku *bullying*, apabila tidak memperoleh bimbingan dan pengawasan yang memadai.⁴

² Alip Badrujama, "*Teori dan aplikasi program bimbingan konseling*" (PT Inswks, 2018). hlm. 15–17.

³ Rifda El Fiah, "*Bimbingan konseling di sekolah*", 2015, hlm 1.

⁴ Santrock, J. W, *Adolescence.5 th* (McGraw-Hill, 2014). hlm. 18–22.

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dengan tujuan menyakiti, menekan, atau memperoleh kepuasan tertentu. Tindakan tersebut umumnya dilakukan secara berulang sehingga menimbulkan dampak negatif bagi korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Di lingkungan sekolah, perilaku *bullying* masih sering ditemukan dalam berbagai bentuk sehingga menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius.⁵

Secara umum, *bullying* dapat berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, maupun *Cyberbullying*. *Bullying* fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencekik, mencubit, atau bentuk kekerasan fisik lainnya. *Bullying* verbal dilakukan melalui ejekan, hinaan, ancaman, pemberian julukan yang merendahkan, hingga penyebaran fitnah. Sementara itu, *Cyberbullying* dilakukan dengan memanfaatkan media digital, seperti media sosial atau aplikasi percakapan, melalui penyebaran komentar, pesan, maupun informasi yang bertujuan mempermalukan atau menyakiti korban.⁶

Jenis-jenis *bullying* ada beberapa yaitu: fisik, verbal, *cyberbullying*. Fisik (memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, menjambak, menginjak). Verbal (menghina, celaan fisik, fitnah, menyebar gosip dengan memprovokasi).

⁵ Yuyarti, "Mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter," *Jurnal kreatif* 9, no. 1 (2018). hlm. 63–64.

⁶ Susanti, *Persepsi pada B4S standar terhadap intensitas bullying pada siswa SMP*, 2018. hlm. 18–20.

Cyberbullying (*bully* dengan menggunakan media elektronik seperti hp, computer, melalui media masa, sms, email).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 2.057 pengaduan yang berkaitan dengan berbagai persoalan anak. Dari jumlah tersebut, 904 kasus telah ditangani hingga tahap penyelesaian. Sementara itu, kasus lainnya memperoleh pendampingan melalui layanan psikoedukasi maupun dirujuk kepada lembaga yang memiliki kewenangan sesuai karakteristik permasalahan. Pengawasan terhadap kasus dilakukan di 78 wilayah yang mencakup aspek Perlindungan Khusus Anak (PKA) dan Pemenuhan Hak Anak (PHA). Berdasarkan jenis kasus, permasalahan yang paling banyak dilaporkan berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 1.097 kasus. Selain itu, terdapat 265 kasus anak sebagai korban kejahatan seksual, 241 kasus yang berkaitan dengan pemenuhan hak pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama, 240 kasus kekerasan fisik, serta 40 kasus anak yang menjadi korban pornografi dan kejahatan siber (*cyber crime*).⁷

Perilaku *bullying* memberikan dampak yang luas, baik bagi korban maupun pelaku. Korban *bullying* berpotensi mengalami rasa takut, kecemasan, penurunan konsentrasi belajar, menurunnya prestasi akademik, gangguan kesehatan fisik, hingga masalah kesehatan mental seperti depresi. Dalam kondisi tertentu, dampak yang dialami korban bahkan dapat mengarah pada tindakan yang membahayakan dirinya

⁷ KPAI, "Laporan tahunan KPAI Jakarta 11 Februari," 2025.

sendiri. Sementara itu, pelaku *bullying* juga dapat mengalami konsekuensi negatif berupa rendahnya empati, kecenderungan melakukan perilaku agresif, isolasi sosial, serta menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.⁸

Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan anti-*bullying* yang jelas, disertai mekanisme pelaksanaan yang konsisten. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan perlu memiliki kemampuan dalam mengenali, mencegah, serta menangani kasus *bullying* secara tepat. Guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki peran strategis dalam memberikan pendampingan kepada korban maupun pelaku melalui layanan konseling, sehingga proses penyelesaian masalah dapat dilakukan secara efektif.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, diperoleh informasi bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Kasus *bullying* melibatkan peserta didik mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Pada tahun ajaran 2025–2026 tercatat terdapat sembilan korban *bullying* di kelas IX, yang terdiri atas empat korban *bullying* verbal, tiga korban *bullying* fisik, dan dua korban yang mengalami *bullying* fisik sekaligus verbal. Di kelas VIII ditemukan

⁸ Rovisa and Ika Ernawati, “Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* siswa kelas VIII DI SMP N 1 kasihan bantul,” *Jurnal bimbingan dan konseling* (2021). Hlm 6.

⁹ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti et al., “*Bullying* di sekolah: pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya,” *Pedagogia jurnal ilmu pendidikan* 17, no. 01 (2019): hlm 55–66.

empat korban, yaitu satu korban *bullying* fisik serta tiga kasus yang berkaitan dengan *bullying* fisik. Sementara itu, pada kelas VII terdapat dua belas pelaku *bullying* fisik dan verbal, tiga korban *bullying* fisik, serta tiga peserta didik yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* fisik dan verbal.¹⁰

Menurut keterangan Guru BK, bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *Cyberbullying*. *Bullying* verbal diwujudkan melalui tindakan menghina, mengejek kondisi fisik, melakukan pemerasan, serta mengancam korban. *Bullying* fisik dilakukan dengan cara mendorong, menjambak, mencekik, menampar, menggigit, menginjak, maupun mencubit. Adapun *Cyberbullying* dilakukan melalui media sosial atau aplikasi percakapan, seperti mengirimkan pesan yang bersifat menghina, memberikan komentar negatif, maupun menyebarkan informasi yang tidak benar mengenai korban.¹¹

Fenomena *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong terjadi hampir setiap tahun. Jumlah pelaku diketahui lebih banyak dibandingkan jumlah korban. Selain tindakan pengeroyokan, kasus pemalakan juga masih sering ditemukan. Beberapa kasus bahkan melibatkan kepala sekolah, orang tua peserta didik, hingga aparat penegak hukum. Salah satu penyebab terjadinya pengeroyokan adalah konflik yang bermula dari komunikasi melalui media sosial atau aplikasi percakapan. Akibat tindakan tersebut, korban mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti

¹⁰ Sumber informasi wawancara Guru BK Negeri 3 Rejang Lebong

¹¹ Sumber informasi dari guru BK di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

dijambak, dicekik, dicakar, dipukul, dan tindakan fisik lainnya yang menimbulkan luka maupun tekanan psikologis. Dampak yang dialami korban antara lain munculnya rasa cemas, menurunnya prestasi belajar, kecenderungan menutup diri, rasa takut untuk datang ke sekolah, bahkan keinginan untuk berpindah sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa fenomena *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong perlu dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, dampak yang dialami korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengangkat judul **"Analisis Perilaku *Bullying*, Dampaknya, dan Pengentasannya oleh Guru BK di SMP Negeri 3 Rejang Lebong."**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai upaya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengentaskan kasus *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Selain itu, penelitian ini juga memusatkan perhatian pada pengalaman peserta didik yang menjadi korban *bullying*, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa di *bully* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?
3. Bagaimana dampak perilaku *bullying* terhadap korban di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?
4. Bagaimana upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengentaskan perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
2. Menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
3. Mendeskripsikan dampak yang dialami korban akibat perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
4. Menganalisis upaya yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengentaskan perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan penanganan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena *bullying*, terutama yang berkaitan dengan kebijakan sekolah, iklim sekolah, serta perilaku peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi pihak sekolah, yaitu dapat kebijakan anti-*bullying* yang lebih efektif adalah salah satu manfaat praktis dari penelitian ini. Manfaat praktis bagi orang tua dapat memberikan solusi praktis dalam memperkuat peran orang tua dalam pencegahan *bullying*. Manfaat praktis bagi siswa adalah meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying*.

Bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan, penelitian ini dapat memberikan data empiris yang mendalam mengenai situasi *bullying* di sekolah yang bisa dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih luas mengenai pencegahan *bullying* di tingkat daerah atau provinsi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Perilaku Bullying

1. Pengertian perilaku *bullying*

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang dianggap memiliki posisi lebih lemah. Tindakan tersebut umumnya dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti, menekan, mengintimidasi, atau merendahkan korban. Keunggulan yang dimiliki pelaku dapat berupa kekuatan fisik, status sosial, senioritas, maupun pengaruh dalam lingkungan pergaulan. Secara etimologis, istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bully*, yang merujuk pada seseorang yang gemar mengganggu, menekan, atau menindas individu lain yang dianggap tidak mampu melawan.¹²

Komisi Nasional Perlindungan Anak mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang berada pada posisi lebih lemah sehingga korban tidak mampu mempertahankan dirinya. Perilaku tersebut menimbulkan rasa takut, terancam, tidak aman, bahkan dapat menghilangkan kenyamanan dan kebahagiaan korban.

¹² Abdullah et al., “Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua,” *Dikmas: jurnal pendidikan masyarakat dan pengabdian* 3, no. 1 (2023): hlm 175–82.

Menurut Volk, *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, atau penderitaan pada orang lain. Perilaku tersebut dapat diwujudkan melalui kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, ekspresi wajah yang merendahkan, maupun tindakan pengucilan terhadap individu dari kelompok sosialnya.¹³

Olweus menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri. Dalam praktiknya, tindakan tersebut selalu melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga korban berada pada posisi yang lebih rentan.¹⁴

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti atau memberikan tekanan terhadap individu lain. Tindakan tersebut dapat berupa ancaman, intimidasi, maupun perilaku yang menimbulkan rasa takut pada korban. *Bullying* dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara terbuka maupun tersembunyi, serta dapat terjadi melalui tindakan yang telah direncanakan maupun dilakukan secara spontan.

Tattum, sebagaimana dikutip oleh Smith dan rekan-rekannya, menjelaskan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti

¹³ Volk, Anthony A., et al., "What is bullying? a theoretical redefinition," *Developmental review* 34, no. 4 (2014): hlm 327–43.

¹⁴ Olweus Dun, *A profile of bullying at school*. Marcy M., & Robert, C. *bullying: a research project*, 2013, hlm 193.

orang lain yang diwujudkan melalui tindakan berulang sehingga korban mengalami tekanan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rigby menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang didorong oleh keinginan untuk menyakiti, dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar, serta menimbulkan penderitaan bagi korban secara terus-menerus.¹⁵

Tattum, sebagaimana dikutip oleh Smith dan rekan-rekannya, menjelaskan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain yang diwujudkan melalui tindakan berulang sehingga korban mengalami tekanan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rigby menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang didorong oleh keinginan untuk menyakiti, dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar, serta menimbulkan penderitaan bagi korban secara terus-menerus.

Searah dengan pengertian tersebut, Rigby dalam Sulisrudatin merumuskan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Coloroso memandang *bullying* sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih

¹⁵ Ika nur wahyuningsih, *Stop bullying; mencegah dan menanggulangi kekerasan di sekolah*, 2024, hlm2.

terhadap individu yang lebih lemah, baik untuk menyakiti secara fisik maupun emosional.¹⁶

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini bertujuan menimbulkan penderitaan, baik dalam bentuk fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga berpotensi mengganggu perkembangan dan kesejahteraan korban.¹⁷

2. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi sosial, maupun karakteristik individu. Interaksi antara berbagai faktor tersebut dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain.

a. Lingkungan Sebaya

Lingkungan sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian individu. Kelompok teman sebaya membantu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan untuk belajar berbicara, mendengarkan, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara sehat. Selain itu,

¹⁶ Barbara Coloroso, *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)* (Jakarta: PT. Ikrar mandiri abadi, 2007). hlm. 44–45.

¹⁷ Haru Emanuel, “Perilaku *bullying* di kalangan pelajar,” *Jurnal alternatif wacana ilmiah iInterkultural* 11, no. 2 (2023): hlm 59–71.

lingkungan sebaya juga berperan dalam meningkatkan identitas diri individu.

Remaja sering kali mencari identitas mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya dapat menjadi tempat di mana remaja merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran yang jelas, yang semuanya merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas diri.¹⁸

Lingkungan sebaya atau lingkungan yang terdiri dari teman seumur merupakan bagian integral dari proses sosialisasi anak-anak. Namun demikian, lingkungan sebaya juga dapat menjadi tempat pemicu di mana perilaku negatif, seperti *bullying* muncul. Anak-anak seringkali terpengaruh oleh dinamika kelompok dan tekanan sosial dalam lingkungan sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan *bullying* sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau mendapatkan penerimaan dari kelompok, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Mereka mungkin merasa terdorong untuk melakukan hal tersebut demi mendapatkan penerimaan atau masuk ke dalam kelompok tertentu. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sebaya dalam membentuk perilaku anak-anak.¹⁹

¹⁸ Juita Tria Permata and Fenty Zahara Nasution, "Perilaku *bullying* terhadap teman sebaya pada remaja," *Educativo: Jurnal pendidikan* 1, no. 2 (2022): hlm 614–20.

¹⁹ Zakiyah et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*". *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 4, no. 2 (2017). hlm. 327–328

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga diakui sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak, menjadi pondasi utama dalam pendidikan awal mereka. Dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pengetahuan, kecerdasan, dan minat pertama mereka dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan yang diterima dari keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan anak. Ini dapat memberikan dampak positif ketika lingkungan keluarga memberikan dorongan, motivasi, dan rangsangan yang tepat kepada anak. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan perilaku yang tidak pantas, hal itu dapat memiliki dampak besar pada masa depan anak tersebut.²⁰

Tindakan *bullying* juga dapat muncul sebagai hasil dari pendidikan awal yang diterima dari orang tua atau keluarga. Menurut penelitian Lestari pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, ketidakstabilan emosional dan mental orang tua, serta pola komunikasi negatif di antara anggota keluarga, seperti caci maki, hinaan, dan pertengkaran di depan anak-anak, dapat menyebabkan stres dan depresi pada anak. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi negatif, seperti sindiran tajam, akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.²¹

²⁰ Wisnu Saputra, "Pendidikan anak dalam keluarga," *Tarbawy: Jurnal pendidikan islam* 8, no. 1 (2021) hlm 1–6.

²¹ Lestari and Windy Sartika, "Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)", 2016. hlm. 45–47

Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar. Jadi, lingkungan keluarga yang tidak sehat dan penuh dengan pola komunikasi negatif dapat mempengaruhi anak untuk mengembangkan perilaku *bullying*.

c. Status Sosial

Status sosial individu dapat menjadi pemicu perilaku *bullying*, karena dapat memunculkan adanya perbedaan dalam beberapa aspek penting kehidupan individu. Dimana berdasarkan penelitian oleh Setiowati, faktor-faktor seperti perbedaan pendapat, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin merupakan pemicu utama dari perilaku *bullying*. Perbedaan dalam status ekonomi mengacu pada kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan material dan nonmaterial.²²

Indikator dari status sosial ekonomi tersebut dapat meliputi beberapa faktor yang penting dalam menentukan posisi ekonomi seseorang atau keluarganya dalam masyarakat. Indikator tersebut

²² Arum Setiowati and Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying,” *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7, no. 2 (2020). hlm. 289

meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status kepemilikan, tanggungan, jenis tempat tinggal, menu makanan sehari-hari, status dalam masyarakat dan partisipasi dalam masyarakat.²³

Menurut Tumon dan Usman faktor yang dapat mempengaruhi *bullying* adalah:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya. Ini disebut keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari suatu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan isteri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi, mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia.²⁴

Dukungan keluarga menurut Friedman adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti. Dukungan keluarga membuat

²³ Alif Laini, "Pengaruh status sosial ekonomi dan keterlibatan orang tua terhadap perilaku *bullying* pada anak usia dini.," *Jurnal adzkiya* 5, no. 2 (2021). hlm. 110–112

²⁴ Arif Budiman, "Perilaku *bullying* pada remaja dan faktor-faktor Yang mempengaruhi", *Pena persada*, (2021). hlm. 25–27

keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga.

Friedman mengemukakan empat jenis dukungan keluarga, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian.

a) Dukungan Emosional (*Emotional or Esteem Support*)

Jenis dukungan emosi mencakup ungkapan simpati, empati, cinta, kepercayaan, penghargaan, kepedulian dan pandangan positif dan semangat/dorongan terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional ini memberikan rasa nyaman dan jaminan/kepastian akan perasaan disayang dan dimiliki saat ada tekanan hidup. Keluarga sebagai tempat yang aman, damai untuk beristirahat dan membantu anggota keluarga dalam penguasaan emosi. Saat remaja menghadapi persoalan tidak merasakan sendirian dalam menanggung beban, tetapi masih ada orang lain yang mau mendengar keluhan serta membantu dalam menghadapi solusi. Keluarga sebagai temi yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi bagi remaja.

b) Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Jenis dukungan mencakup bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata terhadap persoalan yang

dihadapi. Bantuan yang diberikan keluarga dapat berupa bantuan praktis dan konkrit. Bantuan konkrit misalnya memenuhi kebutuhan ekonomi (uang) seperti uang jajan, atau menghibur saat individu mengalami stres, menyediakan obat saat remaja sakit. Bantuan praktis seperti memberikan waktu bagi remaja agar dapat beristirahat setelah lelah melakukan aktifitas di luar rumah.

c) Dukungan Informasional (Informational Support)

Jenis dukungan mencakup pemberian nasehat, pengarahan, ide, petunjuk, saran, atau umpan balik mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu dan mengatasi persoalan yang dihadapi. Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberi informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. Keluarga dianggap mampu menjadi sumber dan penyebar informasi bagi anggota keluarga.

d) Dukungan Penilaian (Appraisal Support)

Dukungan ini akan memberikan rasa keanggotaan sebagai anggota keluarga (identitas keluarga), membimbing dan memberikan solusi saat menghadapi masalah. Penilaian adalah bentuk penghargaan yang diberikan keluarga kepada remaja berdasarkan kondisi sebenarnya. Penilaian ini bisa positif dan negatif.

Dukungan keluarga yang sangat membantu adalah penilaian positif.²⁵

2) Faktor Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu sifat kepribadian yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang. Menurut Taylor rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki setiap individu atau seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Tipe kepribadian yang pasif atau pemalu memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying*. Anak-anak yang menjadi korban *pembullying* cenderung takut, cemas, dan memiliki kepercayaan diri yang sedikit lebih rendah dari pada anak-anak yang tidak di *bully*. Untuk pengukuran tingkat kepercayaan diri, kepercayaan diri rendah cenderung menjadi korban *bully* karena merasa bersikap tidak memiliki keinginan atau tujuan, kurang terbuka atau tidak mampu menyampaikan sesuatu, mudah frustrasi, kurang termotivasi untuk maju, canggung dalam menghadapi orang, sering memiliki harapan yang tidak realistis dan terlalu sensitif. Sedangkan kepercayaan diri tinggi atau bagus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, memiliki keyakinan yang kuat atas dirinya dan memiliki pengetahuan yang akurat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga rendah untuk menjadi korban *bullying*.

²⁵ Friedman, M. M, "*Buku ajar keperawatan keluarga : riset, teori, dan praktek (5th ed.)*" (EGC, 2013). hlm. 179–184.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

a. *Bullying* Fisik

Salah satu jenis pelecehan fisik yang paling umum adalah yang melibatkan penggunaan kekerasan fisik oleh pelaku. Kejadian *bullying* fisik terhitung kurang dari sepertiga dari keseluruhan insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan fisik mencakup berbagai tindakan seperti memukul, mencekik, menyikut, menendang menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi korban.

Dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya, tindakan fisik ini sering kali menimbulkan luka yang terlihat secara langsung pada korban. Namun, dampaknya tidak hanya berhenti pada tanda-tanda fisik, tetapi juga bisa merusak kondisi mental korban. Tindakan-tindakan ini sering kali dilakukan dengan maksud untuk menyakiti atau merendahkan korban, serta merusak atau menghancurkan barang-barang pribadi mereka.²⁶

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah jenis *bullying* yang cenderung sulit diawasi dan sering kali bisa terjadi di tempat-tempat yang ramai membuatnya menjadi tindakan intimidasi yang sering kali tidak terdeteksi oleh pengawas atau bahkan orang dewasa di sekitar. Misalnya, di taman bermain atau di lorong lorong sekolah yang sibuk, teriakan atau kata kata kasar mungkin terdengar di tengah

²⁶ Ika nur wahyuningsih, "Stop bullying; mencegah dan menanggulangi kekerasan di sekolah." (2023). hlm. 30–32

keramaian, namun seringkali diabaikan karena dianggap sebagai bagian dari percakapan biasa di antara teman sebaya.

Pelaku *bullying* verbal atau menyakiti korban secara emosional. Mereka melakukan hal-hal seperti mengolok-olok, menggoda, memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas, menghina, serta mengintimidasi korban-nya. *Bullying verbal* tidak terjadi pada satu jenis kelamin, tetapi dapat dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Seringkali, korban *bullying verbal* merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan karena mereka mungkin merasa malu atau takut untuk melaporkan pengalaman mereka.²⁷

Dampaknya bisa sangat merusak bagi kesejahteraan mental dan emosional korban, dengan potensi menimbulkan rasa rendah diri, kecemasan, depresi, bahkan pemikiran untuk bunuh diri. Selain itu, *bullying verbal* juga bisa mempengaruhi kinerja akademik dan interaksi sosial korban, mengganggu kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang secara penuh.

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional memunculkan tantangan karena terjadi secara tidak langsung dan seringkali di luar jangkauan pengawasan orang dewasa. Bentuk penindasan ini cenderung lebih sulit dideteksi karena berlangsung di balik layar, dalam lingkungan yang terbatas, atau bahkan di belakang punggung korban. Hal ini

²⁷ Amin Nasir, "Konseling behavioral: solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah," *Journal of guidance and counseling* 2, no. 2 (2018). hlm. 60–61.

menyebabkan korban sulit untuk mengungkapkan atau melaporkan perlakuan yang mereka alami, karena seringkali terjadi tanpa saksi atau bukti. Turuan utama dari penindasan relasional adalah dengan harapan merusak atau menghancurkan ikatan persahabatan yang dimiliki korban.

Korban *bullying* relasional seringkali merasakan dampak yang meliputi perasaan terisolasi, tidak dihargai, dan tidak aman dalam lingkungan sosialnya, yang dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Tindakan penindasan seperti gosip negatif, pengucilan sosial, atau perundungan emosional seringkali sulit terdeteksi karena tidak dapat diakses secara langsung melalui indera penglihatan atau pendengaran. Hal ini membuat korban sulit untuk mengidentifikasi pelaku penindasan, sehingga memperburuk situasi dan membuat mereka merasa tidak berdaya.²⁸

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying yaitu terjadi dimana seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Dengan aktif di sosial media seorang anak bisa dinilai 'gaul' oleh anak lainnya. Emosi remaja masih tergolong labil, sehingga

²⁸ Al Fathoni et al., “Studi kasus perilaku bullying relasional di madrasah aliyah negeri 2 gresik,” *BK unesa* 11, no. 3 (2020) hlm 397–406.

kerap mengekspresikan diri dan tidak dapat mengontrol dirinya, sampai bertindak *bully* terhadap temannya sendiri.²⁹

Tidak hanya menjadi sarana melakukan interaksi sosial, internet juga bisa menjadi tempat terjadinya *bullying* alias *Cyberbullying*. Jenis *bullying* ini terjadi melalui pesan atau komentar di media sosial. Pesan tersebut bisa berisi foto, informasi pribadi, serta tulisan berisi hinaan, hujatan, atau ancaman yang dapat merugikan korban. Pesan ini bisa tersebar luas tanpa batas sampai menimbulkan rasa malu, cemas, dan stres pada korban. Sayangnya, perundungan yang satu ini sulit diatasi karena pelakunya sulit diketahui, terlebih jika pelaku tidak mencantumkan foto atau identitas lainnya.³⁰

Cyberbullying adalah perundungan yang terjadi melalui perangkat digital seperti ponsel, komputer, dan tablet. *Cyberbullying* dapat terjadi melalui SMS, e-mail, aplikasi, media sosial, forum, atau gim ketika seseorang melihat, terlibat, atau membagikan konten. *Cyberbullying* mencakup tindakan sengaja mengirim, mengunggah, atau membagikan konten negatif, berbahaya, palsu, atau kejam tentang orang lain. Ini dapat mencakup penyebaran informasi pribadi atau rahasia seseorang yang menyebabkan rasa malu atau penghinaan.³¹

²⁹ Miska Anayya et al., "*Understanding & preventing cyberbullying*", (2022). hlm 9

³⁰ Fuaddilah Ali Sofyan et al., "*Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar*," *Jurnal multidisipliner kapalamada*, (2022). hlm. 20–21.

³¹ PBB, "*Cyberbullying atau perundungan siber - pengertian dan fakta-faktanya*", 2025. hlm 5

Menurut Safaria dkk dalam Putri *Cyberbullying* memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk penindasan lain-nya.

- 1) *Cyberbullying* cenderung dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini berarti bahwa kasus-kasus *Cyberbullying* tidak terbatas hanya pada satu insiden, melainkan seringkali terjadi secara berulang kali. Namun, pengecualian dapat terjadi jika *Cyberbullying* tersebut melibatkan ancaman serius terhadap keselamatan seseorang, seperti ancaman pembunuhan.
- 2) *Cyberbullying* menyebabkan penyiksaan secara psikologis bagi korban. Pelaku seringkali menggunakan metode seperti pencemaran nama baik, penyebaran gosip atau rumor, serta membagikan foto atau video yang bertujuan untuk merendahkan martabat korban.
- 3) *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan tertentu. Pelaku tidak hanya bertindak sembrono atau impulsif, melainkan memiliki motivasi yang jelas, seperti balas dendam, mengatasi stres dari konflik, atau sekadar untuk kesenangan semata.
- 4) *Cyberbullying* terjadi di dunia maya. Hal ini berarti bahwa tindakan penindasan tersebut dilakukan melalui media dan platform digital, seperti jejaring sosial, pesan teks, atau platform komunikasi online lainnya.³²

³² Putri et al., "Edukasi bahaya cyberbullying terhadap pelajar di MTS As-Saadah desa sasak panjang," *Prosiding seminar nasional pengabdian masyarakat LPPM UMJ* 1, no. 1 (2023). hlm. 3–4

4. Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku *bullying* diantaranya pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku *bullying* terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*.

Dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying*. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.³³

³³ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti et al., “*Bullying di sekolah: pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya.*” hlm. 56–57.

Berikut beberapa dampak perilaku *bullying* bagi korban sebagai berikut:

- a. Gangguan Kesehatan Mental: Siswa yang menjadi korban *bullying* sering mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Perlakuan kasar yang mereka alami dapat merusak harga diri dan citra diri mereka.
- b. Penurunan Prestasi Akademik: *Bullying* bisa mengganggu fokus belajar siswa, menyebabkan penurunan prestasi akademik, dan membuat mereka absen dari sekolah. Mereka mungkin merasa sulit berkonsentrasi dan belajar dengan baik. Menurut kusumastuti dalam jurnal psikologis islam, dewi punama sari, sutarto, prestasi akademik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sekarang maupun dimasa depan.³⁴
- c. Masalah Kesehatan Fisik: Efek *bullying* juga bisa mencakup masalah kesehatan fisik seperti gangguan tidur, penurunan nafsu makan, sakit perut, sakit kepala, dan bahkan cedera fisik akibat pelecehan.
- d. Isolasi Sosial: Siswa yang menjadi korban pelecehan mungkin mengalami perasaan terisolasi sosial karena mereka takut

³⁴ Dewi purnama sari and sutarto, “Strategi mengatasi stres akademik menggunakan pendekatan spiritual untuk meningkatkan ketahanan siswa,” *Jurnal psikologi islam*, 2023. hlm. 45–47

berinteraksi dengan teman-teman dan menghindari interaksi sosial di sekolah.³⁵

Korban *bullying* sering kali menunjukkan tanda-tanda perilaku yang berbeda dari sebelumnya, beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Isolasi diri

Korban cenderung menjadi lebih menyendiri. Mereka mungkin lebih memilih untuk mengurung diri di rumah daripada berinteraksi dengan orang lain. *School phobia* juga sering muncul, tercermin dari rasa takut yang berlebihan terhadap sekolah, yang kadang-kadang disertai dengan gejala fisik seperti berkeringat dingin saat menghadapi situasi yang menakutkan.

Selain itu, korban *bullying* juga sering mengalami kecemasan yang intens mungkin merasa tidak aman atau takut akan kemungkinan serangan atau perlakuan buruk lainnya, yang dapat memperburuk gejala fisik seperti berkeringat dingin, gemetar, atau denyut jantung yang cepat.³⁶

b. Emosi negative

Korban *bullying* sering kali merasa dendam, kesal, tertekan, atau takut. Mereka mungkin juga merasa malu atau sedih karena perlakuan yang mereka terima. Perasaan dendam bisa muncul karena mereka merasa dihina atau disakiti secara emosional oleh pelaku. Rasa kesal yang mendalam timbul dari ketidakadilan

³⁵ Kementrian agama kabupaten jembrana, "*Stop bullying: dampak negatif bullying dan cara mengatasinya pada siswa dan pekerja kantor*", 2023. hlm 2–3.

³⁶ Coloroso, Barbara, "*The bully, the bullied, and the not-so-innocent bystander (new york)*": Harpercollins, 2016), hlm. 44–49.

yang mereka rasakan dan keinginan untuk membalas perlakuan yang tidak adil tersebut.³⁷

c. Ketidakmampuan untuk mengatasi *bullying*

Beberapa korban mungkin mengalami kesulitan psikologis dalam meng hadapi atau melawan *bullying* yang mereka alami. Mereka mungkin merasa terjebak dalam siklus ketakutan dan kecemasan yang terus menerus, yang membuat mereka sulit untuk merespon dengan efektif terhadap situasi *bullying* yang mereka hadapi. Ketidakmampuan ini juga bisa disebabkan oleh rasa takut akan konsekuensi yang lebih buruk jika mereka mencoba untuk melawan atau melaporkan pelaku kepada otoritas yang berwenang.³⁸

d. Kesulitan penyesuaian diri

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang menantang bagi korban *bullying*. Korban *bullying* mungkin merasa sulit untuk berinteraksi dengan teman sekelas atau guru, serta merasa terisolasi dari lingkungan belajar yang seharusnya menjadi tempat yang mendukung perkembangan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar, dimana korban mungkin kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi pada pelajaran akademik mereka.

³⁷ Ken Rigby, “*bullying in schools: addressing desires, not only behaviours*”(Cambridge: cambridge university press, 2012), hlm. 95–101.

³⁸ Ken Rigby, “*Bullying interventions in schools: six basic approaches*” (Melbourne: ACER Press, 2012), hlm. 58–63.

Stres yang terus-menerus akibat perlakuan yang merugikan juga dapat mengganggu proses belajar mereka, menyebabkan penurunan motivasi dan minat dalam mengejar pencapaian akademik. Selain itu, korban *bullying* mungkin merasa sulit untuk mempercayai orang lain atau membangun hubungan yang positif di lingkungan sekolah, yang dapat memperburuk isolasi sosial mereka dan menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang kolaboratif.³⁹

e. Perubahan emosi

Korban *bullying* seringkali mengalami perubahan emosi yang drastis. Emosi yang sering muncul, seperti mudah sensitif, menangis, menjadi pendiam, mudah marah, dan mudah tersinggung, merupakan refleksi dari kompleksitas batin manusia. Sensitivitas yang tinggi terhadap rangsangan emosional dapat memicu respons yang intens, termasuk menangis sebagai cara alami untuk melepaskan tekanan emosional, atau menjadi pendiam sebagai bentuk perlindungan diri untuk merenungkan dan mengolah perasaan.⁴⁰

5. Pengentasan *Bullying*

Peran Guru sangat penting untuk meminimalisir terjadinya praktek-praktek *bullying* di sekolah, yaitu dengan mengedukasi siswa tentang

³⁹ Sejiwa, *Bullying: "Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak"*, Jakarta: grasindo, (2008), hlm. 24–31.

⁴⁰ Fauziyah Hidayatika, "Penanganan kasus kekerasan dan bullying pada anak melalui gerakan bersama sekolah semarang peduli dan tanggap bullying (gebersepti) di rumah duta revolusi mental (RDRM kota semarang)", (2019). hlm. 30

perbuatan-perbuatan apa saja yang tergolong dalam perilaku *bullying*. Bukan tidak mungkin perbuatan-perbuatan yang dilakukan siswa terhadap teman sebayanya baik yang disengaja maupun tidak disengaja itu termasuk perilaku *bullying* akan tetapi siswa tadi melakukan karena ketidaktahuannya. Dan perilaku *bullying* merupakan perbuatan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).⁴¹

Guru BK sebagai konselor memberikan layanan bimbingan klasikal kepada siswa untuk mencegah perilaku *bullying* serta layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa. Guru BK sebagai motivator kerap kali memberikan motivasi kepada siswa-siswi yang terlibat *bullying* baik korban maupun pelaku dengan tujuan untuk menguatkan mental korban dan mencegah pelaku melakukan kesalahan yang sama. Guru BK sebagai kolaborator bekerjasama dengan berbagai pihak seperti wali kelas dan orang tua siswa untuk mengawasi perkembangan perilaku siswa di sekolah maupun di rumah. Guru BK sebagai evaluator melakukan evaluasi hasil dan proses setiap selesai memberikan layanan, baik layanan bimbingan klasikal maupun konseling individu. Pemberian evaluasi ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa.⁴²

Setelah guru BK mengadakan bimbingan kelompok tentang mengurangi perilaku *bullying*, siswa dapat memperoleh lebih banyak

⁴¹ Zakiyah, EZ et al., “Dampak *bullying* pada tugas perkembangan remaja korban *bullying*,” *focus: Jurnal pekerjaan sosial*, (2019). hlm. 325–326.

⁴² Nurul Afifah, “Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani *bullying* di sekolah menengah pertama,” *Jurnal ilmiah penelitian dan penerapannya*, 2025. hlm

pengetahuan dan wawasan. Pada awalnya, siswa belum menyadari bahwa perkataan yang mereka sampaikan dapat termasuk dalam bentuk *bully* verbal. Namun, setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, siswa mulai memahami bahwa terdapat ucapan tertentu yang dapat menyakiti orang lain dan berpotensi menimbulkan tindakan *bullying*.

Agar siswa memahami materi dan menerapkannya, guru BK harus dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik dengan mereka selama bimbingan kelompok. Ini akan mencegah sesama siswa melakukan pelecehan.⁴³

Bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja, terjadi secara berulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan. Penanganan *bullying* harus dilakukan secara menyeluruh oleh semua pihak: sekolah, orang tua, siswa, dan pemerintah.

a. Upaya Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan tempat terjadinya *bullying* memiliki tanggung jawab utama. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan dalam pencegahan dan penanganan melalui layanan konseling individu, klasikal, dan kelompok. Sekolah juga perlu membentuk sistem pengawasan dan sanksi yang jelas terhadap pelaku *bullying*.⁴⁴

⁴³ Putri Luthfiyah Zahra, "Peran guru bk melalui layanan bimbingan kelompok untuk mereduksi perilaku *bullying* di MTSN kabupaten deli serdang," *Jurnal bimbingan konseling indonesia* 8, no. 3 (2023) hlm 146–53.

⁴⁴ CASEL, "Core sel competencies. collaborative for academic, social, and emotional learning", 2020. hlm. 1–3.

Saat ini, terdapat peningkatan kasus kejahatan di lingkungan anak-anak yang sering kita temui, yaitu tindakan *bullying* atau intimidasi terhadap individu lain. Perilaku *bullying* sering kali dilakukan secara berkelompok karena pelaku merasa mendapatkan kekuatan dan keberanian dari keberadaan anggota kelompoknya. Dalam kondisi tersebut, pelaku cenderung memilih individu yang dianggap memiliki posisi lebih rendah, rentan, atau tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan yang diberikan. Akibat dari tindakan *bullying* yang diterima, korban seringkali merasa rendah diri dan kehilangan rasa percaya diri.

Berikut upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam mencegah Tindakan *bullying*:

1) Membangun Kesadaran Tentang *Bullying*

Sekolah harus membangun kesadaran tentang *bullying* di antara siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua. Program-program pendidikan dan kesadaran harus diadakan untuk mengajarkan pentingnya menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan antara individu. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye anti-*bullying*, seminar, dan diskusi yang melibatkan semua pihak terkait.

2) Kebijakan Sekolah yang Jelas

Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas terkait dengan *bullying*. Kebijakan ini harus mencakup definisi *bullying*, jenis-jenisnya, serta konsekuensi yang akan

diterapkan bagi pelaku *bullying*. Semua siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua harus mengetahui kebijakan ini dan memahami bahwa tindakan *bullying* tidak akan ditoleransi.

3) Pelatihan dan Pengembangan Staf Sekolah

Guru dan staf sekolah harus dilatih dalam mengenali tanda-tanda *bullying*, menghadapi situasi *bullying*, dan memberikan dukungan kepada korban. Pelatihan ini dapat meliputi metode komunikasi yang efektif, penanganan konflik, dan keterampilan empati. Staf sekolah juga harus diberikan pemahaman tentang pentingnya melibatkan diri dalam pencegahan *bullying* dan bagaimana merespons kasus-kasus yang dilaporkan.

4) Mendorong Komunikasi Terbuka

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka antara siswa, guru, dan staf sekolah. Siswa harus merasa nyaman untuk melaporkan kasus *bullying* yang mereka saksikan atau alami, baik secara langsung maupun melalui saluran pelaporan yang anonim. Guru dan staf sekolah harus menanggapi laporan tersebut dengan serius dan memberikan dukungan kepada korban.

5) Membentuk Tim Pencegahan *Bullying*

Sekolah dapat membentuk tim pencegahan *bullying* yang terdiri dari guru, staf sekolah, dan konselor. Tim ini bertugas untuk merespon kasus-kasus *bullying*, melakukan

investigasi intern memberikan sanksi yang sesuai, dan memberikan dukungan kepada korban dan pelaku *bullying*. Tim juga dapat mengadakan program-program pencegahan *bullying*, seperti lokakarya atau kegiatan sosialisasi.⁴⁵

b. Peran Orang Tua

Orang tua harus menciptakan komunikasi terbuka dengan anak, memberikan dukungan emosional, dan bekerja sama dengan pihak sekolah. Keluarga juga menjadi tempat pertama dalam membentuk karakter empati dan sikap anti-kekerasan.⁴⁶

c. Peran Siswa Siswa

Diajarkan menjadi *upstander* yang berani menolong korban dan melaporkan pelaku kepada pihak sekolah. Pembelajaran karakter dan pendidikan sosial-emosional (SEL) terbukti meningkatkan empati dan mencegah *bullying*.⁴⁷

d. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah melalui Permendikbud No. 82 Tahun 2015 menetapkan pedoman pencegahan dan penanggulangan kekerasan di satuan pendidikan. Ini mencakup sistem pelaporan, pendampingan psikososial, dan sanksi administratif terhadap pelaku.⁴⁸

⁴⁵ Siti Uswatun Kasanah, et al., "*Pendidikan anti bullying*" (Basya media utama, 2024). hlm. 70–75.

⁴⁶ Y. Gunarsa, "*Psikologi remaja dan permasalahannya*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). hlm. 42–45

⁴⁷ Kementerian Pendidikan, "*Panduan pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*", Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Jakarta: kemendikbud RI, 2017). hlm. 20–25.

⁴⁸ Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, "*Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan*

e. Pendekatan Restoratif

Pendekatan *restorative justice* menekankan pada pemulihan hubungan dan tanggung jawab pelaku, bukan sekadar hukuman. Ini efektif dalam membangun kembali iklim sekolah yang positif dan mengurangi pengulangan *bullying*.⁴⁹

B. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar mampu mencapai perkembangan yang optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Guru BK tidak hanya berperan dalam membantu peserta didik yang mengalami masalah, tetapi juga bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami dirinya, mengambil keputusan secara tepat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁵⁰

Menurut Prayitno, guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam membantu peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling sehingga peserta didik mampu mengenal diri, memahami lingkungan, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya secara mandiri.

penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan" (Jakarta: kemendikbud, 2015). hlm. 3–5

⁴⁹ H Zehr, "*The little book of restorative justice*" (Intercourse, PA: good books, 2002), hlm. 37–39.

⁵⁰ Tohirin, "*Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*" (Jakarta: raja grafindo persada, 2015). hlm. 25–27

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru BK mempunyai peran penting dalam proses perkembangan peserta didik, bukan hanya ketika siswa mengalami masalah, tetapi juga dalam membantu mengembangkan seluruh aspek kehidupannya.⁵¹

Sementara itu, Tohirin menjelaskan bahwa guru BK merupakan pendidik yang bertugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan guna membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi lingkungan yang dimilikinya.⁵²

Ketentuan mengenai keberadaan guru BK juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa guru BK atau konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana (S-1) Bimbingan dan Konseling atau telah mengikuti pendidikan profesi konselor, yang bertugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi khusus dalam memberikan bantuan kepada

⁵¹ Pryitno and Erman Amti, *"Dasar-dasar bimbingan dan konseling"* (Jakarta: rineka cipta, 2018). hlm. 197

⁵² Tohirin, *"Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)"*. (Jakarta: rajawali pers, 2013), hlm. 26–28.

⁵³ "Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014, pasal 1," Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Hlm 2

peserta didik melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik mampu berkembang secara optimal, menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, serta mencapai kemandirian dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

2. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas yang sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Tugas guru BK tidak hanya menangani siswa yang mengalami masalah, tetapi juga melaksanakan berbagai program yang bersifat preventif, kuratif, dan developmental sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan tugas tersebut dilakukan secara sistematis mulai dari penyusunan program, pelaksanaan layanan, evaluasi, hingga tindak lanjut terhadap layanan yang telah diberikan.⁵⁴

Menurut Prayitno, tugas guru BK meliputi membantu peserta didik memahami dirinya, memahami lingkungan, merencanakan masa depan, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.⁵⁵

Selanjutnya, berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, tugas guru BK meliputi beberapa kegiatan pokok, yaitu⁵⁶:

⁵⁴ “Permendikbud nomor 111 tahun 2014, pasal 6.,” hlm. 4–9.

⁵⁵ Prayitno and Erman Amti, *"Dasar-dasar bimbingan dan konseling"*(Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 197.

⁵⁶ “Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014 pasal 7-10,” hlm. 5–7.

- a. Menyusun program layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.
- b. Melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.
- c. Melakukan asesmen kebutuhan serta identifikasi permasalahan peserta didik.
- d. Melaksanakan evaluasi terhadap proses maupun hasil layanan.
- e. Menindaklanjuti hasil evaluasi melalui layanan lanjutan maupun rujukan apabila diperlukan.

Selain itu, dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK), dijelaskan bahwa guru BK memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, serta dukungan sistem sebagai upaya membantu peserta didik mencapai perkembangan secara optimal.⁵⁷

Dengan demikian, tugas guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang dialami peserta didik, tetapi juga memberikan layanan yang bersifat pencegahan, pengembangan, dan pemeliharaan agar seluruh peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.⁵⁸

⁵⁷ Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, "*Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) jenjang SMP* " (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016). hlm. 61–62.

⁵⁸ Prayitno and Erman Amti, "*Dasar-dasar bimbingan dan konseling*" (2018). Hlm 199

3. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Bullying merupakan masalah yang sering terjadi di sekolah dan dapat memengaruhi keadaan siswa dalam berbagai aspek, seperti perasaan dan psikologis, hubungan dengan orang lain, serta prestasi belajar. Oleh karena itu, guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan upaya pencegahan, penanganan, dan pengentasan perilaku *bullying* melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁹

Menurut Prayitno, salah satu fungsi utama bimbingan dan konseling adalah fungsi pencegahan (preventif), fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, serta fungsi advokasi. Melalui fungsi-fungsi tersebut guru BK dapat membantu peserta didik terhindar dari berbagai perilaku negatif, termasuk perilaku *bullying* yang dapat menghambat perkembangan peserta didik.⁶⁰

- a. Fungsi Pemahaman: Membantu peserta didik memahami potensi, kelemahan, minat, bakat, serta lingkungan sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat.
- b. Fungsi Pencegahan (Preventif): Mencegah munculnya berbagai masalah peserta didik, seperti *bullying*, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kesulitan belajar.
- c. Fungsi Pengentasan (Kuratif): Membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi melalui konseling

⁵⁹ Prayitno and Erman Amti, "*Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*" (2018). hlm. 196–197.

⁶⁰ Prayitno and Erman Amti, "*Dasar-dasar bimbingan dan konseling*" (Jakarta: rineka cipta, 2013). hlm. 196–199.

individu, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan layanan responsif lainnya.

- d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan: Memelihara kondisi positif peserta didik dan mengembangkan potensi akademik, sosial, pribadi, maupun karier.
- e. Fungsi Penyaluran: Membantu peserta didik memilih jurusan, kegiatan, ataupun karier sesuai kemampuan dan minat.
- f. Fungsi Advokasi: Memberikan perlindungan terhadap hak-hak peserta didik ketika mengalami perlakuan yang merugikan, termasuk menjadi korban *bullying*.⁶¹

4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying*

Dalam upaya mengatasi *bullying* di sekolah, guru BK memiliki beberapa peran penting, yaitu:

- a. Sebagai Preventor (Pencegah)

Sebagai bagian dari upaya preventif, Guru BK menyelenggarakan layanan informasi, bimbingan klasikal, dan bimbingan kelompok yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai *bullying*, meliputi pengertian, bentuk, dampak, serta pentingnya membangun sikap saling menghormati guna mencegah terjadinya perilaku *bullying*.⁶²

⁶¹ Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, "Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) jenjang SMP." (Jakarta: direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, 2016), hlm. 67

⁶² Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, "Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) jenjang SMP." (Jakarta: direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, 2016), hlm. 68

b. Sebagai Konselor

Guru BK memberikan layanan konseling individu maupun konseling kelompok kepada korban maupun pelaku *bullying*. Melalui layanan tersebut guru BK membantu siswa memahami permasalahan yang dihadapi, mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dialami.⁶³

c. Sebagai Mediator

Guru BK berperan sebagai mediator dengan mempertemukan pelaku dan korban *bullying* melalui proses mediasi sehingga kedua belah pihak dapat menyelesaikan konflik secara damai, bertanggung jawab, serta menghindari terulangnya tindakan *bullying* di kemudian hari.⁶⁴

d. Sebagai Kolaborator

Guru BK bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam melakukan pemantauan, pembinaan, serta pengawasan terhadap peserta didik yang terlibat dalam kasus *bullying*. Kerja sama tersebut sangat diperlukan agar penanganan *bullying* dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.⁶⁵

⁶³ Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan, "*Landasan bimbingan dan konseling*" (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2016), hlm. 16–18.

⁶⁴ Prayitno and Erman Amti, "*Dasar-dasar bimbingan dan konseling*" (Jakarta: rineka cipta, 2018), hlm. 197–198.

⁶⁵ Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, "*Permendikbud nomor 111 pasal 11,*" (2014).

e. Sebagai Evaluator

Guru BK melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil layanan yang telah diberikan kepada korban maupun pelaku *bullying*. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan agar perilaku *bullying* tidak terulang kembali.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi *bullying* di sekolah melalui upaya pencegahan, pemberian layanan konseling, mediasi, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta evaluasi terhadap keberhasilan layanan yang diberikan. Peran tersebut bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.⁶⁷

C. Penelitian Relevan

1. Rohmaniyah, Kholifatur (2023) Analisis Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 4 Pamekasan. Diploma thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu pertama mengenai Gambaran perilaku *bullying* di SMP Negeri 4 Pamekasan yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Kedua mengenai analisis dampak

⁶⁶ Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, "*Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) jenjang SMP*". (Jakarta: direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, 2016), hlm. 67–68.

⁶⁷ Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan, "*Landasan bimbingan dan konseling*". (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2009), hlm. 4–5.

perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan yaitu siswa yang menjadi korban *Bullying* menjadi pemalu, kurang giat untuk belajar, tidak percaya terhadap kemampuannya, sulit untuk bersosialisasi terhadap temannya. Ketiga mengenai upaya Guru BK dalam mengatasi dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan yaitu memberikan layanan klasikal pada setiap kelas, memberikan poster-poster tentang *Bullying* di mading sekolah dan juga mengadakan konseling individual kepada para siswa baik yang menjadi korban *Bullying* ataupun bagi pelaku. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rohmaniyah adalah menganalisis perilaku *bullying*, Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian ini bercerita tentang upaya Guru BK dalam mengentaskan masalah *bullying*.⁶⁸

2. Selvianti, Tantri Agustina (2019) *Konseling Kognitif Behavior Bernuansa Islam Terhadap Perilaku Bullying Siswa*. S1 thesis, Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 3 Sungguminasa sebelum diberi perlakuan dalam hal ini konseling kognitif behavior bernuansa islam dengan teknik restrukturisasi berada pada kategori sedang. Akan tetapi setelah diberikan perlakuan, tingkat perilaku *bullying* siswa mengalami penurunan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah. (2) Konseling kognitif behavior bernuansa islam memiliki pengaruh dalam

⁶⁸ Kholifatul Rohmaniyah, "Analisis dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan" IAIN Madura (2023).

menurunkan perilaku *bullying* siswa, artinya apabila layanan konseling kognitif behavior bernuansa islam dengan teknik restrukturisasi diterapkan maka akan membantu menurunkan perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 3 Sungguminasa. Persamaanya yaitu sama-sama membahas kasus *bullying* sedangkan perbedaanya pada penelitian selvianti menggunakan teori konseling behavior bernuansa islam dan pada penelitian ini hanya menganalisis perilaku *bullying* yang terjadi serta bagaimana peran Guru BK dalam pengentasannya.⁶⁹

3. Rovisa & Ika Ernawati “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021” Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam upaya penanganan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas VIII di SMP N 01 Kasihan Bantul. Peran tersebut diwujudkan melalui dua bentuk tindakan, yaitu tindakan pencegahan dan tindakan penanganan. Upaya preventif dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai *bullying* kepada siswa melalui layanan bimbingan klasikal serta membuka layanan konsultasi dan konseling individual bagi siswa yang mengalami hambatan atau permasalahan dalam proses perkembangannya. Selain itu, tindakan kuratif dilakukan dengan melakukan pengumpulan informasi terkait penyebab munculnya perilaku *bullying*, memahami latar belakang siswa yang terlibat, serta memberikan layanan konseling kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* agar perilaku tersebut dapat

⁶⁹ Selvianti, Tantri Agustina “Konseling kognitif behavior bernuansa islam terhadap perilaku *bullying* siswa” (2019).

diminimalisasi. Faktor penyebab terjadinya *bullying* dalam penelitian ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang positif, seperti adanya kebiasaan saling mengejek, menghina, berkata kasar, serta pola interaksi yang kurang baik yang berasal dari lingkungan pergaulan maupun keluarga. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan rovisa yaitu sama-sama fokus pada peran guru bk dalam menangani kasus *bullying*, sedangkan perbedaanya pada penelitian ini fokus pada analisis bentuk *bullying* dan pengentasan oleh Guru BK, di penelitian rovisa hanya fokus pada peran guru bk saja.⁷⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Dina, Hartini, dan Syamsul Rizal (2024) dengan judul “*Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMPN 5 Rejang Lebong*” menjelaskan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut terdiri dari *bullying* verbal, seperti mengejek dan *bullying* verbal yang ditunjukkan melalui penghinaan terhadap kondisi fisik teman, serta *bullying* fisik yang diwujudkan dalam bentuk memukul, menendang, menarik jilbab, maupun melakukan kontak fisik yang tidak pantas terhadap teman. serta *bullying* relasional, seperti menyebarkan rumor atau membicarakan keburukan orang lain. Perilaku *bullying* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian dari keluarga, serta kondisi pribadi siswa seperti emosi yang sulit dikendalikan, rasa iri, dan merasa memiliki kekuatan

⁷⁰ Rovisa & Ika Ernawati “Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying siswa kelas VIII di SMP N 1 kasihan bantul tahun ajaran 2020/2021”, *Jurnal bimbingan dan konseling* (2021).

lebih dibandingkan siswa lain. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Guru BK menangani kasus *bullying* melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Agar penanganan dapat berjalan secara optimal, Guru BK berkolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam mendampingi serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Namun, pelaksanaan layanan masih memiliki beberapa kendala, salah satunya belum dilakukan *assessment* awal sehingga pemahaman terhadap masalah siswa belum maksimal. Selain itu, masih terdapat siswa yang merasa takut untuk melaporkan tindakan *bullying* yang dialaminya. Evaluasi layanan dilakukan untuk melihat perubahan perilaku siswa, tetapi masih ditemukan kekurangan dalam pencatatan atau dokumentasi hasil layanan. Persamaan penelitian Yuniarti dkk. dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kasus *bullying* yang terjadi pada siswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Yuniarti dkk. Penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana layanan bimbingan dan konseling diterapkan dalam menangani kasus *bullying* di sekolah. Adapun penelitian ini memiliki ruang lingkup yang berbeda, yaitu menganalisis bentuk perilaku *bullying* yang terjadi, dampak yang dialami siswa, serta upaya Guru BK dalam mengatasi *bullying* dengan mengacu pada pengalaman siswa yang pernah menjadi korban.⁷¹

⁷¹ Yuniarti Dina, Hartini, dan Syamsul Rizal dengan judul "*Analisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying di SMPN 5 rejang lebong*", (2024).

5. Ayu Onedyra (2024) Implementasi Pelaksanaan Layanan Responsif Dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 03 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perilaku *bullying* yang dialami maupun dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong meliputi tiga kategori, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis. Dalam menangani masalah tersebut, Guru BK memberikan layanan responsif melalui beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling, seperti konseling individu, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan mediasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan layanan responsif masih mengalami beberapa kendala. Salah satu hambatan yang dihadapi Guru BK adalah belum maksimalnya keterlibatan orang tua dalam membantu penyelesaian masalah *bullying* yang dialami siswa. Oleh karena itu, Guru BK perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua, wali kelas, dan guru mata pelajaran, serta meningkatkan kemampuan profesional sebagai konselor. Selain itu, pendekatan yang lebih dekat kepada siswa juga diperlukan agar penanganan kasus *bullying* dapat dilakukan dengan lebih efektif. Persamaan penelitian yang dilakukan ayu onedyra yaitu sama-sama mengatasi kasus *bullying* di SMP Negeri 03 rejang lebong, sedangkan perbedaanya yaitu pada penelitian ayu onedyra menggunakan layanan responsif dan penelitian ini fokus pada analisis perilaku *bullying* serta pengentasan masalah oleh Guru BK.⁷²

⁷² Ayu Onedyra "Implementasi pelaksanaan layanan responsif dalam mengatasi bullying di SMP Negeri 03 Rejang Lebong".IAIAN Curup (2024).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian studi kasus digunakan untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang dan untuk melihat keefektifan program serta untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program tersebut.⁷³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena *bullying* yang terjadi dan pengentasannya oleh Penelitian ini dilakukan pada guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Melalui kegiatan penelitian ini, peneliti berupaya menggali berbagai permasalahan yang terjadi serta mengidentifikasi tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan fokus penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Prilaku *Bullying*, Dampaknya Dan Pengentasannya Oleh Guru BK Di SMP Negeri 3 Rejang Lebong”, berlokasi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong Kelurahan Talang Ulu Kecamatan Curup Timur Provinsi Bengkulu.

⁷³ Ahmad tanzeh, "Pengantar Metode Penelitian" (Yogyakarta: teras, 2009). hlm. 100–106

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, pihak yang menjadi sumber informasi penelitian disebut sebagai informan. Informan merupakan orang yang dipilih oleh peneliti untuk memberikan data dan keterangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara tepat agar peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Informan yang dipilih harus memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sesuai dengan objek penelitian sehingga data yang diperoleh dapat mendukung proses analisis penelitian.⁷⁴

Adapun informan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang terdiri dari dua siswa kelas VII dan dua siswa kelas VIII. Siswa tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan serta rekomendasi dari Guru BK karena dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan *bullying* yang diteliti.

2. Informan utama

Dalam penelitian ini adalah seluruh Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang berjumlah empat orang. Guru BK dijadikan sebagai informan utama karena memiliki keterlibatan langsung dalam

⁷⁴ Muri Yusuf, “*Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*” (Jakarta: kencana, 2019), hlm. 368.

memberikan layanan bimbingan dan konseling serta menangani berbagai permasalahan siswa di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai objek yang diteliti.

1. Pengamatan (Observasi).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai keadaan, perilaku, maupun aktivitas yang sedang berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat nyata sesuai dengan kondisi di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang faktual dan objektif mengenai kondisi yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong terkait perilaku *bullying*. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat melihat secara langsung situasi lingkungan sekolah, interaksi antar siswa, serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying*.⁷⁵

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*” (Jakarta: rineka cipta, 2013), hlm. 199

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi nonpartisipan*, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Peneliti mengamati situasi sekolah, lingkungan belajar, interaksi antar siswa, serta kondisi yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.⁷⁶

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai:

- a. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah;
- b. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan penanganan *bullying*.

Observasi ini dilakukan sesuai panduan berikut:

Tabel 3.1

No.	Aktivitas yang diamati	Hasil pengamatan	
		Deskriptif	Reflektif
1.	Siswa korban <i>bullying</i>		
2.	Guru BK dalam mengentaskan perilaku <i>bullying</i>		

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai masalah yang diteliti.

⁷⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*"(Bandung: alfabeta, 2023). hlm 96.

Tujuan dilaksanakannya wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali data secara langsung dari informan mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, faktor-faktor penyebab, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani dan mengentaskan perilaku *bullying*.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara *semi terstruktur* (*Semi Structured Interview*). Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara, namun pelaksanaannya tetap bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan. Informen yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu Guru BK dan siswa.⁷⁷

Wawancara ini dilakukan sesuai kisi-kisi berikut:

Tabel 3.2

NO.	Variabel	Indikator
1.	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	5) <i>Bullying</i> fisik 6) <i>Bullying</i> Verbal 7) <i>Bullying</i> sosial/psikologis 8) <i>Cyberbullying</i>
2.	Penyebab perilaku <i>bullying</i>	2. Faktor keluarga 3. Faktor teman sebaya 4. Faktor individu
3.	Dampak perilaku <i>bullying</i>	1. Dampak psikologis 2. Dampak fisik

⁷⁷ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2021.). hlm 132.

		3. Dampak sosial 4. Dampak akademik
4.	Pengentasan <i>bullying</i> oleh Guru BK	1. Upaya kuratif

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, arsip, foto, maupun berbagai catatan yang berkaitan dengan penelitian. Melalui teknik dokumentasi, peneliti memperoleh data tambahan berupa dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Data dokumentasi tersebut mencakup dokumen penelitian, foto, dan sumber pendukung lainnya yang dapat memperkuat hasil penelitian.⁷⁸

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

5. Data kasus *bullying*
6. Dokumentasi Penelitian
7. Data pendukung lainnya

Dokumentasi digunakan untuk:

- a. melengkapi data hasil observasi dan wawancara;
- b. memperkuat keabsahan data penelitian;
- c. memperoleh data tertulis mengenai profil sekolah dan pelaksanaan layanan BK;
- d. menjadi bukti pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*" (Jakarta: rineka cipta, 2013). hlm. 274.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengolah, menyusun, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi agar dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data yang ditemukan di lapangan sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang jelas dan dapat dipahami. Proses analisis dilakukan dengan cara menyederhanakan, mengelompokkan, serta menyusun data secara sistematis agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.⁷⁹ Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema atau permasalahan tertentu. Data yang telah melalui proses reduksi akan menjadi lebih teratur dan dapat disajikan dalam bentuk catatan ringkas, uraian, maupun susunan data yang lebih sistematis.⁸⁰

⁷⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan johnny saldaña, *“Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, 4th ed.” (California: SAGE publications, 2020), hlm. 1–12.

⁸⁰ Ajat Rukajat, *“Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)”* (Yogyakarta: deepublish, 2018), hlm. 33–35.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan setelah seluruh data yang diperoleh telah melalui proses pemilihan dan pengelompokan. Pada tahap ini, peneliti menyusun data dalam bentuk penjelasan yang terstruktur agar hubungan antar informasi dapat terlihat dengan jelas. Penyajian data dapat dilakukan melalui uraian naratif, tabel, bagan, atau bentuk lain yang membantu pembaca memahami hasil penelitian secara lebih mudah.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah proses penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna dari hasil penelitian. Kesimpulan yang diperoleh digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek atau permasalahan yang sebelumnya masih belum dipahami secara mendalam.⁸¹

Penelitian ini memperoleh data berupa informasi tentang tindakan dan usaha Guru BK dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

⁸¹ Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif, alhadharah," *Jurnal ilmu dakwah* 17, no. 33 (2019) hlm 81.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji tingkat kebenaran dan kredibilitas data yang telah diperoleh. Melalui uji keabsahan data, peneliti berupaya memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi data.⁸²

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan sumber pembanding di luar data utama penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengetahui kesesuaian dan kebenaran informasi melalui proses perbandingan dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diverifikasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan terpercaya.⁸³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan informasi melalui beberapa sumber dan cara, seperti wawancara, dokumen pendukung, serta perbandingan data berdasarkan waktu pengumpulan yang berbeda. Adapun jenis triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik.

⁸² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung: alfabeta, 2023), hlm. 181.

⁸³ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*," edisi revisi (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2021), hlm. 330.

Tujuan dari penerapan triangulasi adalah untuk mengetahui kesesuaian informasi yang diperoleh serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya, proses triangulasi dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) membandingkan pernyataan informan yang disampaikan secara terbuka dengan informasi yang diberikan secara pribadi; (2) mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen atau sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian; dan (3) melakukan penggalian informasi dari beberapa pihak yang berkaitan dengan objek penelitian agar memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian kualitatif harus mampu menyajikan temuan yang menggambarkan keadaan secara objektif. Keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan berbagai upaya untuk menjaga validitas dan kredibilitas data yang diperoleh, di antaranya:

1. Perpanjangan pengamatan, dilakukan dengan cara peneliti kembali melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap informan sebelumnya maupun informan tambahan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kedekatan dan kepercayaan antara peneliti dengan sumber data, sehingga informan dapat memberikan informasi secara lebih jujur dan lengkap.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*," edisi revisi (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2021), hlm. 330–332.

2. Meningkatkan ketekunan, dilakukan dengan memperhatikan objek penelitian secara lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih jelas dan mendalam.
3. Menggunakan bahan referensi, dilakukan dengan mencari dan memanfaatkan sumber lain yang sesuai dengan penelitian untuk mendukung data yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas dan dapat dipercaya. Penelitian ini didukung oleh berbagai buku yang relevan sebagai landasan teori untuk memperkuat pembahasan dan hasil penelitian.
4. Mengadakan *member-check*, adalah kegiatan memeriksa kembali data yang telah diperoleh dengan cara meminta konfirmasi kepada informan. Tujuannya agar peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber data.⁸⁵

Melalui penerapan tahapan-tahapan tersebut, peneliti dapat menguji dan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan serta informasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam penelitian.

⁸⁵ Bungin, Burhan. “*Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*”. edisi kedua. Jakarta: kencana, 2017. hlm. 257–263

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Rejang Lebong

SMP Negeri 3 Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di wilayah Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong. Sekolah ini awalnya berdiri pada tahun 1980 sebagai hasil perubahan dari SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Curup. Seiring dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, nama sekolah kemudian mengalami perubahan menjadi SMP Negeri Curup Timur karena lokasi sekolah berada di wilayah Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong. Selanjutnya, berdasarkan kebijakan dan peraturan pemerintah, sekolah tersebut kembali mengalami perubahan nama menjadi SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

SMP Negeri 3 Rejang Lebong berlokasi di Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Talang Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. Sejarah awal pembangunan sekolah ini dimulai pada tanggal 23 April 1982. Gedung sekolah tersebut dibangun melalui bantuan dari beberapa perusahaan, yaitu PT Alltrak 1978, PT Berca Indonesia, PT Kencana Sakti Ind., dan PT Balfour Beaty Sakti.⁸⁶

⁸⁶ Dokumen SMP Negeri 3 Rejang Lebong 2024

2. Profil SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Tabel: 4.1 profil sekolaah SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Sumber: Arsip SMP Negeri 3 Rejang Lebong

No	Identitas Sekolah	Keterangan
1.	Nama Sekolah	SMP Negeri 3 Rejang Lebong
2.	Nomor Statistik	20 1 26 02 03 001
3.	Provinsi	Bengkulu
4.	Otonomi Daerah	Rejang Lebong
5.	Kecamatan	Curup Timur
6.	Desa/Kelurahan	Talang Ulu
7.	Jalan dan Nomor	Jend. Ahmad Yani: Nomor
8.	Kode Pos	21525
9.	Telepon	Kode Wilayah: 0732
10.	Faxcimile/Fax	Kode Wilayah:
11.	Daerah	Pedesaan
12.	Status Sekolah	Negeri
13.	Kelompok Sekolah	B
14.	Akreditasi	A
15.	Surat Keputusan/SK	Nomor: Tanggal: 17-02-1979
16.	Penerbit SK di Tandatangani oleh	
17.	Tahun Berdiri	1979
18.	Tahun Penegrian	
19.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
20.	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
21.	Lokasi Sekolah	
22.	Jarak ke Pusat Kecamatan	1 KM
23.	Jarak ke Pusat Otoda	3 KM
24.	Terletak pada lintasan	Provinsi
25.	Perjalanan/Perubahan Sekolah	
26.	Jumlah Keanggotaan Rayon	
27.	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

SMP Negeri 3 Rejang Lebong memiliki visi yaitu “Unggul dalam Mutu, Berpijak pada Iman dan Takwa.” Visi tersebut menjadi pedoman bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan dan karakter yang baik berdasarkan nilai keimanan dan ketakwaan. Adapun bentuk pencapaian visi tersebut dijabarkan melalui beberapa hal berikut:

1. Mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada masa depan dengan tetap memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki sekolah saat ini.
2. Melaksanakan program sekolah yang sesuai dengan nilai, aturan, dan harapan masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas serta prestasi sekolah agar mampu mencapai keunggulan dalam berbagai bidang.
4. Menumbuhkan motivasi dan rasa tanggung jawab seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan.
5. Menciptakan perubahan positif dalam rangka meningkatkan mutu dan perkembangan sekolah.
6. Menetapkan berbagai program dan langkah strategis yang mendukung tercapainya visi serta tujuan sekolah.

b. Misi

Misi yang dimiliki SMP Negeri 3 Rejang Lebong adalah “Disiplin dalam bekerja, mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerja sama, pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi.” Misi tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan

lingkungan pendidikan yang tertib, nyaman, dan penuh kerja sama antara seluruh warga sekolah. Untuk mewujudkan misi tersebut, sekolah menetapkan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan bimbingan secara optimal agar siswa mampu mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya.
2. Membangun motivasi dan semangat untuk mencapai prestasi yang lebih baik bagi seluruh warga sekolah.
3. Memberikan dukungan dan arahan kepada setiap siswa agar mampu memahami, menggali, serta mengembangkan potensi diri secara maksimal.

4. Jumlah Tenaga Pengajar

Berdasarkan data tenaga pendidik, SMP Negeri 3 Rejang Lebong memiliki 48 orang guru. Jumlah tersebut terdiri atas 14 guru berjenis kelamin laki-laki dan 34 guru berjenis kelamin perempuan.

Tabel: 4.2 Jumlah Tenaga Pengajar

No	Jenis Kelamin	Jumlah Guru
1.	Laki-laki	14 Guru
2.	Perempuan	34 Guru
	Jumlah	48

Sumber : Arsip SMP Negeri 3 Rejang Lebong

5. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, jumlah siswa yang terdaftar di sekolah tersebut adalah sebanyak 605 orang. Data tersebut bersumber dari arsip sekolah.

Tabel 4.3 Keadaan Siswa/Jumlah Siswa

No	Nama Sekolah	KELAS									
		Lokal	VII			VIII			IX		
			L	P	JM L	L	P	JM L	L	P	JML
	SMP Negeri 3 REJANG LEBONG	A	17	13	29	10	21	31	13	15	28
		B	12	18	30	16	13	29	13	15	28
		C	17	13	30	15	15	30	14	14	28
		D	17	11	29	15	15	30	14	13	27
		E	16	14	30	17	14	31	14	14	28
		F	17	11	28	18	13	31	12	15	29
		G	17	13	30	-	-	-	14	14	28
	Jumlah		113	93	206	91	91	182	94	102	196
Jumlah Seluruh Siswa SMPN 3 Rejang Lebong											
L			P					Jumlah			
298			286					584			

Sumber: Arsip SMPN 3 Rejang Lebong Tahun 2025/2026

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Hasil penelitian diperoleh melalui proses observasi dan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan. Selanjutnya, data tersebut dijabarkan untuk menggambarkan kondisi terkait perilaku *bullying*, dampak yang ditimbulkan bagi siswa, serta bentuk upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru BK di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

Tabel 4.4 Data keterangan Guru BK terkait kasus *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

	Jenis <i>Bullying</i>	Bentuk kasus
1.	Verbal	Menghina kondisi fisik, memanggil nama orang tua, pekerjaan orang tua
2.	Fisik	Ditonjok, dipukul, ditarik jilbab

3.	Sosial	Dikucikan di kelas
4.	<i>Cyberbullying</i>	Postingan foto jadi bahan gubahan di grup chating,
5.	Pemerasan	Perkataan mengancam, memaksa untuk mendapatkan uang.

Sumber: Wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2026, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Temuan tersebut menjadi dasar dalam mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan dan diuraikan sebagai berikut:

- a. *Bullying* verbal, siswa sering kali mengejek fisik, menyebut nama orang tua dan mencemooh pekerjaan orang tua.
- b. *Cyberbullying*, sosial media yang berujung pembulian di sekolah melalui media Facebook, Whatsapp, instgram.
- c. *Bullying* fisik, menonjok, memukul, menjambak, menarik jilbab.

Sejalan dengan pernyataan yang di berikan oleh Guru BK kelas IX yaitu ibu IR, tentang perilaku *bullying* yang terjadi di SMP 3 Rejang Lebong yaitu:

“Perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong memang seing terjadi, bahkan di setiap tahunnya perilaku *bullying* itu ada. Ada beberapa macam bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP ini dari *bully* fisik, verbal maupun *Cyberbullying*. *Bully* fisik pernah terjadi hingga korban mengalami memar, lalu *bully* verbal ini yang sering terjadi di SMP 3, dari mengejek fisik seseorang, nama orang tua serta pekerjaan orang tua. Hal tersebut membuat korban merasa tidak terima sehingga terjadi perlawanan fisik, sebenarnya dari satu tindakan *bully* bisa merujuk ke tindak *bully* lainnya. Lalu tindakan pemerasan juga sering terjadi apalagi pada kelas

bawah yang sering menjadi target pemerasan. Seseorang yang merasa hebat dan mempunyai kekuasaan makai ia akan melakukan tindakan pemerasan terhadap orang-orang yang menurutnya lemah, dengan meminta uang secara paksa dari saku korban hingga menarik baju korban dilakukan oleh pelaku untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Untuk contoh kasus yang pernah saya tangani itu *bully* verbal, gara-gara saling ejek berujung perkelahian. Kalo untuk pelaku dan korban biasanya satu kelas itu lah, dan pekau ini biasanya berkelompok/circle, tempat yang sering kali terjadinya perilaku *bully* biasanya diruang kelas, di kantin, di lorong kelas, dan perilaku itu terjadi saat jam istirahat atau jam kosong, karena pada jam itu guru tidak ada dikelas. Itu beberapa bentuk perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 3 Rejang Lebong ini.”⁸⁷

Pernyataan tersebut sejalan dengan jawaban yang di berikan oleh Guru BK kelas VIII yaitu ibu DS, Adapun pernyataan tersebut sebagai berikut:

“Dari kelas delapan bentuk perilaku *bullying* tidak hanya satu, ada beberapa diantaranya *bully* verbal. Ini *bully* yang sering kali terjadi mulai dari bercandaan menyebutkan nama orang tua, pekerjaan orang tua, misalnya “hoi anak tukang ojek”, dari situ korban tidak terima sampai terjadi adu mulut hingga saling jambak. Akhirnya jadi *bully* fisik gara-gara perkataan itu tadi, ada juga dari media grup chat dimana seorang siswa mengolok-olok fisik adik dari korban *bully* tersebut, lalu korban tidak terima dan rebut lah di sekolah saling tonjok, jambak tarik jilbab. selain itu juga di kelas delapan ini tindakan pemerasan juga terjadi, dari siswa yang merasa hebat dan memiliki geng di kelas lalu siswa itu berani memngambil uang dari siswa lain secara paksa, korban tidak berani melawan dan hal itu membuat korban melakukan tindakan itu lagi, korban dan pelaku berada dalam satu kelas/ sama-sama kelas delapan, mereka melakukan perilaku *bully* biasanya berkelompok dan di tempat tertentu, seperti di wc, di dalam kelas, di kantin atau di tempat-tempat yang jauh dari ruangan guru, serta di jam tertentu seperti istirahat dan jam kosong.”⁸⁸

Selanjutnya pernyataan wawancara terkait perilaku *bullying* dengan Guru BK kelas VII yaitu ibu SM yaitu sebeagai berikut:

“Perilaku *bullying* yang ada di kelas VII tidak jauh beda dari kelas atas. Dari *bully* fisik, verbal, sosial, maupun *Cyberbullying*. Bentuk *bullying* fisik berupa perkelahian, saling tinju, tendang, hingga Tarik jilbab dan tarik rambut (anak perempuan). Kejadian ini biasanya berawal dari hal-hal

⁸⁷ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu IR mei 2026

⁸⁸ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu DS juli 2026

sepele, seperti saling ejek dengan kata-kata sok cantik, sok padek, ini *bullying* verbal yang memicu tindakan *bullying* lainnya. Sedangkan *bully* sosial sendiri bentuk pengucilan ya secara umum itu tidak ada, namun terkadang ada anak yang memang menarik diri sendiri karena sulit berbaur pada teman yang lain sehingga lebih memilih sendiri. *Cyberbullying* sendiri cukup banyak terjadi melalui media sosial seperti grup whatsapp, instragra, facebook. Dari unggahan foto bisa jadi bahan candaan fisik di grup chat dan berlanjut di sekolah hingga berkelahi. Perilaku *bullying* sebenarnya terjadi dari hal-hal sepele yang lama-lama menyakitkan hati seseorang sehingga berujung pada perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini biasanya terjadi di jam istirahat, dan lebih sering di dalam kelas, terkadang pelaku ini melakukan aksinya sendiri tapi juga ada yang berkelompok/geng. Yang paling sering terjadi itu *bully* verbal dari bercandaan menjadi serius tadi seperti yang sudah saya jelaskan”.⁸⁹

Sejalan dengan jawaban yang di berikan oleh Guru BK yaitu Bpak DM, ada pun hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“Saya belum lama di SMP 3 ini tetapi dari saya bergabung hingga saat ini perilaku *bullying* yang terjadi ysng pertama *bully* fisik bentuknya perkelahian melukai fisik, itu yang sering saya temui, lalu *bully* verbal perundungan melalui perkataan, ini yang sering menjadi ini yang sering menjadi pemicu terjadinya *bullying* fisik yang bermula dari candaan antar siswa. Selanjutnya pengucilan di kelas pertemanan yang tidak baik menyebabkan seorang siswa di kucilkan mulai menjauh, tidak di ajak ngobrol dan semacamnya. Lalu *Cyberbullying*, sering kali anak-anak ini menganggap apa-apa harus di foto dan di masukkan ke media sosial (Instagram, whatsapp) tanpa mengerti dampak dari postingan yang termasuk dalam bentuk *bullying* sehingga berlanjut ke sekolah dan memicu tindak perkelahian kalau anak perempuan saling jambak tarik jilbab, kalau anak laki-laki pasti saling tonjok. Tindakan tersebut biasanya dilakukan di jam istirahat dan di tempat yang jauh dari jangkauan guru misalnya di kelas ujung.”⁹⁰

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VIII

D berinsial N yaitu:

“Perilaku *bullying* yang saya alami yaitu pemalakan, uang saya diambil dengan paksa, saya sudah menolak tetapi dia langsung mengambil dari katong saku saya, saya tidak berani melawan. Lebih dari satu kali dia ambil uang saya, tetapi uang saya tidak diambil sepenuhnya, misal saya punya uang lima ribu trus dia ambil tiga ribu lalu sisanya dikasi lagi ke saya. Selain

⁸⁹ Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu SM mei 2026

⁹⁰ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Bapak DM juli

pemalakan saya juga pernah dituduh melakukan hal tidak senonoh hanya karena postingan saya di media sosial (facebook), saya di ejek di dalam kelas dengan circle yang tidak menyukai saya, dan hal itu diketahui oleh Guru BK disekolah.”⁹¹

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII

E berinisial W, sebagai berikut:

“Saya pernah di palak di maintain uang buk pas masi di kelas 7, seminggu 2-3 kali dia minta uang ke saya, dengan bentak-bentak gitu buk jadi aku kasi, nominalnya ga banyak sih cuma 2 ribu tapi sering banget. Lalu pernah saya di ejek atau di olok-olok sama teman saya karena saya posting foto miror selfie lalu saya posting, dari situ saya selalu di sindir-sindir trus mereka menjauh idak mau kawan lagi samo aku, pas jam istirahat mereka selalu mengejek yang ngatain sok padek, gatal.”⁹²

Hasil wawancara terhadap siswa kelas VII C berinisial D yaitu sebagai berikut:

“Jadi bu aku pernah di palak, sebenarnya itu sudah dari SD kelas 5 terus berlanjut ke SMP buk karena orang yang sering palak itu orang yang sama dari yang palak dari SD itu. Jadi karnah satu sekilah akhirnya dia palak aku lagi bu, sebenarnya ga banyak yang dia minta, kaya seribu dua ribu gitu, tapi caranya minta tu kasar buk bentak-bentak bahkan pernah sampai mukul, tetapi tidak selalu dengan mukul hanya sekali saja, akibat dari pukulanya kepala ku jadi pusing buk karena di bagian kepala dia mukul nya. Terus karena orang nya memang nakal jadi dia di panggil Guru BK lalu masalah yang dia palak aku itu akhirnya uang aku dibalikin buk trus dia pindah sekolah dan alhamdulillah sekarang ga ada yang palak aku lagi bu.”⁹³

Berikutnya dari hasil wawancara peneliti terhadap siswa kelas VII G berinisial R, yaitu sebagai berikut:

“Saya pernah dapat perilaku *bully* buk, ngejek fisik saya, keluarga saya, kata-kata yang sering di ucapkan itu “muka kamu kaya monyet, terus anak yatim piatu, baju kotor” itu buk sering sekali kata-kata itu di lontarkan. Banyak yang ngejek ada sekitar 15 orang dan itu kawan kelas bu jadi didalam kelas saat istirahat pas tidak ada guru pasti mereka mulai mengejek

2026 ⁹¹ Sumber informasi wawancara N siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni

⁹² Sumber wawancara siswa W kelas VIII E SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

⁹³ Sumber informasi D siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

saya bu. Dari situ aku menjauh, rasa kesal, emosi tapi aku diam aja bu tidak membalas.”⁹⁴

Hasil wawancara dengan empat guru BK dan empat siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi dan menjadi permasalahan yang muncul hampir setiap tahun di sekolah tersebut. Bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, *Cyberbullying*, serta pemerasan (pemalakan). Dari berbagai bentuk tersebut, *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi dan umumnya menjadi pemicu munculnya bentuk *bullying* lainnya, terutama *bullying* fisik. Ejekan terhadap kondisi fisik, nama maupun pekerjaan orang tua, serta penghinaan terhadap keluarga sering kali menimbulkan konflik yang berujung pada perkelahian.

2. Penyebab *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

a. Penyebab siswa mem-*bully*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan informasi yang diberikan oleh Guru BK dan siswa yang terlibat dalam penelitian, kemudian dijabarkan sebagai berikut:

⁹⁴ Sumber informasi wawancara R siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

- 1) Kurang kasih sayang kedua orang tua karena korban *broken home* dan mencari perhatian dengan mem-bully
- 2) Mendapati perilaku yang keras (*otoriter*) oleh orang tua dan dilampiaskan di sekolah
- 3) Tinggal dan di asuh oleh nenek dan di bebaskan dalam berperilaku dan tidak diperhatikan sehingga mendorong siswa melakukan perilaku *bullying*

Kembali peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK yaitu ibu IR, tentang penyebab siswa melakukan perilaku *bullying*.

“ Dari beberapa kasus yang saya temui kebanyakan penyebab siswa melakukan *bullying* adalah karena dari rumah anak tersebut tidak diperhatikan oleh orang tua nya, kasih sayang nya kurang dan dirumah sering dimarahi, ada juga siswa korban *broken home* kedua orang tua nya sudah menikah lagi dan ikut pada pasanganya masing-masing lalu anak ini di asuh oleh nenek nya yang sudah tua dan sering kekebun jadi anak ini tidak diperhatikan di rumah sehingga melakukan *bullying* agar dia mendapatkan perhatian dari teman-temanya.”⁹⁵

Kemudian dari sudut pandang Guru BK yang lain yaitu Ibu DS, berikut penjelasanya:

“ Penyebab siswa melakukan *bullying* yang saya temui kebanyakan bukan karnah korban *broken home* atau tinggal bersama nenek, tetapi anak tersebut kedua orang tuanya utuh dan tinggal bersama, tetapi anak ini dirumah merasa tidak aman karena pola asuh orang tua yang keras, lalu tindakan yang di dapat dirumah di bawa ke sekolah dari situ lah tindakan *bullying* tersebut terjadi.”⁹⁶

Berikutnya penjelasan dari Guru BK yaitu ibu SM terkait penyebab perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong sebagai berikut:

“Penyebab *bullying* sendiri banyak macam nya ada yang melakukan perilaku *bully* karnah pernah menjadi korban dulunya, ada yang karnah

⁹⁵ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu IR mei 2026

⁹⁶ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu DS juli 2026

korban *broken home*, tidak mendapat kasih sayang, sering di tinggal ke kebun sehari-hari sehingga tidak di perhatikan, lalu ada yang tinggal bersama nenek sudah tua dan membebaskan pergaulannya. Yang jelas perilaku itu muncul dan terbentuk dari rumah dan di lampiaskan di luar, seperti di sekolah.”⁹⁷

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan bapak DM penyebab perilaku *bullying* yaitu:

“Dari yang saya dapati penyebab siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong ada beberapa, yang pertama siswa korban broken home, tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tua, lingkungan teman juga menjadi penyebab, lalu pola asuh yang keras, sering ditinggal orang tua berkebun, lalu tinggal bersama nenek. Kalau tinggal bersama nenek anak akan lebih bebas karena nenek biasanya sayang kepada cucunya dan membela apapun yang dilakukan oleh cucunya maka dari itu semua nya bisa menjadi penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* tersebut.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat Guru BK di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa penyebab perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama faktor keluarga dan lingkungan sosial. Faktor keluarga menjadi penyebab yang paling dominan, kurangnya perhatian serta kasih sayang oleh orang tua, kondisi *broken home*, pola asuh yang keras, serta kurangnya pengawasan karena orang tua sering bekerja atau anak diasuh oleh nenek sehingga memiliki kebebasan dalam pergaulan. Selain itu, pengalaman pernah menjadi korban *bullying* juga mendorong sebagian siswa untuk melakukan tindakan serupa kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan. Faktor lingkungan sebaya turut berperan dalam membentuk perilaku *bullying*, terutama ketika siswa bergaul dengan teman yang memberikan

⁹⁷ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu SM mei 2026

⁹⁸ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Bapak DM juli

pengaruh negatif. Secara umum Guru BK menyatakan bahwa perilaku *bullying* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dari pengalaman dan kondisi yang dialami siswa di lingkungan keluarga, kemudian dilampiaskan di lingkungan sekolah melalui tindakan perundungan terhadap teman sebaya.

b. Penyebab siswa di *bully*

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, penyebab siswa di *bully* yaitu:

- 1) Fisik siswa yang kurang menarik (kulit hitam, bau badan, gendut, kurus).
- 2) Latar belakang keluarga (anak yatim, piatu, *broken home*, pekerjaan orang tua).
- 3) Siswa introvert (pendiam, pemalu, cenderung menutup diri dari teman yang lain).

Seperti yang disampaikan oleh oleh Guru BK ibu DS yaitu sebagai berikut:

“Kasus *bullying* di tingkat SMP sangat tinggi karena anak masi dalam fase peralihan menuju remaja, apa lagi kalau terkait *bully* verbal itu sangat sering terjadi, seperti mengejek nama orang tua, pekerjaan orang tua, misal pekerjaan orang tuanya tukang ojek nah itu nanti jadi bahan ejekan, lalu siswa ini sering kali membuat julukan seperti (kangkong) karena badannya besar gitu, ada juga siswa yang mem-*bully* memosting foto keluarga korban *bully* yang berkebutuhan kusus lalu mengejek di kolom komentar.”⁹⁹

Berikutnya keterangan wawancara dengan Bpak DM Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong sebagai berikut:

⁹⁹ Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu DS juli 2026

“Dari kasus yang sering terjadi sebenarnya *bully* ini juga karena berawal saling ejek, dari yang main-main akhirnya jadi pertengkaran, ejekan yang sering itu biasanya fisik, ngatain jelek item gendut, trus begitu akhirnya emosi lah tidak terima lalu berkelahi.”¹⁰⁰

Sejalan dengan keterangan hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh R siswa kelas VII D

“Saya pernah di *bully* buk di ejek sama temen saya udah sering, mereka ngata-nagatain aku orang tua sudah meninggal dasar anak yatim, gitu buk sakit hati dengarnya tapi aku diam idak melawan, trus ada lagi di ejek muka aku kaya monyet, hitam, bau, baju kotor. Sering banget di ejek gitu buk, lebih dari 10 orang yang ngejek aku buk, jadi aku merasa dak pantas Kawan samo temen yang lain akhirnyo aku menarik diri sendiri dak punyo temen pas itu buk.”¹⁰¹

Hasil wawancara dengan Guru BK serta siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong, disimpulkan bahwa penyebab siswa menjadi korban *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah kondisi fisik atau penampilan, seperti warna kulit, bentuk tubuh, bau badan, maupun penampilan yang dianggap berbeda oleh teman sebaya sehingga menjadi sasaran ejekan. Selain itu, latar belakang keluarga juga menjadi penyebab siswa mengalami *bullying*, misalnya karena status sebagai anak yatim atau piatu, kondisi *broken home*, maupun pekerjaan orang tua yang dijadikan bahan olok-olok. Faktor lainnya adalah karakter pribadi siswa yang cenderung pendiam, pemalu, dan menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga dianggap lebih mudah menjadi sasaran *bullying*.

¹⁰⁰ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Bapak DM juli 2026

¹⁰¹ Sumber informasi wawancara R siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

3. Dampak *Bullying* di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

a. Dampak bagi siswa yang di *bully*

Dari wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, Peneliti mendapati dampak *bullying* bagi korban yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yaitu:

- 1) Kesehatan mental (takut, cemas, konsentrasi belajar terganggu, susah tidur)
- 2) Akademik menurun (nilai turun, peringkat menurun).
- 3) Fisik (pusing, lebam).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Guru BK berinisial IR, berikut hasil wawancaranya:

“Dampak dari *bullying* itu macam-macam dari yang ringan sampai ke berat. Seperti dampak psikologis siswa terganggu, siswa merasa cemas takut bahkan ada yang tidak berani berangkat sekolah, lalu juga dampak fisik pada *bullying* fisik siswa mengalami cedera, memar dan lainnya. Lalu dampak pada akademik nya karena siswa terganggu psikologis nya jadi dalam belajar siswa ini tidak fokus hal itu lah yang menyebabkan nilai siswa turun.”¹⁰²

Sejalan dengan yang di nyatakan oleh ibu DS selaku Guru BK, hasil wawancara yang peneliti peroleh yaitu:

“Dari perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong terdapat beberapa dampak yang terjadi pada korban *bullying* diantaranya psikologis yang terganggu, anak ini merasa takut cemas berlebih atau bisa di bilang trauma terhadap tindakan *bullying* yang pernah ia dapat, lalu juga berpengaruh pada akademiknya yang tadinya masuk 3 besar sekarang 10 besar pun tidak masuk. Lalu pada *bully* fisik sudah pasti kekerasan fisik yang di dapat, Dimana anak mengalami sakit pada fisik akibat berkelahi, mendapati memar dan semacamnya. Jadi dampak dari *bully* itu sangat berbahaya bisa sampai fatal.”¹⁰³

¹⁰² Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu IR mei 2026

¹⁰³ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu DS juli 2026

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu SM selaku Guru

BK yaitu sebagai berikut:

“Dari beberapa kasus yang saya temui, dampak *bullying* pada korban ini yang paling sering itu kesehatan mental atau psikologis, pastinya korban ini mengalami trauma sudah pasti, cemas sulit tidur belajar tidak fokus merasa tidak aman yang dimana juga akan berdampak pada menurunnya nilai, biasanya seperti itu. Selanjutnya dari *bully* fisik sudah pasti fisiknya yang terganggu misal cedera kaki jalanya agak pincang, pusing akibat pukulan, memar dan sebagainya. Itu yang sering saya temui dari dampak *bullying*.”¹⁰⁴

Tidak jauh berbeda berikut hasil wawancara dengan Guru BK

Bapak DM yaitu:

“Dampak perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, selama saya disini tidak ada yang sampai fatal, tapi juga tidak dibilang ringan. Biasanya yang paling sering itu dampak pada psikologisnya, cemas takut berangkat sekolah, kalau fisik belum ada yang fatal kalau yang dulu-dulu saya kurang tau karna saya disini belum lama.”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VII berinisial D mengenai dampak *bullying* yang dialaminya yaitu:

“Dampak yang saya rasakan dari perilaku *bully* yang saya alami yaitu saya merasa cemas setiap disekolah, saya takut, rasa ingin melawan itu ada tapi saya tidak bisa. Konsentrasi belajar juga menurun karena perasaan was-was sering muncul.”¹⁰⁶

Sejalan dengan pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kelas VII G berinisial R, yaitu:

“Yang saya rasakan dari dampak *bullying* yang selama ini saya alami itu emosi, saya sangat marah, sedih, dan saya juga menarik diri dari teman-teman yang lain karena perasaan minder akibat perkataan orang itu.”¹⁰⁷

¹⁰⁴ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu SM mei 2026

¹⁰⁵ Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Bapak DM juli 2026

¹⁰⁶ Sumber informasi R siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

¹⁰⁷ Sumber informasi D siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VIII D berinisial N yaitu:

“Dampak dari kasus *bully* yang saya alami bagi saya sendiri itu dampaknya saya jadi takut percaya sama orang, kadang juga masi merasa cemas takut terulang lagi, konsentrasi belajar sedikit terganggu karena perasaan cemas tersebut.”¹⁰⁸

Lalu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh siswa kelas VIII E inisial W yaitu:

“Dampak yang saya rasakan yang paling besar itu pada nilai saya tadinya saya peringkat 1 di kelas, setelah hal itu saya bahkan tidak masuk sepuluh besar buk, konsentrasi saya terganggu jadi saya tidak fokus belajar.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* memberikan dampak yang cukup serius terhadap korban, baik secara psikologis, fisik, maupun akademik. Dampak yang paling dominan adalah gangguan psikologis, seperti rasa takut, cemas, trauma, sedih, marah, minder, menarik diri dari lingkungan pergaulan, serta hilangnya rasa percaya kepada orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan korban merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah, bahkan sebagian korban merasa takut untuk berangkat ke sekolah. Dampak psikologis yang dialami korban juga berpengaruh terhadap proses belajar, ditandai dengan menurunnya konsentrasi, sulit fokus saat mengikuti pembelajaran, serta penurunan prestasi akademik yang ditunjukkan oleh menurunnya nilai dan peringkat di kelas.

¹⁰⁸ Sumber informasi N siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

¹⁰⁹ Sumber informasi W siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

b. Dampak bagi siswa yang mem-*bully*

Dari hasil yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, Peneliti mendapati dampak *bullying* bagi pelaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yaitu:

8. Sangsi tertulis (teguran)
9. Sangsi sosial (di kenal dengan anak nakal oleh siswa dan guru)
10. Hukuman
11. Sangsi tegas di keluarkan dari sekolah

Hasil wawancara dengan Ibu SM yang menjabat sebagai Guru BK menunjukkan bahwa:

“Kalau kasus *bullying* sudah berat, misalnya melakukan kekerasan berulang atau tidak mengindahkan pembinaan dari sekolah, maka sekolah dapat memberikan sanksi yang paling tegas, yaitu mengeluarkan siswa dari sekolah. Namun sebelum sampai pada tahap itu, sekolah tetap mengutamakan pembinaan dan melibatkan orang tua.”¹¹⁰

Sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu IR selaku Guru BK yaitu:

“Pelaku *bullying* biasanya kami berikan hukuman sesuai aturan sekolah. Misalnya membuat surat pernyataan, mendapat pembinaan khusus di ruang BK, atau tugas yang bersifat mendidik. Kalau sudah berkali-kali melakukan *bullying* dan tidak ada perubahan, sekolah bisa memberikan tindakan yang lebih tegas, busa sampai kami keluarkan dari sekolah, jika Guru BK sudah melakukan pembinaan tetapi siswa masih melakukan kesalahan yang sama maka akan kami alih kan ke kurikulum bahkan ke kepala sekolah untuk mendapatkan jalan keluar dari kasus tersebut.”¹¹¹

¹¹⁰ Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu SM mei2026

¹¹¹ Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu IR mei 2026

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu

DS selaku Guru BK yaitu:

“Kalau siswa yang melakukan *bullying* pertama biasanya kami beri teguran dan dicatat sebagai bentuk pembinaan, kami juga melakukan konseling terlebih dahulu untuk mengetahui motif atau alasan mengapa siswa melakukan perilaku tersebut lalu kami. Kalau masih mengulang lagi, kami berikan surat peringatan dan orang tuanya dipanggil. Semua itu dilakukan supaya anak menyadari kesalahannya.”¹¹²

Berikutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak

DM selaku Guru BK yaitu:

“Setiap siswa yang terbukti melakukan *bullying* akan kami berikan teguran terlebih dahulu. Teguran itu dicatat sebagai bentuk pembinaan. Kalau masih mengulang lagi, kami lanjutkan dengan surat peringatan dan memanggil orang tua supaya mereka juga mengetahui perilaku anaknya di sekolah.”¹¹³

Beikut hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh siswa D kelas

VII G yang menjadi korban *bully* yaitu:

“Teman yang sering mengejek saya sudah di tanggani oleh Guru BK, saya tidak tau persisnya tetapi dia keluar dari SMP Negeri 3 Rejang Lebong, di semester 1 kemarin, sekarang dia sudah pindah sekolah.”¹¹⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa R kelas

VII G yang di *bully* yaitu:

“Teman yang sering ngejek saya pernah dipanggil ke ruang BK dan dimarahin guru. Setelah itu banyak teman yang bilang dia anak nakal, jadi ada yang mulai menjauh dari dia, namun ada juga yang tetap berteman baik.”¹¹⁵

¹¹² Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu DS juli 2026

¹¹³ Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Bpak DM juli 2026

¹¹⁴ Sumber informasi wawancara D siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni

2026

¹¹⁵ Sumber informasi wawancara R siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni

2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat Guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta dua siswa yang menjadi korban *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya memberikan dampak negatif bagi korban, tetapi juga menimbulkan konsekuensi bagi pelaku. Dampak yang diterima pelaku berupa sanksi tertulis dalam bentuk teguran dan surat peringatan sebagai upaya pembinaan awal. Selain itu, pelaku juga memperoleh sanksi sosial, yaitu dikenal oleh guru dan teman-temannya sebagai siswa yang nakal atau sering membuat masalah sehingga memengaruhi hubungan sosialnya di lingkungan sekolah.

4. Upaya Pengentasan *Bullying* yang Dilakukan oleh Guru BK di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

a. Korban *bullying*

Setelah wawancara dilaksanakan di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, Peneliti memperoleh upaya pengentasan *bullying* oleh Guru BK sebagai berikut:

- 1) Memberikan layanan dasar (layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, penguasaan konten).
- 2) Memberikan layanan responsive (konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, alih tangan kasus, mediasi, advokasi).

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yaitu ibu IR adalah sebagai berikut:

“Mengetahui upaya penanganan yang Guru BK lakukan untuk menangani perilaku *bullying* sendiri yang paling utama kita panggil siswa yang bersangkutan terlebih dahulu, lalu akan kita data. Setelah pendataan maka siswa ini akan kita ajak ngobrol atau konseling ya di ruang konseling BK, dari situ baru lah kita gali informasi terkait perilaku *bullying* yang dialami oleh siswa tersebut, lalu kan kita panggil juga pelaku nya jadi Guru BK mendengarkan dari dua sisi. Dan juga akan kita lakukan mediasi kepada dua belah pihak untuk menemukan jalan keluar. Baik layanan dasar maupun layanan responsif kita berikan untuk membantu siswa, dilihat dari masalah dan kebutuhan siswa. Sebagai Guru BK sudah pasti kami akan membantu siswa menemukan jalan keluar dari masalah yang dialaminya.”¹¹⁶

Sejalan dengan jawaban dari ibu DS selaku Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong yaitu:

“Untuk upaya penanganan dari kasus *bullying* yang saya lakukan pertama memberikan layanan dasar kepada siswa, masuk ke kelas-kelas (terjadwal 1 jam pertemuan) untuk memberikan materi informasi dan orientasi mengenai perilaku *bullying* dan dampak dari *bullying* sendiri, agar pola pikir siswa dampak diarahkan ke hal-hal yang positif. Jika terjadi kasus Guru BK akan melakukan konseling individu dan melakukan mediasi untuk kedua belah pihak yang bersangkutan untuk mendamaikan dan menjadi jalan keluar dari masalah tersebut. Setelah mediasi selesai Guru BK melakukan konseling kelompok terhadap para pelaku untuk menggali akar masalah yang sebenarnya terjadi.”¹¹⁷

Selanjutnya sejalan dengan jawaban ibu DS, berikut hasil wawancara dengan ibu SM yaitu:

“Untuk menangani kasus *bullying*, Guru BK melibatkan seluruh jenis layanan yang ada untuk menangani masalah ini, mulai dari layanan dasar berupa informasi, orientasi mengenai bimbingan sosial dan dampak *bullying*. Lalu layanan responsif yaitu mediasi untuk mendamaikan dan konsultasi dengan memanggil orang tua

¹¹⁶ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu IR Mei 2026

¹¹⁷ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu DS Juli 2026

yang terlibat. Konseling individu diutamakan bagi korban maupun pelaku, konseling kelompok yang jarang dilakukan karena susah mendapatkan persetujuan dari siswa. Lalu advokasi, Guru BK memberikan perlindungan khusus agar kasus serupa tidak terulang kembali serta memastikan pelaku tidak mengulangi perbuatannya kembali. Selanjutnya melakukan kerjasama dengan pihak lain, Kerjasama dengan orang tua, guru mata pelajaran, pihak kesiswaan, hingga kepala sekolah. Guru BK juga melakukan pendampingan pasca kasus, Guru BK mendampingi korban masuk Kembali ke kelasnya dan memberikan pemahaman kepada teman-temannya agar tidak mengungkit kembali masalah yang sudah berlalu, membangun rasa empati, dan memberikan dukungan emosional. Lalu bagi korban yang merasa terkucilkan dan ingin pindah sekolah, Guru BK akan melakukan pendampingan terlebih dahulu lalu akan memberikan waktu berfikir selama 3 hari untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.”¹¹⁸

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak DM sebagai Guru BK yaitu sebagai berikut:

“Biasanya yang kami lakukan sebagai Guru BK untuk menangani kasus *bullying* yaitu dengan memberikan layanan klasikal, pencegahan awal dengan masuk ke kelas-kelas untuk memberikan materi edukasi kepada seluruh siswa mengenai pengertian *bullying*, dampaknya serta pengaruh buruk yang bisa di timbulkan. Guru Bk menerapkan beberapa layanan klasikal selain klasikal, yaitu konseling individu, mediasi, untuk membantu kedua belah pihak bisa Kembali normal seperti sedia kala (berteman dengan baik).”¹¹⁹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VII C inisial D yaitu:

“Guru BK membantu saya dalam menyelesaikan masalah saya tentang tindak pemalakan, dengan cara di panggil ke ruang bk untuk di tanya-tanya terkait kasus yang saya alami, lalu di pertemuan dengan pelaku untuk didamaikan.”¹²⁰

2026 ¹¹⁸ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu SM 8 mei

2026 ¹¹⁹ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Bapak DM juli

2026 ¹²⁰ Sumber informasi wawancara D siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas VII G inisial R, yaitu:

“Dari kasus yang saya alami Guru BK membantu menemukan jalan keluar dari masalah yang saya alami, dengan melakukan konseling, memberikan dukungan, lalu menemukan saya dengan pelaku untuk berdiskusi dan akhirnya menemukan jalan keluar dari permasalahan yang saya alami.”¹²¹

Lalu dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas VIII D inisial N, yaitu:

“Guru BK membantu saya dalam menyelesaikan masalah saya, dengan dipanggil ke ruang bk lalu di wawancarai di tanya-tanya masalahnya apa lalu dipertemukan dengan pelaku, dengan kolaborasi dengan orang tua, dibantu dengan orang tua akhirnya masalah saya menemukan jalan keluar.”¹²²

Selanjutnya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VIII E inisial W, yaitu:

“Dari kasus *bully* yang saya alami, Guru BK sangat membantu saya dalam menyelesaikan masalah yang saya alami, saya melakukan konseling dulu dengan Guru BK, di gali masalahnya lalu pelaku-pelaku tersebut dihadirkan di ruang BK juga dan dari situ Guru BK menyelesaikan masalah yang saya hadapi.”¹²³

Dari hasil wawancara dengan empat Guru BK dan empat siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan perilaku *bullying* telah dilakukan secara sistematis melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus yang telah terjadi, tetapi juga

¹²¹ Sumber informasi wawancara R siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Rejang Lebong juni 2026

¹²² Sumber informasi wawancara N siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Rejang Lebong pada 8 juni 2026

¹²³ Sumber informasi wawancara W siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Rejang Lebong pada 8 juni 2026

melaksanakan upaya pencegahan agar perilaku *bullying* tidak terulang kembali.

Dalam pelaksanaannya, Guru BK terlebih dahulu melakukan identifikasi dan pendataan kasus, kemudian memberikan konseling individu kepada korban maupun pelaku untuk menggali informasi secara mendalam dari kedua belah pihak. Setelah itu, Guru BK melaksanakan mediasi dengan mempertemukan korban dan pelaku guna mencari penyelesaian masalah secara damai dan memulihkan hubungan antarsiswa. Selain itu, Guru BK juga memberikan layanan dasar melalui bimbingan klasikal, layanan informasi, dan layanan orientasi mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta pencegahan *bullying* sebagai upaya preventif.

Pada kasus tertentu, Guru BK juga melaksanakan konseling kelompok, konsultasi dengan orang tua, advokasi, serta kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, pihak kesiswaan, dan kepala sekolah untuk mendukung keberhasilan penanganan kasus. Guru BK juga memberikan pendampingan pasca kasus kepada korban agar dapat kembali beradaptasi di lingkungan sekolah, memperoleh dukungan emosional, serta merasa aman selama mengikuti proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa Guru BK telah membantu mereka melalui proses konseling, menggali akar permasalahan,

mempertemukan korban dengan pelaku melalui mediasi, memberikan dukungan psikologis, serta bekerja sama dengan orang tua hingga permasalahan yang mereka alami dapat diselesaikan. Para siswa juga mengakui bahwa penanganan yang dilakukan Guru BK membantu mereka menemukan solusi atas kasus *bullying* yang dialami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan perilaku *bullying* oleh Guru BK di SMP Negeri 3 Rejang Lebong telah dilaksanakan secara komprehensif melalui layanan dasar dan layanan responsif, yang meliputi bimbingan klasikal, layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, mediasi, konsultasi, advokasi, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta pendampingan pasca kasus. Berbagai upaya tersebut dinilai efektif dalam membantu menyelesaikan kasus *bullying*, memberikan perlindungan kepada korban, membina perubahan perilaku pelaku, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

b. Pelaku *bullying*

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Guru BK di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, peneliti mendapati upaya pengentasan untuk korban *bullying* yang dilakukan Guru BK yaitu:

- 1) Pembinaan
- 2) Konseling individu
- 3) Pemantauan yang dilakukan oleh Guru Bk berkolaborasi dengan orang tua, dan wali kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK yaitu:

“Kalau ada siswa yang melakukan *bullying*, kami tidak langsung memberikan hukuman. Yang pertama kami lakukan adalah memanggil siswa tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kadang mereka menganggap hanya bercanda, padahal temannya merasa tersakiti. Setelah itu kami memberikan pembinaan melalui konseling agar siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak bagi orang lain. Kami juga mengarahkan mereka untuk memperbaiki hubungan dengan korban dan berusaha menciptakan suasana kelas yang lebih baik melalui layanan bimbingan.”¹²⁴

Hasil wawancara yang peneliti laksanakan dengan Guru BK yaitu:

“Proses penanganannya kami lakukan secara bertahap. Pertama kami mengumpulkan informasi dari korban, pelaku, maupun wali kelas agar permasalahannya jelas. Setelah itu kami menentukan bentuk layanan yang sesuai, biasanya dimulai dengan konseling individu. Apabila diperlukan, kami melakukan mediasi antara korban dan pelaku agar keduanya dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Selanjutnya kami berkolaborasi dengan orang tua dan wali kelas untuk memantau perubahan perilaku siswa. Jadi, penanganan *bullying* tidak berhenti setelah konseling saja, tetapi

¹²⁴ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu SM mei 2026

tetap kami dampingi sampai keadaan siswa benar-benar membaik dan kasusnya tidak terulang.”¹²⁵

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu DS selaku Guru Bk yaitu:

“Kalau ada kasus *bullying*, biasanya kami langsung memberikan layanan responsif, yaitu memanggil siswa yang terlibat ke ruang BK untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Korban kami berikan konseling individu supaya bisa menceritakan masalahnya dan merasa lebih tenang. Sedangkan pelaku juga kami berikan konseling agar memahami bahwa tindakan yang dilakukannya itu termasuk *bullying* dan dapat berdampak buruk bagi temannya. Selain itu, kami juga memberikan layanan dasar berupa bimbingan klasikal kepada seluruh siswa tentang pengertian *bullying*, dampaknya, dan bagaimana cara menghargai sesama teman. 1 jam pertemuan terjadwal seminggu satu kali, kami juga melakukan bimbingan kelompok agar siswa bisa saling berdiskusi dan belajar membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya.”¹²⁶

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak DM Guru BK yaitu:

“Prosesnya dimulai dari identifikasi masalah terlebih dahulu melalui keterangan korban, pelaku, maupun saksi. Setelah masalahnya jelas, kami menentukan layanan yang sesuai. Biasanya korban mendapatkan layanan konseling individu untuk memulihkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut, sedangkan pelaku juga mengikuti konseling individu untuk mengubah perilakunya dan menumbuhkan rasa empati. Setelah itu kami memberikan layanan bimbingan klasikal kepada seluruh siswa sebagai upaya pencegahan agar *bullying* tidak terulang lagi. Dalam kasus tertentu, kami juga melakukan dukungan sistem dengan melibatkan wali kelas dan orang tua untuk bersama-sama memantau perkembangan siswa. Setelah semua layanan diberikan, kami melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk memastikan perilaku *bullying* sudah berhenti.”¹²⁷

¹²⁵ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu IR mei 2026

¹²⁶ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Ibu DS juli 2026

¹²⁷ Sumber informasi wawancara Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Bapak DM juli

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengentasan *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong dilakukan melalui penerapan berbagai layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan responsif (konseling individu), layanan dasar (bimbingan klasikal), bimbingan kelompok, mediasi, dukungan sistem, serta evaluasi dan tindak lanjut. Seluruh layanan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tujuan memulihkan kondisi korban, mengubah perilaku pelaku, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*.

C. Pembahasan

1. Bentuk Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi serta wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan beberapa siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong, diketahui bahwa perilaku *bullying* masih menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial, *Cyberbullying*, serta tindakan pemerasan atau pemalakan. Dari berbagai bentuk tersebut, *bullying* verbal merupakan jenis yang paling sering dialami oleh siswa dan umumnya menjadi pemicu munculnya bentuk *bullying* lainnya.¹²⁸

¹²⁸ Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal dilakukan melalui ejekan terhadap kondisi fisik, pemberian julukan yang merendahkan, penghinaan terhadap keluarga, hingga mengejek nama maupun pekerjaan orang tua korban. Pelaku sering kali menganggap tindakan tersebut sebagai candaan biasa. Namun, bagi korban, perlakuan tersebut menimbulkan berbagai dampak psikologis seperti rasa malu, sakit hati, marah, dan rendah diri. Bahkan, tidak sedikit kasus yang berawal dari ejekan kemudian berkembang menjadi konflik fisik antarsiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang sepele karena memiliki potensi memicu permasalahan yang lebih serius.

Selain *bullying* verbal, penelitian ini juga menemukan adanya *bullying* fisik yang dilakukan dalam bentuk memukul, menendang, mendorong, menarik rambut, menjambak, hingga perkelahian antarsiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK, tindakan *bullying* fisik umumnya diawali oleh perselisihan atau saling mengejek yang tidak dapat diselesaikan secara baik sehingga berkembang menjadi tindakan kekerasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi turut memengaruhi terjadinya *bullying* fisik di lingkungan sekolah.¹²⁹

Penelitian ini juga menemukan adanya kasus *Cyberbullying* yang dilakukan melalui berbagai media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook. Bentuk perilaku tersebut dilakukan dengan memberikan

¹²⁹ Ken Rigby, "*Bullying in schools: addressing desires, not only behaviours*" (Cambridge: cambridge university press, 2008), hlm. 25–30.

komentar yang bersifat menghina, mengejek, menyebarkan informasi yang mempermalukan korban, maupun membuat unggahan yang ditujukan untuk merendahkan siswa lain. Konflik yang terjadi di media sosial kemudian sering berlanjut ke lingkungan sekolah sehingga memperburuk hubungan antarsiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying*. Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh sebagian siswa untuk melakukan tindakan yang menyakiti atau merugikan orang lain.

Selain itu, ditemukan pula tindakan pemerasan atau pemalakan yang dilakukan oleh siswa yang merasa memiliki kekuatan atau pengaruh lebih terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah. Bentuk tindakan tersebut berupa meminta uang atau barang milik korban secara paksa disertai ancaman sehingga korban merasa takut untuk menolak. Perilaku tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban yang merupakan salah satu karakteristik utama perilaku *bullying*.¹³⁰

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Coloroso mengenai perilaku *bullying*, yaitu sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki dominasi kekuatan terhadap korban yang lebih rentan. Perilaku tersebut bertujuan untuk menyakiti korban, baik melalui tindakan yang berdampak pada kondisi

¹³⁰ Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, “*Bullying beyond the schoolyard: preventing and responding to cyberbullying*”, 2nd ed. (Thousand oaks: corwin press, 2015), hlm. 33–45.

fisik maupun tekanan terhadap aspek psikologis.¹³¹ Selain itu, Olweus menjelaskan bahwa *bullying* memiliki tiga karakteristik utama, yaitu dilakukan secara sengaja, terjadi secara berulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dengan demikian, bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan di SMP Negeri 03 Rejang Lebong telah sesuai dengan karakteristik *bullying* sebagaimana dijelaskan dalam teori.¹³²

2. Penyebab *Bullying* yang Terjadi di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, diketahui bahwa perilaku *bullying* yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh lingkungan teman sebaya, kondisi keluarga, karakter atau kepribadian siswa, serta penyalahgunaan media sosial. Dari wawancara dengan Guru BK, dan siswa diperoleh informasi bahwa sebagian besar pelaku melakukan *bullying* karena mengikuti teman-temannya agar diterima dalam kelompok pergaulan. Selain itu, terdapat pula siswa yang melakukan *bullying* sebagai bentuk balas dendam karena sebelumnya pernah menjadi korban, sedangkan sebagian siswa lainnya menganggap tindakan mengejek, menghina, maupun melakukan kekerasan ringan hanya sebagai candaan tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan terhadap korban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* muncul sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang saling

¹³¹ Barbara Coloroso, *"The bully, the bullied, and the bystander"* (New York: Harper Collins Publishers, 2003). hlm. 15–18.

¹³² Olweus, *"Bullying at school: what we know and what we can do,"* (Oxford: Blackwell Publishers, 1993). hlm. 9–10.

memengaruhi, baik yang berasal dari diri siswa maupun lingkungan di sekitarnya.

Apabila dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam memunculkan perilaku *bullying* pada remaja. Remaja memiliki kecenderungan untuk memperoleh pengakuan dari kelompoknya sehingga sering mengikuti perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya, termasuk ketika kelompok tersebut melakukan tindakan intimidasi terhadap siswa lain. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial sangat tinggi sehingga siswa sering mengabaikan nilai-nilai moral demi mempertahankan statusnya dalam kelompok. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, di mana sebagian besar kasus *bullying* dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa siswa terhadap seorang korban. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas kelompok yang negatif dapat mendorong munculnya perilaku *bullying* secara berulang.¹³³

Selain pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK menjelaskan bahwa beberapa pelaku berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian, kurang melakukan pengawasan, serta memiliki pola komunikasi yang cenderung keras. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah

¹³³ Zakiyah et al., "*Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*".(2017). hlm 329–332.

meniru perilaku agresif ketika berada di sekolah. Temuan ini sesuai dengan pendapat Lestari yang menyatakan bahwa pola asuh yang otoriter, konflik keluarga, komunikasi yang penuh kemarahan, serta kurangnya kasih sayang dapat membentuk perilaku agresif pada anak. Anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan dalam keluarga cenderung menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar sehingga lebih mudah melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya.¹³⁴

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyalahgunaan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, beberapa konflik yang awalnya terjadi melalui aplikasi percakapan berkembang menjadi pertengkaran bahkan berujung pada tindakan kekerasan fisik di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan ruang baru bagi munculnya *Cyberbullying* yang kemudian berdampak pada hubungan sosial siswa di dunia nyata. Temuan ini mendukung pendapat Safaria yang menjelaskan bahwa *Cyberbullying* memiliki karakteristik dilakukan secara terus-menerus melalui media digital sehingga mampu memperbesar konflik antarsiswa karena penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dan sulit dikendalikan.¹³⁵

3. Dampak *bullying* terhadap siswa di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, perilaku *bullying* memberikan dampak yang cukup

¹³⁴ Lestari and Windy Sartika, "*Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)*". (2016) hlm. 147–157.

¹³⁵ Putri et al., "Edukasi bahaya *cyberbullying* terhadap pelajar di MTS As-Saadah desa sasak panjang." (2023) hlm. 54–56.

besar terhadap kondisi psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. Hasil wawancara dengan Guru BK, dan beberapa siswa menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami perubahan perilaku setelah menerima tindakan *bullying*. Perubahan tersebut ditandai dengan munculnya rasa takut, malu, kurang percaya diri, enggan bergaul dengan teman-teman, bahkan ada siswa yang memilih menghindari pelaku dengan cara tidak mengikuti kegiatan tertentu atau menjauh dari lingkungan pergaulan di sekolah. Selain itu, beberapa siswa mengalami penurunan semangat belajar karena merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional korban, tetapi juga memengaruhi proses belajar dan perkembangannya.¹³⁶

Dampak *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Darmayanti yang menyatakan bahwa korban *bullying* berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan fisik, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Korban sering kali merasa dirinya tidak berharga, kehilangan rasa aman, dan mengalami kecemasan ketika berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga prestasi akademiknya mengalami penurunan.¹³⁷

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Guru BK, dan siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong mengenai dampak perilaku *bullying*.

¹³⁷ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti et al., “*Bullying* di sekolah: pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya.” *Pedagogia: Jurnal ilmu pendidikan*, vol. 17, no. 1, 2019. hlm. 58–60.

Dampak psikologis merupakan dampak yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, korban *bullying* mengaku sering merasa sedih, takut, malu, serta cemas apabila bertemu dengan pelaku. Bahkan terdapat siswa yang memilih memendam permasalahan yang dialaminya karena khawatir tindakan *bullying* akan semakin meningkat apabila dilaporkan kepada guru. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat mengganggu kesehatan mental peserta didik apabila tidak segera ditangani. Temuan ini sejalan dengan pendapat Coloroso yang menjelaskan bahwa korban *bullying* akan mengalami tekanan emosional yang dapat berkembang menjadi rasa rendah diri, kecemasan, depresi, hingga kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya apabila tindakan *bullying* berlangsung secara terus-menerus.¹³⁸

Selain dampak psikologis, penelitian ini juga menemukan adanya dampak terhadap hubungan sosial siswa. Korban *bullying* cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan karena merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Mereka lebih memilih berdiam diri, menghindari kelompok tertentu, bahkan enggan mengikuti kegiatan sekolah yang melibatkan banyak siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Padahal, masa remaja merupakan fase perkembangan yang menuntut individu untuk mampu membentuk hubungan sosial yang positif sebagai bekal menuju

¹³⁸ Barbara Coloroso, "*Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*". 2007. hlm. 67–72.

kedewasaan. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka perkembangan sosial peserta didik akan terganggu dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah penyesuaian diri di kemudian hari.¹³⁹

Pada aspek fisik, korban *bullying* fisik mengalami berbagai cedera ringan seperti memar, luka, nyeri, maupun sakit kepala akibat tindakan kekerasan yang diterimanya. Sementara itu, pada aspek akademik, *bullying* menyebabkan siswa kehilangan konsentrasi belajar, merasa tidak nyaman berada di sekolah, bahkan menurunkan motivasi serta prestasi belajar karena muncul rasa takut ketika berada di lingkungan sekolah.¹⁴⁰

Temuan penelitian ini sesuai dengan berbagai teori yang menjelaskan bahwa *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap aspek psikologis, sosial, fisik, maupun akademik korban. Apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, dampak tersebut dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius terhadap perkembangan peserta didik.

5. Upaya Pengentasan *Bullying* oleh Guru BK di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling telah melaksanakan berbagai upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Upaya tersebut dilakukan melalui

¹³⁹ Prayitno and Erman Amti, "*Dasar-dasar bimbingan dan konseling*". Jakarta: rineka cipta, 2018. hlm. 198–204.

¹⁴⁰ Volk, Anthony A., et al., "What is *bullying*? a theoretical redefinition." 2014, hlm. 327

pemberian layanan bimbingan dan konseling, pemanggilan siswa yang terlibat, pelaksanaan konseling individu, koordinasi dengan wali kelas dan orang tua, pemberian pembinaan, serta pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa setelah memperoleh layanan. Guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah setelah *bullying* terjadi, tetapi juga melakukan berbagai upaya pencegahan melalui layanan informasi dan bimbingan klasikal mengenai bahaya *bullying* serta pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat antar peserta didik.¹⁴¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika terdapat laporan mengenai tindakan *bullying*, Guru BK terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap permasalahan dengan memanggil pelaku maupun korban secara terpisah untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai kronologi kejadian. Setelah memperoleh data yang cukup, Guru BK memberikan layanan konseling individu kepada masing-masing siswa sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Korban diberikan pendampingan untuk memulihkan kondisi psikologis, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan motivasi agar tidak merasa takut mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sementara itu, pelaku diberikan pembinaan agar menyadari kesalahan yang telah dilakukan, memahami dampak perilaku *bullying* terhadap korban, serta mampu mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab atas perbuatannya. Pendekatan tersebut

¹⁴¹ Sumber informasi Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong

menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi lebih menekankan pada perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Prayitno dan Erman Amti bahwa salah satu fungsi utama bimbingan dan konseling adalah fungsi pengentasan (kuratif), yaitu membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi melalui berbagai layanan konseling. Dalam konteks *bullying*, fungsi pengentasan diwujudkan melalui layanan konseling individu maupun konseling kelompok sehingga peserta didik mampu memahami penyebab perilakunya, menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, serta mengembangkan perilaku yang lebih positif.¹⁴²

Selain fungsi pengentasan, Guru BK juga melaksanakan fungsi pencegahan (preventif) melalui pemberian layanan informasi dan bimbingan klasikal mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak *bullying*, serta pentingnya menghargai sesama. Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK secara berkala menyampaikan materi mengenai perilaku *bullying* pada saat layanan klasikal maupun kegiatan pembinaan siswa. Upaya tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang benar mengenai perilaku *bullying* sehingga tidak menganggap tindakan mengejek, menghina, ataupun mengucilkan teman sebagai sesuatu

¹⁴² Prayitno and Erman Amti, "*Dasar-dasar bimbingan dan konseling*" (Jakarta: rineka cipta, 2013), hlm. 197–198.

yang wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan preventif menjadi langkah penting dalam meminimalkan munculnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah sebelum berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius.¹⁴³

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengentasan *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong telah dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kasus, layanan konseling, mediasi, kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah, serta pemberian layanan preventif. Meskipun demikian, keberhasilan pengentasan *bullying* memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah melalui pengawasan yang berkelanjutan, pembinaan karakter peserta didik, serta kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

¹⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "*Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) jenjang SMP*". Jakarta: direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, 2016. Hlm hlm. 64–69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Perilaku *Bullying*, Dampak, dan Pengentasannya terhadap Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk perilaku *bullying* yang ada di di SMP Negeri 3 Rejang Lebong terdiri atas *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *Cyberbullying*. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan yang tidak pantas, mengancam, serta mengolok-olok teman. Selain itu, ditemukan pula *bullying* fisik berupa memukul, mendorong, mencubit, menendang, dan tindakan kekerasan lainnya. Perkembangan teknologi juga memunculkan *Cyberbullying* melalui media sosial dan aplikasi percakapan dalam bentuk penghinaan, penyebaran informasi yang tidak benar, maupun komentar yang merendahkan korban.
2. Penyebab perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Rejang Lebong dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, karakter atau kepribadian siswa, serta penggunaan media sosial yang kurang bijaksana. Faktor teman sebaya menjadi penyebab yang paling dominan karena sebagian pelaku melakukan *bullying* untuk memperoleh pengakuan dari kelompok pergaulannya. Selain itu, kurangnya perhatian keluarga, rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, serta rendahnya

pemahaman siswa mengenai dampak *bullying* turut menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku tersebut.

3. Dampak *bullying* dirasakan baik oleh korban maupun pelaku. Korban mengalami dampak psikologis berupa rasa takut, malu, cemas, rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, *bullying* juga berdampak terhadap penurunan motivasi belajar, berkurangnya konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, serta terganggunya hubungan sosial dengan teman sebaya. Sementara itu, pelaku *bullying* menunjukkan perilaku agresif, kurang memiliki empati, sering melanggar tata tertib sekolah, dan berpotensi mengulangi tindakan *bullying* apabila tidak memperoleh pembinaan secara tepat.
4. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *bullying* dilakukan melalui layanan preventif dan kuratif. Upaya preventif dilaksanakan melalui layanan informasi, bimbingan klasikal, dan pemberian edukasi mengenai bahaya *bullying* kepada seluruh peserta didik. Sementara itu, upaya kuratif dilakukan melalui identifikasi masalah, konseling individu terhadap pelaku maupun korban, pemberian pembinaan, mediasi apabila diperlukan, serta kerja sama dengan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Guru BK juga melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa setelah layanan diberikan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat meningkatkan intensitas layanan preventif, seperti layanan informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individu secara berkelanjutan. Guru BK juga diharapkan terus menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua agar penanganan *bullying* dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai *bullying* dengan menggunakan pendekatan, metode, maupun variabel yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* serta efektivitas berbagai layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, gamar, and asni ilham. "*Pencegahan perilaku bulliying pada anak usia sekolahdasar melalui pelibatan orang tua.*" *Dikmas: Jurnal pendidikan masyarakat dan pengabdian* 3, no. 1 (2023) hlm 175–82.
- Ahmad Rijali. "*Analisis data kualitatif.*" *alhadharah: Jurnal Ilmu dakwah* 17, no. 33 (2019) hlm 81.
- Ahmad tanzeh. "*Pengantar metode penelitian.*" Yogyakarta: teras, 2009. hlm 100-106.
- Al Fathoni, Muhammad Shidiq, and Denok Setiawati. "*Studi kasus perilaku bullying relasional di madrasah aliyah negeri 2 gresik.*" *BK unesa* 11, no. 3 (2020) hlm 397–406.
- Alif Laini. "*Pengaruh status sosial ekonomi dan keterlibatan orang tua terhadap perilaku bullying pada anak usia dini.*" *Jurnal adzkiya* 5, no. 2 (2021). hlm 110-112.
- Alip Badrujama. "*Teori dan aplikasi program bimbingan konseling.*" PT inswks, 2018. hlm 15-17
- Amin Nasir. "*Konseling behavioral: solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah.*" *Journal of guidance and counseling* 2, no. 2 (2018). hlm 60-61.
- Arif Budiman. "*Perilaku bullying pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi.*" *pena persada*.(2021). hlm 25-27.
- Arum Setiowati and Siti Irene Astuti Dwiningrum. "*Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying.*" *elementary school: Jurnal pendidikan dan pembelajaran ke-SD-an* 7, no. 2 (2020). hlm 289.
- Ayu Onedyra "*Implementasi pelaksanaan layanan responsif dalam mengatasi bulliying di SMP Negeri 03 Rejang Lebong.*".IAIAN Curup (2024)
- Barbara Coloroso. "*Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU).*". Jakarta: PT. ikrar mandiriabadi, 2007. hlm 67-72
- Barbara Coloroso. "*The bully, the bullied, and the bystander.*". new york: harpercollins Publishers, 2009. hlm 44-49.

- Burhan, Bungin. "*Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*". edisi kedua. Jakarta: kencana, 2017. hlm 257-263.
- CASEL. "*Core sel competencies. collaborative for academic, social, and emotional learning*". 2020. hlm 1-3.
- Desi Pristiwanti, Bai Badaria, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dew. "*Pengertian pendidika*"n. 4, no. 5 (2022) hlm2.
- Dewi purnama sari and sutarto. "*Strategi mengatasi stres akademik menggunakan pendekatan spiritual untuk meningkatkan ketahanan siswa.*" *Jurnal psikologi islam*, 2023. hlm 45-47.
- Fauziyah Hidayatika. "*Penanganan kasus kekerasan dan bullying pada anak melalui gerakan bersama sekolah semarang peduli dan tanggap bullying (gebersepti) di rumah duta revolusi mental (RDRM) kota semarang*". 2019. hlm 30.
- Friedman, M. M. "*Buku ajar keperawatan keluarga : riset, teori, dan praktek*" (5th Ed.). EGC, 2013. hlm 179-184
- Fuaddilah Ali Sofyan, Cherrysa Ariesty Wulandari, Levi Lauren Liza, Lidia Purnama, and Rini Wulandari. "*Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar.*" *Jurnal multidisipliner kapalamada*, 2022. hlm 20-21.
- H Zehr. "*The little book of restorative justice*. intercourse, PA: good books, 2002. hlm37-39.
- Haru Emanuel. "*Perilaku bullying di kalangan pelajar.*" *Jurnal alternatif wacana llmiah interkultural* 11, no. 2 (2023): hlm 59–71.
- Ika nur wahyuningsih. "*Stop bulliying; mencegah dan menanggulangi kekerasan di sekolah*". 2024, hlm 2.
- Juita Tria Permata and Fenty Zahara Nasution. "*Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja.*" *educativo: Jurnal pendidikan* 1, no. 2 (2022): hlm 614–20.
- Ken Rigby, "*Bullying in schools: addressing desires, not only behaviours*" (Cambridge: cambridge university press, 2008), hlm. 25–30.
- Ken Rigby, "*Bullying in schools: addressing desires, not only behaviours*" (Cambridge: cambridge university press, 2012), hlm. 95–101.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "*Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) jenjang SMP*". Jakarta: direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan, 2016. hlm 61-62.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "*Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*". Jakarta: kemendikbud, 2015. hlm 3-5
- Kementrian agama kabupaten jembrana. "*Stop bullying: dampak negatif bullying dan cara mengatasinya pada siswa dan pekerja kantor*". 2023. hlm 2-3.
- kholifatur rohmaniyah, "*Analisis dampak perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan*" IAIN madura (2023).
- Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "*Bullying di sekolah: pengertian,dampak, pembagian dan cara menanggulangnya.*" *pedagogia Jurnal Ilmu pendidikan* 17, no. 01 (2019): hlm 56–57.
- Lestari and Windy Sartika. "*Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa Smpn 2 kota tangerang selatan)*". 2016. hlm 45-47.
- Lexy J. Moleong, "*Metodologi penelitian kualitatif*", edisi revisi (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2021), hlm. 330.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2021.).hlm 132.
- Miles, A.Matthew B. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, "*Qualitative data analysis: a methods sourcebook*", 4th ed. (California: SAGE publications, 2020), hlm. 1–12.
- Miska Anayya, Nasywa Aurellia, and Rizkya Putri. "*Understanding & preventing cyberbullying*". 2022. hlm 9.
- Muri Yusuf, "*Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*" (Jakarta: kencana, 2019), hlm. 368.
- Nurul Afifah. "*Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah menengah pertama.*" *Jurnal ilmiah penelitian dan penerapannya*, 2025. hlm 19.

- Olweus. *"Bullying at school: what we know and what we can do"*,. oxford: blackwell Publishers, 1993. hlm 9-10.
- Olweus Dun. *"A profile of bullying at school. marcy m., & robert, c. bullying: a research project"*. 2013, hlm 193.
- Kemendikbud. *"Panduan pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan "* Jakarta: kemendikbud RI, 2017. hlm 20-25
- PBB. *"Cyberbullying atau perundungan siber - pengertian dan fakta-faktanya."* 2025. hlm 5.
- Prayitno and Erman Amti. *"Dasar-sasar bimbingan dan konseling"*. Jakarta: rineka cipta, 2013. hlm 197-198.
- Prayitno and Erman Amti. *"Dasar-dasar bimbingan dan konseling"*. Jakarta: rineka cipta, 2018.198-204.
- Putri, Hesti Eka, and Muhammad Hayyun. *"Edukasi bahaya cyberbullying terhadap pelajar di MTS As-Saadah desa sasak panjang."* Prosiding seminar nasional pengabdian masyarakat LPPM UMJ 1, no. 1 (2023). hlm 3-4
- Putri Luthfiyah Zahra. *"Peran guru bk melalui layanan bimbingan kelompok untuk mereduksi perilaku bullying di MTSN kabupaten deli serdang."* *Jurnal bimbingan konseling indonesia* 8, no. 3 (2023): hlm 146–53.
- Rifda El Fiah. *"Bimbingan konseling di sekolah"*. 2015, hlm 1.
- Rovisa and Ika Ernawati. *"Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi bulliying siswa elas VIII SMP N 1 kasihan bantul."* *Jurnal bimbingan dan konseling* 6 (2021).
- Santrock, J. W. *"Adolescence".5 Th.* McGraw-Hill, 2014. hlm 18-22.
- Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, *"Bullying beyond the schoolyard: preventing and responding to cyberbullying"*, 2nd ed. (Thousand oaks: corwin press, 2015), hlm. 33–45.
- Selvianti, Tantri Agustina, *"Konseling kognitif behavior bernuansa islam terhadap perilaku bullying siswa"* (2019)
- Siti Uswatun Kasanah, Zainal Rosyadi, Ratna Novita Punggeti, et al. *"Pendidikan anti bullying"*. Basya media utama, 2024.

- Sugiyono. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: alfabeta, 2023. hlm 96
- Suharsimi Arikunto. "*Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik.*" Jakarta: rineka cipta, 2013. hlm 199.
- Susanti. "*Persepsi pada B4S standar terhadap intensitas bullying pada siswa SMP*". 2018. hlm 18-20.
- Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan. "*Landasan bimbingan dan konseling.*"(Bandung: PT remaja rosdakarya, 2016) hlm 4-5.
- Tohirin. "*Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi).*" Jakarta: raja grafindo persada, 2015. hlm 25-27.
- Volk, Anthony A., Dane, Andrew V, Marini, and Zopito A. "*What is bullying? a theoretical redefinition.*" *developmental review* 34, no. 4 (2014): hlm 327–43.
- Wisnu Saputra. "*Pendidikan anak dalam keluarga.*" *tarbawy: Jurnal pendidikan islam* 8, no. 1 (2021): hlm 1–6.
- Y. Gunarsa. "*Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.*" (Jakarta: BPK gunung mulia 2004). hlm 42-45.
- Yuniarti Dina, Hartini, dan Syamsul Rizal dengan judul "*Analisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying di SMPN 5 Rejang Lebong*", (2024)
- Yuyarti. "*Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter.*" *Jurnal kreatif* 9, no. 1 (2018).
- ZAKIYAH, EZ, M. Febriansyah, and Gustama S.A. "*Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying.*" *focus: Jurnal pekerjaan sosial*, 2019. hlm 325-326.
- Zakiyah, Humaedi, Sahadi, and Meilanny Budiarti Santoso. "*Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*". 4, no. 2 (2017). hlm 329-332.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 44 /In.34/FT/PP.09/02/2026

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Silvia Arni Putri
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin 30 Juni 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd** NIP. 19740921 200003 1 003
2. **Afrizal, M.Pd** NIP. 19840428 202321 1 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Silvia Arni Putri

N I M : 22641030

JUDUL SKRIPSI : Analisis Perilaku Bullying Dampaknya dan Pengentasannya Oleh Guru BK di SMP Negeri 03 Rejang Lebong

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 04 Februari 2026

Dekan,




Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 44 /In.34/FT/PP.00.9/05/2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Mei 2026

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Silvia Ami Putri
NIM : 22641030
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi : Analisis Perilaku Bullying, Dampaknya dan Pengentasannya Oleh Guru BK di SMP Negeri
03 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 18 Mei 2026 s.d 18 Juli 2026
Tempat Penelitian : SMP Negeri 03 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum
NIP: 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka Bina Aliak



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor: 503/210 /IP/DPMTSP/V/2026

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 486/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 Tanggal 11 Mei 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Silvia Arni Putri / Suka Jaya, 29 Mei 2004
NIM	: 22641030
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: S1 Bimbingan Konseling Pendidikan Islam/Tarbiyah
Judul Skripsi	: " Analisis Perilaku Bullying, Dampaknya dan Pengentasannya Oleh Guru BK Di SMP Negeri 03 Rejang Lebong "
Lokasi Penelitian	: SMPN 03 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 13 Mei 2026 s.d 13 Agustus 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan 1 IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 13 Mei 2026

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong
Plt. Sekretaris,



ACHMAD FAIZAL ADRYAN, S.Sos
Penata Tingkat I/ III.d
NIP.19811017 200212 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan 1 IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SMPN 03 RL
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 REJANG LEBONG
NSS : 201260203001 – NPSN : 10700633 email : smpn3curup@gmail.com
Alamat : Jalan A. Yani Kel. Talang Ulu, (0732) 21525 Curup Timur



SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 421.3/ 555/LL/SMPN3 RL/CRT/2026

Keputusan Buapti Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan No Perizinan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
Surat dari Wakil Dekan 1 Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor : 486/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 tanggal 11 Mei 2026 Hal Rekomendasi Izi Penelitian.

Rekomendasi tentang Pelaksanaan Penelitian, Kepala SMP Negeri 3 Rejang Lebong menerangkan nama :

N a m a/ TTL : **SILVIA ARNI PUTRI / Suka Jaya, 29 Mei 2004**
NPM/NIM : 22641030
Alamat : IAIN CURUP
Lokasi : SMPN 3 Rejang Lebong Kab. Rejang Lebong.

Telah selesai pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, dengan. "*Analisis Perilaku Bullying, Dampaknya dan Pengentasannya Oleh Guru BK Di SMP Negeri 03 Rejang Lebong*" dari tanggal 13 Mei 2026 s/d 13 Agustus 2026

Demikian Surat Keterangan izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup Timur, 20 Juli 2026
Wt Kepala Sekolah

MEIDIO M. Pd. Gr
NIP. 19840503 201001 1 019





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PRODI BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN ISLAM



Jl. DR. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010 – 21759 Fax. 21010 Curup email : iaicurup.ac.id

Surat Keterangan Lulus Mata Kuliah

Nomor : 153 /Ins.34/FT.4/PP.00.9/07/2026

Yang bernama dibawah ini :

Nama : **Silvia Arni Putri**

NIM : **22641030**

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini disampaikan bahwa nama mahasiswa diatas telah mengambil seluruh Mata Kuliah sesuai dengan beban SKS yang sudah ditetapkan dan dinyatakan **LULUS**, dan bisa melaksanakan **UJIAN SKRIPSI**. Surat keterangan ini dibuat atas rekomendasi Ketua Prodi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Mengetahui:
Ketua Prodi BKPI,


Syarifah MPd

NIP. 19860114 201503 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SILVIA AINI PUTRI
NIM : 22641030
Program Studi : BKEP
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : ANALISIS PERILAKU BULLYING
DAMPaknya DAN PENGENTASAN NYA OLEH GURU BK
DI SMP NEGERI 03 PEJANG LEBONG

Pembimbing I : Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
Pembimbing II : Afrizal, M.Pd
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
29/2/2016	Revisi BAB 1	[Signature]	16/2/2016	Revisi BAB 1	[Signature]
30/2/2016	Revisi BAB 2 teori	[Signature]	9/3/2016	Revisi BAB 2	[Signature]
3/3/2016	Revisi BAB 2 teori	[Signature]	2/5/2016	Penulisan dan teori	[Signature]
16/3/2016	Revisi BAB 3 metode penelitian	[Signature]	8/5/2016	Revisi BAB 3	[Signature]
22/3/2016	Revisi BAB 1, 2, 3	[Signature]	11/5/2016	Revisi BAB 2 dan BAB 3	[Signature]
27/3/2016	Revisi instrumen wawancara	[Signature]	12/5/2016	Instrumen wawancara	[Signature]
2/4/2016	Revisi instrumen wawancara	[Signature]	13/5/2016	Revisi instrumen	[Signature]
11/5/2016	Revisi instrumen: ACC	[Signature]	18/5/2016	Revisi instrumen: ACC	[Signature]
6/6/2016	Revisi teori dan BAB 4	[Signature]	2/6/2016	Revisi BAB 4	[Signature]
8/6/2016	ACC teori	[Signature]	8/6/2016	Indikator Revisi BAB 4	[Signature]
18/6/2016	akhir revisi BAB 4, ACC	[Signature]	11/6/2016	ACC BAB 4	[Signature]
16/6/2016	Revisi BAB 5	[Signature]	15/6/2016	Revisi BAB 5	[Signature]
24/6/2016	ACC BAB 5	[Signature]	23/6/2016	ACC BAB 5	[Signature]
6/7/2016	Revisi Abstrak	[Signature]	1/7/2016	Revisi penyusunan Abstrak	[Signature]
17/7/2016	ACC Abstrak	[Signature]	2/7/2016	ACC penyusunan Abstrak	[Signature]
16/7/2016	ACC Skripsi	[Signature]	14/7/2016	ACC Skripsi	[Signature]

Pembimbing I,

[Signature]

NIP. 19740521 200003 1 007

Curup, 20
Pembimbing II,

[Signature]

NIP. 19800428 201301 1 004

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Febriansyah Febriansyah
Assignment title: Skripsi Silvi 3
Submission title: Skripsi Silvi 3
File name: SKRIPSI_SILVI_3_parafrase.docx
File size: 3.43M
Page count: 134
Word count: 19,360
Character count: 125,821
Submission date: 22-Jul-2026 08:10AM (UTC+0700)
Submission ID: 3001525037

ANALISIS PERILAKU *BULLYING*, DAMPAKNYA DAN
PENGENTASANNYA OLEH GURU BK DI SMP NEGERI 3
REJANG LEBONG

SKRIPSI

Ditujukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Disusun Oleh: Tasyiah



OLEH:
SILVIA ARNI PUTRI
NIM: 22041030

PROGRAM STUDI Bimbingan KONSELING PENDIDIKAN
ISLAM
FAKULTAS TARRBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CIREBON
2026

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu agar Bapak/Ibu dapat memutuskan apakah Bapak/Ibu akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/Ibu sebaiknya mengetahui bahwa Bapak/Ibu bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan tempat Bapak/Ibu bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Bapak/Ibu. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing disertasi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Bapak/Ibu terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Bapak/Ibu hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Bapak/Ibu akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Bapak/Ibu sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan siswa.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Bapak/Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya :

Nama : Silvia Arni Putri
Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani, Dusun Curup, Perumahan Griya Stain No. 37, Curup Utara,
Kab. Rejang Lebong, Bengkulu
HP : 085601646099

Mohon Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar mengetahui latar belakang penelitian ini.


Silvia Arni Putri Tanda tangan

7 Juli 2026 Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu agar Bapak/Ibu dapat memutuskan apakah Bapak/Ibu akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/Ibu sebaiknya mengetahui bahwa Bapak/Ibu bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan tempat Bapak/Ibu bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Bapak/Ibu. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing disertasi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Bapak/Ibu terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Bapak/Ibu hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Bapak/Ibu akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Bapak/Ibu sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan siswa.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Bapak/Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya :

Nama : Silvia Arni Putri
Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani, Dusun Curup, Perumahan Griya Stain No. 37, Curup Utara,
Kab. Rejang Lebong, Bengkulu
HP : 085601646099

Mohon Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar mengetahui latar belakang penelitian ini.


Tanda tangan

25 Mei 2016 Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu agar Bapak/Ibu dapat memutuskan apakah Bapak/Ibu akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/Ibu sebaiknya mengetahui bahwa Bapak/Ibu bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan tempat Bapak/Ibu bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

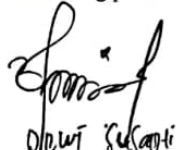
Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Bapak/Ibu. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing disertasi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Bapak/Ibu terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Bapak/Ibu hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Bapak/Ibu akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Bapak/Ibu sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan siswa.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Bapak/Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya :

Nama : Silvia Arni Putri
Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani, Dusun Curup, Perumahan Griya Stain No. 37, Curup Utara,
Kab. Rejang Lebong, Bengkulu
HP : 085601646099

Mohon Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar mengetahui latar belakang penelitian ini.


Tanda tangan

2 Juli 2016 Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk Bapak/Ibu agar Bapak/Ibu dapat memutuskan apakah Bapak/Ibu akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/Ibu sebaiknya mengetahui bahwa Bapak/Ibu bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan tempat Bapak/Ibu bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan Bapak/Ibu. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing disertasi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Bapak/Ibu tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Bapak/Ibu terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Bapak/Ibu hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini Bapak/Ibu akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Bapak/Ibu sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan siswa.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Bapak/Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut, Bapak/Ibu dapat menghubungi saya :

Nama : Silvia Arni Putri
Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani, Dusun Curup, Perumahan Griya Stain No. 37, Curup Utara,
Kab. Rejang Lebong, Bengkulu
HP : 085601646099

Mohon Bapak/Ibu menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar mengetahui latar belakang penelitian ini.


Tanda tangan

25 Mei 2026 Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk siswa/siswi SMP Negeri 3 Rejang Lebong agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ananda sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan siswa. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing disertasi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Ananda dalam berinteraksi dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya :

Nama : Silvia Arni Putri
Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani, Dusun Curup, Perumahan Griya Stain No. 37, Curup Utara,
Kab. Rejang Lebong, Bengkulu
HP : 085601646099

Mohon Ananda menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar mengetahui latar belakang penelitian ini.

Tanda tangan

9 Juni 2016

Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk siswa/siswi SMP Negeri 3 Rejang Lebong agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ananda sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan siswa. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing disertasi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Ananda dalam berinteraksi dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya :

Nama : Silvia Arni Putri
Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani, Dusun Curup, Perumahan Griya Stain No. 37, Curup Utara,
Kab. Rejang Lebong, Bengkulu
HP : 085601646099

Mohon Ananda menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar mengetahui latar belakang penelitian ini.



Tanda tangan

9 Juni 2026

Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk siswa/siswi SMP Negeri 3 Rejang Lebong agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ananda sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan siswa. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing desertasi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Ananda dalam berinteraksi dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya :

Nama : Silvia Arni Putri
Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani, Dusun Curup, Perumahan Griya Stain No. 37, Curup Utara,
Kab. Rejang Lebong, Bengkulu
HP : 085601646099

Mohon Ananda menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar mengetahui latar belakang penelitian ini.



Tanda tangan

8 Juni 2016

Tanggal

Lembar Persetujuan

Informasi dibawah ini disediakan untuk siswa/siswi SMP Negeri 3 Rejang Lebong agar Ananda dapat memutuskan apakah Ananda akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ananda sebaiknya mengetahui bahwa Ananda bebas untuk tidak ikut berpartisipasi atau mengundurkan diri dari proses penelitian ini tanpa mempengaruhi hubungan Ananda dengan tempat Ananda sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, dampak yang dialami oleh korban, serta upaya pengentasan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil interview dengan guru dan siswa. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diinterpretasi. Data yang sudah tidak digunakan lagi akan dihancurkan. Data-data tersebut hanya akan diketahui oleh saya (peneliti) dan promotor (pembimbing disertasi). Lamanya interview kurang lebih selama 1 jam. Interview dapat dilakukan 1 kali atau lebih sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Proses interview akan direkam dalam tape-recorder.

Ananda tidak perlu ragu untuk menanyakan apa saja mengenai penelitian ini baik sebelum atau selama Ananda terlibat dalam proses penelitian. Nama dan identitas Ananda hanya diketahui oleh peneliti sendiri dan tidak ada resiko apapun dalam penelitian ini. Dengan berpartisipasi dalam penelitian ini ananda akan mendapatkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah Ananda sadari sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkisar pada pengalaman-pengalaman Ananda dalam berinteraksi dengan guru.

Saya sebagai peneliti akan merasa senang sekali bila ananda bersedia berpartisipasi mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Bila Ananda membutuhkan informasi lebih lanjut, Ananda dapat menghubungi saya :

Nama : Silvia Arni Putri
Alamat : Jl. Dr. Ak. Gani, Dusun Curup, Perumahan Griya Stain No. 37, Curup Utara,
Kab. Rejang Lebong, Bengkulu
HP : 085601646099

Mohon Ananda menandatangani lembar persetujuan ini dengan benar-benar mengetahui latar belakang penelitian ini.



Tanda tangan

8 Juni 2016

Tanggal

Catatan Lapangan: No. 1

Pengamatan/Wawancara: P / W

Waktu : tanggal 16 Mei 2018, jam 08.30 - 11.00 WIB

Disusun jam: 09.30 WIB

Tempat : lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Pesang Lebong

Subjek Penelitian: Siswa korban bullying

(Bagian deskriptif)

Dari hasil pengamatan, terlihat siswa yang menjadi korban bullying cenderung lebih banyak diam dan kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa tampak menyendiri dan menghindari teman-temannya ketika berada bersama teman-temannya. Siswa terlihat kurang percaya diri dan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, kondisi tersebut terlihat ketika siswa berada di lingkungan sekolah.

(Bagian reflektif)

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa perilaku bullying memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan kepercayaan diri siswa. Sikap yang cenderung diam, menyendiri, dan menghindari teman menuju ke adanya ketidaknyamanan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Catatan Lapangan: No. 2

Pengamatan/Wawancara: P / W

Waktu : tanggal 16 Mei 2018 , jam 08.30 - 11.00 WIB

Disusun jam: 20.30 WIB

Tempat : Ruang BK SMP Negeri 3 Kelang Kelang

Subjek Penelitian: Guru BK

(Bagian *deskriptif*)

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, guru BK melakukan penanganan terhadap Siswa yang terlibat dalam perilaku bullying dengan memanggil Siswa secara individual. Guru BK memberikan arahan dan nasihat mengenai dampak perilaku bullying. Serta melakukan komunikasi dengan wali kelas dan pihak terkait. Guru BK juga memberikan layanan bimbingan mengenai perilaku bullying.

(Bagian *reflektif*)

Upaya guru BK mengenai cara dalam penanganan bullying mengenai pendekatan individual dan preventif. pemberian konseling, bimbingan. Serta kerja sama dengan pihak sekolah melakukan langkah yang dilakukan untuk membantu korban bullying dan mencegah terjadinya perilaku bullying dengan upaya preventif yang diberikan.

Interview Protocol (Guru)

Interviewer : Silvia Arni Putri

Waktu interview (Tanggal/Jam) : Kamis, 25 Mei 2026, 08.00-09.00 WIB

Lamanya interview : 1 Jam

Tempat interview : Ruang BK

Nama interviewee : Ibu Isabela Ramadani, S.Pd., Gr

Nama sekolah : SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Jabatan :

Pertanyaan wawancara untuk Guru BK

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?
2. Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?
3. Di mana dan kapan *bullying* paling sering terjadi?
4. Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* ini terjadi?
5. Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis korban?
6. Perubahan perilaku apa yang biasanya terlihat setelah korban mengalami *bullying*?
7. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial korban?
8. Apakah korban pernah mengalami dampak fisik akibat *bullying* cedera seperti apa yang dialami?
9. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap proses belajar korban?

10. Upaya pengentasan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangani kasus *bullying*?
11. Apakah Guru BK bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani kasus *bullying*?

Interview Protocol (Guru)

Interviewer : Silvia Arni Putri

Waktu interview (Tanggal/Jam) : Senin 25 Mei 2026, 09.00-10.00 WIB

Lamanya interview : 1 Jam

Tempat interview : Ruang BK

Nama interviewee : Ibu Sri Mulyati, S.Pd., Kons

Nama sekolah : SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Jabatan :

Pertanyaan wawancara untuk Guru BK

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?
2. Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?
3. Di mana dan kapan *bullying* paling sering terjadi?
4. Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* ini terjadi?
5. Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis korban?
6. Perubahan perilaku apa yang biasanya terlihat setelah korban mengalami *bullying*?
7. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial korban?
8. Apakah korban pernah mengalami dampak fisik akibat *bullying* cedera seperti apa yang dialami?
9. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap proses belajar korban?
10. Upaya pengentasan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangani kasus *bullying*?

11. Apakah Guru BK bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani kasus *bullying*?

Interview Protocol (Guru)

Interviewer : Silvia Arni Putri

Waktu interview (Tanggal/Jam) : Kamis, 2 Juli 2026, 08.00-09.00 WIB

Lamanya interview : 1 Jam

Tempat interview : Ruang BK

Nama interviewee : Ibu Dewi Susanti, S.Pd., Gr

Nama sekolah : SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Jabatan :

Pertanyaan wawancara untuk Guru BK

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?
2. Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?
3. Di mana dan kapan *bullying* paling sering terjadi?
4. Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* ini terjadi?
5. Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis korban?
6. Perubahan perilaku apa yang biasanya terlihat setelah korban mengalami *bullying*?
7. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial korban?
8. Apakah korban pernah mengalami dampak fisik akibat *bullying* cedera seperti apa yang dialami?
9. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap proses belajar korban?
10. Upaya pengentasan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangani kasus *bullying*?

11. Apakah Guru BK bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani kasus *bullying*?

Interview Protocol (Guru)

Interviewer : Silvia Arni Putri

Waktu interview (Tanggal/Jam) : Kamis 2 Juli 2026, 09.00-10.00 WIB

Lamanya interview : 1 Jam

Tempat interview : Ruang BK

Nama interviewee : Bapak Doris Munandar, S.Pd.I., Gr

Nama sekolah : SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Jabatan :

Pertanyaan wawancara untuk Guru BK

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?
2. Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?
3. Di mana dan kapan *bullying* paling sering terjadi?
4. Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* ini terjadi?
5. Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis korban?
6. Perubahan perilaku apa yang biasanya terlihat setelah korban mengalami *bullying*?
7. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial korban?
8. Apakah korban pernah mengalami dampak fisik akibat *bullying*, cedera apa yang dialami?
9. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap proses belajar korban?

10. Upaya pengentasan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangani kasus *bullying*?
11. Apakah Guru BK bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani kasus *bullying*?

Deskripsi Fenomena Individual

(Guru BK, Ibu IR)

1. Ada beberapa macam bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP ini dari *bully* fisik, verbal maupun *Cyberbullying*. *Bully* fisik pernah terjadi hingga korban mengalami memar, lalu *bully* verbal ini yang sering terjadi di SMP 3, dari mengejek fisik seseorang, nama orang tua serta pekerjaan orang tua. Hal tersebut membuat korban merasa tidak terima sehingga terjadi perlawanan fisik, sebenarnya dari satu tindakan *bully* bisa merujuk ke tindak *bully* lainnya.
2. *Bullying* yang paling sering terjadi yaitu verbal, dari bercandaan menjadi tindak *pembullying*.
3. Tempat yang sering kali terjadinya perilaku *bully* biasanya di ruang kelas, di kantin, di lorong kelas, dan perilaku itu terjadi saat jam istirahat atau jam kosong, karena pada jam itu guru tidak ada dikelas.
4. Penyebab siswa melakukan *bullying* adalah karena dari rumah anak tersebut tidak diperhatikan oleh orang tua nya, kasih sayang nya kurang dan di rumah sering dimarahi, ada juga siswa korban broken home kedua orang tua nya sudah menikah lagi dan ikut pada pasangannya masing-masing lalu anak ini di asuh oleh nenek nya yang sudah tua dan sering kekebun jadi anak ini tidak diperhatikan di rumah sehingga melakukan *bullying* agar dia mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

5. Dampak dari *bullying* itu macam-macam dari yang ringan sampai ke berat. Seperti dampak psikologis siswa terganggu, siswa merasa cemas takut bahkan ada yang tidak berani berangkat sekolah.
6. Siswa terlihat sering murung, menyendiri, dan jarang bergabung dengan teman-teman yang lain.
7. Hubungan dengan teman yang lain baik namun anak ini yang menarik dirinya sendiri.
8. Dampak fisik pada *bullying* fisik siswa mengalami cedera, memar dan lainnya.
9. Lalu dampak pada akademik nya karena siswa terganggu psikologis nya jadi dalam belajar siswa ini tidak fokus hal itu lah yang menyebabkan nilai siswa turun.
10. Mengenai upaya pengentasan yang Guru BK lakukan untuk menangani perilaku *bullying* sendiri yang paling utama kita panggil siswa yang bersangkutan terlebih dahulu, lalu akan kita data. Setelah pendataan maka siswa ini akan kita ajak ngobrol atau konseling ya di ruang konseling BK, dari situ baru lah kita gali informasi terkait perilaku *bullying* yang di alami oleh siswa tersebut, lalu kan kita panggil juga pelaku nya jadi Guru BK mendengarkan dari dua sisi. Dan juga akan kita lakukan mediasi kepada dua belah pihak untuk menemukan jalan keluar.
11. Guru BK berkolaborasi dengan pihak lain apa bila kasusnya memang tidak bisa lagi di tangani oleh Guru BK, dan juga berkolaborasi dengan Guru lain untuk memantau perkembangan siswa setelah diberikan layanan.

Deskripsi Fenomena Individual

(Guru BK, Ibu SM)

1. Perilaku *bullying* yang ada di kelas VII yaitu *bully* fisik, verbal, sosial, maupun *Cyberbullying*. Bentuk *bullying* fisik berupa perkelahian, saling tinju, tendang, hingga Tarik jilbab dan tarik rambut (anak perempuan). Kejadian ini biasanya berawal dari hal-hal sepele, seperti saling ejek dengan kata-kata sok cantik, sok padek, ini *bullying* verbal yang memicu tindakan *bullying* lainnya. Sedangkan *bully* sosial sendiri bentuk pengucilan ya secara umum itu tidak ada, namun terkadang ada anak yang memang menarik diri sendiri karena sulit berbaur pada teman yang lain sehingga lebih memilih sendiri. *Cyberbullying* sendiri cukup banyak terjadi melalui media sosial seperti grup whatsapp, instragra, facebook. Dari unggahan foto bisa jadi bahan candaan fisik di grup chat dan berlanjut di sekolah hingga berkelahi. Perilaku *bullying* sebenarnya terjadi dari hal-hal sepele yang lama-lama menyakitkan hati seseorang sehingga berujung pada perilaku *bullying*.
2. Yang paling sering terjadi itu *bully* verbal dari bercandaan menjadi serius.
3. Perilaku *bullying* ini biasanya terjadi di jam istirahat, dan lebih sering di dalam kelas, terkadang pelaku ini melakukan aksinya sendiri tapi juga ada yang berkelompok/geng.
4. Penyebab *bullying* sendiri banyak macam nya ada yang melakukan perilaku *bully* karnah pernah menjadi korban dulunya, ada yang karnah korban *broken home*, tidak mendapat kasih sayang, sering di tinggal ke kebun berhari-hari sehingga tidak di perhatikan, lalu ada yang tinggal bersama nenek sudah tua

dan membebaskan pergaulannya. Yang jelas perilaku itu muncul dan terbentuk dari rumah dan di lampiaskan di luar, seperti di sekolah.

5. Dampak *bullying* pada korban ini yang paling sering itu kesehatan mental atau psikologis, pastinya korban ini mengalami trauma sudah pasti, cemas sulit tidur belajar tidak fokus merasa tidak aman.
6. Perilaku menarik diri dari lingkungan sekitarnya, bahkan dari teman-teman yang lain.
7. Hubungan sosial baik tetapi siswa kurang nyaman dengan lingkungannya sehingga siswa ini memilih sendiri.
8. Dampak fisik ini sedikit yang mengalami tetapi ada, memar nyeri yang dialami.
9. Sangat berpengaruh, siswa menjadi tidak fokus dalam belajar karena perasaan cemas, takut menyebabkan nilainya pun turun.
10. Konseling individu diutamakan bagi korban maupun pelaku, konseling kelompok yang jarang dilakukan karena susah mendapatkan persetujuan dari siswa. Guru BK juga melakukan pendampingan pasca kasus, Guru BK mendampingi korban masuk Kembali ke kelasnya dan memberikan pemahaman kepada teman-temannya agar tidak mengungkit kembali masalah yang sudah berlalu, membangun rasa empati, dan memberikan dukungan emosional.
11. Selanjutnya melakukan kerjasama dengan pihak lain, Kerjasama dengan orang tua, guru mata pelajaran, pihak kesiswaan, hingga kepala sekolah.

Deskripsi Fenomena Individual

(Guru BK, Ibu DS)

1. Ada beberapa diantaranya *bully* verbal. Ini *bully* yang sering kali terjadi mulai dari bercandaan menyebutkan nama orang tua, pekerjaan orang tua, misalnya “hoi anak tukang ojek”, dari situ korban tidak terima sampai terjadi adu mulut hingga saling jambak. Akhirnya jadi *bully* fisik gara-gara perkataan itu tadi, ada juga dari media grup chat dimana seorang siswa mengolok-olok fisik adik dari korban *bully* tersebut, lalu korban tidak terima dan rebut lah di sekolah saling tonjok, jambak tarik jilbab. selain itu juga di kelas delapan ini indakan pemerasan juga terjadi, dari siswa yang merasa hebat dan memiliki geng di kelas lalu siswa itu berani memngambil uang dari siswa lain secara paksa, korban tidak berani melawan dan hal itu membuat korban melakukan tindakan itu lagi.
2. *Bullying* verbal yang paling banyak di SMP Negeri 3 Rejang Lebong
3. Perilaku *bully* biasanya berkelompok dan di tempat tertentu, seperti di wc, di dalam kelas, di kantin atau di tempat-tempat yang jauh dari ruangan guru, serta di jam tertentu seperti istirahat dan jam kosong.
4. Penyebab siswa melakukan *bullying* yang saya temui kebanyakan bukan karnah korban *broken home* atau tinggal bersama nenek, tetapai anak tersebut kedua orang tuanya utuh dan tinggal bersama, tetapi anak ini dirumah merasa tidak aman karena pola asuh orang tua yang keras, lalu tindakan yang di dapat dirumah di bawa ke sekolah dari situ lah tindakan *bullying* tersebut terjadi.
5. Anak ini merasa takut cemas berlebih atau bisa di bilang trauma terhadap tindakan *bullying* yang pernah ia dapat.

6. Siswa terlihat lebih suka diam di kelas sendirian, membatasi interaksi dengan teman-temannya yang lain.
7. Siswa masi berinterkasi baik dengan siswa yang lain, tetapi lebih bijak dalam memilih teman.
8. Dampak fisik ada tapi tidak banyak, memar pusing akibat *bullying* fisik itu yang sering terjadi.
9. Berpengaruh pada akademiknya yang tadinya masuk 3 besar sekarang 10 besar pun tidak masuk.
10. Guru BK akan melakukan konseling individu dan melakukan mediasi untuk kedua pelah pihak yang bersangkutan untuk mendamaikan dan menjadi jalan keluar dari masalah tersebut. Setelah mediasi selesai Guru BK melakukan konseling kelompok terhadap para pelaku untuk menggali akar masalah yang sebenarnya terjadi.
11. Untuk memantau perkembangan siswa, Guru BK berkolaborasi dengan guru lainnya untuk melihat perkembangan siswa.

Deskripsi Fenomena Individu

(Guru BK, Bapak DM)

1. Ada beberapa macam bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP ini dari *bully* fisik, verbal maupun *Cyberbullying*. *Bully* fisik pernah terjadi hingga korban mengalami memar, lalu *bully* verbal ini yang sering terjadi di SMP 3, dari mengejek fisik seseorang, nama orang tua serta pekerjaan orang tua. Lalu tindakan pemerasan juga sering terjadi apalagi pada kelas bawah yang sering menjadi target pemerasan.
2. *Bullying* verbal yang paling sering terjadi dan paling banyak, dari ucapan bisa memicu ke tindakan *bullying* lainnya.
3. Tempat yang sering kali terjadinya perilaku *bully* biasanya di ruang kelas, di kantin, di lorong kelas, dan perilaku itu terjadi saat jam istirahat atau jam kosong, karena pada jam itu guru tidak ada dikelas.
4. Dari kasus yang sering terjadi sebenarnya *bully* ini juga karena berawal saling ejek, dari yang main-main akhirnya jadi pertengkaran, ejekan yang sering itu biasanya fisik, ngatain jelek item gendut, trus begitu akhirnya emosi lah tidak terima lalu berkelahi.
5. Siswa merasa takut, tidak percaya diri merasa tidak aman, bahkan tidak berani berangkat sekolah.
6. Perilaku yang sering muncul setelah kasus *bullying* yang dialami itu siswa cenderung menyendiri.
7. Untuk hubungan sosialnya, siswa lebih memilah dan memilih dalam berteman, dan teman.

8. Pernah terjadi cedera fisik, memar pada bagian tangan, sakit bagian perut serta pusing.
9. Konsentrasi belajar sudah pasti terganggu, karena rasa takut yang dirasakan membuat tidak fokus dan menyebabkan nilai siswa menurun.
10. Biasanya korban mendapatkan layanan konseling individu untuk memulihkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut, sedangkan pelaku juga mengikuti konseling individu untuk mengubah perilakunya dan menumbuhkan rasa empati. Setelah itu kami memberikan layanan bimbingan klasikal kepada seluruh siswa sebagai upaya pencegahan agar *bullying* tidak terulang lagi.
11. Dalam kasus tertentu, kami juga melakukan dukungan sistem dengan melibatkan wali kelas dan orang tua untuk bersama-sama memantau perkembangan siswa.

Interview Protocol (Siswa)

Interviewer : Silvia Arni Putri

Waktu interview (Tanggal/Jam) : Senin 08 Juni 2026, 08.00-12.30 WIB

Lamanya interview : 1 Jam

Tempat interview : Ruang Kelas

Nama interviewee :

Nama sekolah : SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Kelas :

Pertanyaan :

1. Apakah anda pernah mengalami *bullying* disekolah?
2. *Bullying* apa yang anda alami, bisakah anda ceritakan?
3. Kapan dan dimana peristiwa tersebut terjadi?
4. Faktor apa yang menyebabkan anda *dibully*?
5. Perasaan seperti apa yang anda rasakan setelah mendapatkan perilaku *bullying*?
6. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan anda dengan teman-teman disekolah?
7. pernah mengalami luka atau sakit akaibat *bullying*?
8. Apakah *bullying* yang anda alami mempengaruhi semangat belajar atau prestasi belajar anda?
9. Upaya apa yang dilakukan Guru BK dalam menangani kasus *bullying* yang ada alami?

10. Apakah bantuan yang diberikan oleh Guru BK dapat membantu anda keluar dari masalah *bullying* yang anda alami?

Deskripsi Fenomena Individual

(Siswa kelas VII C Inisial D)

1. Saya pernah mengalami *bullying* sejak masih SD sampai sekarang di SMP.
2. Di sekolah saya pernah dipalak oleh kakak kelas. Mereka meminta uang jajan saya, kalau tidak dikasih mereka mengancam dan kadang memukul saya. Itu sering terjadi pada saya dan saya tidak berani untuk melawanya.
3. Biasanya terjadi waktu jam istirahat atau pulang sekolah. Kejadiannya di belakang kelas atau di tempat yang sepi supaya tidak diketahui guru.
4. Menurut saya karena mereka melihat saya tidak berani melawan. Jadi mereka sering meminta uang dan mengganggu saya. Saya juga lebih memilih diam daripada membalas.
5. Saya merasa takut, sedih, dan khawatir kalau bertemu dengan mereka lagi. Kadang saya tidak tenang saat berada di sekolah.
6. Saya jadi lebih hati-hati memilih teman. Saya hanya mau berteman dengan teman yang baik sama saya. saya jadi lebih pendiam. Kadang saya juga menghindari tempat-tempat yang sering dipakai mereka berkumpul.
7. Pernah. Waktu dipukul kepala saya sempat pusing dan badan juga terasa sakit.
8. Iya, berpengaruh. Konsentrasi belajar saya terganggu karena rasa cemas yang saya rasakan, jadi saya tidak fokus dalam belajar.
9. Guru BK mengetahui kejadian yang saya alami, saya dipanggil ke ruang BK untuk dimintai keterangan. Guru BK mendengarkan cerita saya dan menanyakan bagaimana kejadian sebenarnya. Setelah itu siswa yang memeras rasa juga dipanggil ke ruang BK dan Guru BK mempertemukan kami untuk di mediasi guna menyelesaikan masalah yang saya alami.

10. Bantuan yang diberikan oleh Guru BK sangat membantu saya dalam menyelesaikan masalah yang saya alami, dan sekarang saya sudah tidak mengalami hal itu lagi.

Deskripsi Fenomena Individual

(Siswa kelas VII G Inisial R)

1. Saya pernah *dibully* oleh beberapa teman di sekolah.
2. Saya pernah dapat perilaku *bully* buk, ngejek fisik saya, keluarga saya, kata-kata yang sering di ucapkan itu “muka kamu kaya monyet, terus anak yatim piatu, baju kotor” itu buk sering sekali kata-kata itu di lontarkan. Banyak yang ngejek ada sekitar 15 orang dan itu kawan kelas bu jadi didalam kelas saat istirahat pas tidak ada guru pasti mereka mulai mengejek saya bu. Dari situ aku menjauh, rasa kesal, emosi tapi aku diam aja buk tidak membalas.
3. Biasanya terjadi saat jam istirahat atau ketika guru belum masuk ke kelas. Kadang terjadi di dalam kelas.
4. Karena saya tidak rapi seperti mereka, pakaian saya kotor, dan saya juga anak yatim. Mereka sering menyebut saya dengan panggilan anak yatim.
5. Saya merasa sedih, malu, dan kecewa. Kadang saya juga takut kalau mereka mulai mengejek saya lagi. Saya sering merasa minder, dan tidak percaya diri, jika berada didekat mereka saya merasa tidak nyaman.
6. Saya menjadi lebih pendiam. Kadang saat istirahat saya lebih memilih tetap di kelas atau pergi ke tempat yang tidak ramai supaya tidak bertemu dengan teman yang sering mengejek saya.
7. Tidak pernah mengalami luka karena saya lebih sering mengalami ejekan daripada dipukul.
8. Saya jadi sulit berkonsentrasi saat pelajaran karena masih memikirkan ejekan teman-teman. Kadang saya juga tidak berani menjawab pertanyaan guru karena takut ditertawakan lagi.

9. Guru BK memberikan konseling individu kepada saya. Setelah itu, teman-teman yang mengejek saya juga dipanggil. Guru BK memberikan nasihat kepada mereka dan meminta mereka untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru BK juga mengingatkan kami supaya saling menghargai sebagai teman.
10. Iya, membantu. Setelah mendapatkan bimbingan dari Guru BK, teman-teman yang dulu sering mengejek saya mulai berkurang. Saya juga jadi lebih berani berbicara kepada Guru BK kalau ada masalah dan lebih percaya diri saat berada di sekolah.

Deskripsi Fenomena Individual

(Siswa kelas VIII D Inisial N)

1. Saya pernah mendapati perilaku *bullying* di sekolah.
2. Saya pernah mengalami *bullying* dari teman sekolah. Awalnya saya sering diminta uang oleh beberapa teman, dengan perkataan mengancam dan saya kasi karena saya tidak berani melawannya. Selain itu, saya juga pernah diejek melalui media sosial dan tulisan tentang saya pernah diposting foto tidak senonoh lalu saya jadi bahan gibahan di grup chat.
3. Kalau pemalakan biasanya terjadi saat jam istirahat atau pulang sekolah. Kalau di media sosial, biasanya terjadi setelah pulang sekolah pada malam hari melalui Facebook dan grup chat whatsapp.
4. Menurut saya karena mereka menganggap saya tidak akan melawan. Mereka sering meminta uang kepada saya dan kalau saya diam, mereka mengulangnya lagi. Di media sosial juga ada teman yang ikut-ikutan mengejek setelah melihat unggahan temannya.
5. Perasaan sakit hati, marah, takut semua jadi satu, saya tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak berani untuk melawan.
6. Saya jadi lebih membatasi pergaulan. Saya hanya mau berteman dengan teman yang benar-benar baik dan tidak ikut mengejek saya.
7. Tidak sampai mengalami luka yang serius karena saya lebih sering mengalami pemalakan dan *bullying* melalui media sosial. Tetapi saya sering merasa pusing karena terlalu banyak memikirkan masalah itu.

8. Saya jadi sulit berkonsentrasi saat belajar karena masih memikirkan kejadian itu. Semangat belajar saya juga menurun dan saya tidak fokus ketika guru menjelaskan pelajaran.
9. Guru BK mengetahui saya menjadi korban *bullying*, saya dipanggil ke ruang BK untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Guru BK mendengarkan penjelasan saya dan memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan semua yang saya alami. Guru BK memberikan konseling individu kepada saya. Setelah itu, teman-teman yang melakukan *bullying* juga dipanggil untuk dimintai keterangan. Guru BK mempertemukan kami agar masalahnya bisa diselesaikan dengan baik dan memberikan nasihat supaya mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru BK juga menyampaikan bahwa jika kejadian itu terulang, saya diminta segera melapor.
10. Menurut saya bantuan dari Guru BK sangat baik. Guru BK mendengarkan cerita saya dengan sabar, memberikan semangat, dan menjelaskan bahwa saya tidak perlu takut untuk melapor jika mengalami *bullying* lagi. Setelah mendapatkan bimbingan dari Guru BK saya merasa lebih tenang dan lebih berani. Teman-teman yang sebelumnya sering meminta uang dan mengejek saya di media sosial juga sudah tidak lagi mengganggu seperti sebelumnya. Sekarang saya lebih percaya diri dan tahu harus meminta bantuan kepada siapa jika mengalami masalah di sekolah.

Deskripsi Fenomena Individual

(Siswa kelas VIII E Inisial W)

12. Saya pernah mengalami *bullying* dari beberapa teman.
13. Sering meminta uang kepada saya, karena saya tidak berani melawannya jadi saya kasi. Selain itu, saya juga pernah diejek di media sosial dan di jauhi oleh beberapa teman di kelas. Karena saya posting foto di instgram dan menurut teman say aitu tidak bagus, ngatain pamer badan dan lainnya, sampe di grup chat diungkit-ungkit postingan tersebut akhirnya saya jadi bahan omongan sama teman-teman saya yang lainnya.
3. Biasanya saat jam istirahat atau pulang sekolah.
4. Menurut saya karena mereka menganggap saya tidak berani melawan. Mereka juga sering melakukan itu secara bersama-sama sehingga saya takut untuk menolak.
5. Saya merasa sedih, malu, dan takut. Saya juga sering merasa tidak percaya diri saat berada di sekolah.
6. Saya jadi lebih banyak menyendiri dan hanya berteman dengan beberapa teman yang saya percaya.
7. Tidak pernah mengalami luka yang berat. Tetapi saya sering merasa pusing dan tidak nyaman setelah mengalami *bullying*.
8. Saya jadi sulit berkonsentrasi saat belajar karena terus memikirkan masalah yang saya alami. Nilai beberapa mata pelajaran menurun dan peringkat saya di kelas juga ikut turun.
9. Guru BK memanggil saya ke ruang BK dan meminta saya menceritakan semua kejadian yang saya alami. Guru BK juga memanggil siswa yang

melakukan *bullying*. Guru BK memberikan konseling individu kepada saya. Setelah itu dilakukan mediasi dengan siswa yang melakukan *bullying*. Guru BK juga memberikan pembinaan kepada mereka dan meminta kami untuk saling menghargai.

10. Sangat membantu. Setelah mendapatkan bimbingan dari Guru BK saya merasa lebih tenang, lebih percaya diri, dan sekarang teman-teman sudah tidak sering mengganggu saya lagi. Saya juga mulai lebih semangat mengikuti pelajaran di kelas.

Transkrip Wawancara

Informan: DS (Guru Bimbingan dan Konseling)

Pewawancara: P (Peneliti)

P: Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?

DS: Ada beberapa bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah ini. Yang paling sering adalah *bullying* verbal, misalnya bercanda dengan menyebut nama orang tua atau pekerjaan orang tua, seperti mengatakan, "*Hoi anak tukang ojek.*" Perkataan seperti itu sering membuat korban tidak terima hingga terjadi adu mulut dan berakhir saling jambak. Akhirnya *bullying* verbal berkembang menjadi *bullying* fisik. Selain itu, pernah juga terjadi *Cyberbullying* melalui grup chat. Seorang siswa mengolok-olok fisik adik dari korban, sehingga korban merasa tersinggung dan akhirnya terjadi perkelahian di sekolah, seperti saling memukul, menjambak, dan menarik jilbab. Di kelas VIII juga pernah terjadi tindakan pemerasan, yaitu siswa yang merasa berkuasa dan memiliki kelompok atau geng memaksa mengambil uang milik siswa lain. Karena korban tidak berani melawan, pelaku terus mengulangi perbuatannya.

P: Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?

DS: *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling banyak terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

P: Di mana dan kapan *bullying* paling sering terjadi?

DS: Perilaku *bullying* biasanya dilakukan secara berkelompok dan terjadi di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan guru, seperti di WC, di dalam kelas saat tidak ada guru, di kantin, atau di sudut-sudut sekolah. Waktu yang paling sering adalah saat jam istirahat dan jam pelajaran kosong.

P: Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* ini terjadi?

DS: Berdasarkan kasus yang saya temui, penyebab *bullying* bukan karena korban berasal dari keluarga *broken home* atau tinggal bersama nenek. Sebagian besar justru memiliki kedua orang tua yang lengkap. Namun, mereka merasa tidak nyaman dan tidak aman di rumah karena pola asuh orang tua yang keras. Perlakuan yang mereka terima di rumah kemudian mereka bawa ke lingkungan sekolah sehingga muncul perilaku *bullying* terhadap teman-temannya.

P: Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis korban?

DS: Korban biasanya merasa takut, cemas secara berlebihan, bahkan ada yang mengalami trauma terhadap tindakan *bullying* yang pernah dialaminya.

P: Perubahan perilaku apa yang biasanya terlihat setelah korban mengalami *bullying*?

DS: Korban terlihat lebih pendiam di kelas, sering menyendiri, dan membatasi interaksi dengan teman-temannya.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial korban?

DS: Korban sebenarnya masih berinteraksi dengan teman-temannya, tetapi mereka menjadi lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam memilih teman untuk bergaul.

P: Apakah korban pernah mengalami dampak fisik akibat *bullying*? Cedera seperti apa yang dialami?

DS: Dampak fisik memang ada, tetapi tidak terlalu banyak. Biasanya korban mengalami memar, pusing, atau cedera ringan akibat tindakan *bullying* fisik.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap proses belajar korban?

DS: *Bullying* sangat memengaruhi prestasi akademik korban. Ada siswa yang sebelumnya selalu masuk tiga besar di kelas, tetapi setelah mengalami *bullying* prestasinya menurun hingga tidak lagi masuk sepuluh besar.

P: Upaya pengentasan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangani kasus *bullying*?

DS: Guru BK melakukan konseling individu kepada korban maupun pelaku. Setelah itu dilakukan mediasi antara kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian masalah dan mendamaikan mereka. Selanjutnya, Guru BK juga melaksanakan konseling kelompok kepada para pelaku untuk menggali akar permasalahan yang menyebabkan mereka melakukan *bullying*.

P: Apakah Guru BK bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani kasus *bullying*?

DS: Ya. Untuk memantau perkembangan siswa setelah penanganan dilakukan, Guru BK berkolaborasi dengan guru-guru lain, terutama wali kelas dan guru mata pelajaran, agar perkembangan perilaku siswa dapat terus dipantau.

Transkrip Wawancara

Informan: IR (Guru Bimbingan dan Konseling)

Pewawancara: P (Peneliti)

P: Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?

IR: Ada beberapa macam bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP ini, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, maupun *Cyberbullying*. *Bullying* fisik pernah terjadi hingga korban mengalami memar. Kemudian *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, seperti mengejek fisik seseorang, menyebut nama orang tua, maupun pekerjaan orang tua. Hal tersebut membuat korban merasa tidak terima sehingga terjadi perlawanan fisik. Jadi, sebenarnya dari satu tindakan *bullying* dapat merujuk pada tindakan *bullying* lainnya.

P: Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?

IR: *Bullying* yang paling sering terjadi yaitu *bullying* verbal. Awalnya hanya berupa bercandaan, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi tindakan *pembullyingan*.

P: Di mana dan kapan *bullying* paling sering terjadi?

IR: Tempat yang sering terjadi perilaku *bullying* biasanya di ruang kelas, kantin, dan lorong kelas. Perilaku tersebut umumnya terjadi pada saat jam istirahat atau jam kosong karena pada waktu itu guru tidak berada di dalam kelas sehingga pengawasan menjadi berkurang.

P: Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* ini terjadi?

IR: Penyebab siswa melakukan *bullying* bermacam-macam. Ada siswa yang di rumah kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya serta sering dimarahi. Ada juga siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, di mana kedua orang tuanya sudah menikah lagi dan anak diasuh oleh neneknya yang sudah lanjut usia. Karena neneknya juga sering pergi ke kebun, anak tersebut kurang mendapatkan perhatian di rumah. Akhirnya, ia melakukan *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

P: Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis korban?

IR: Dampak *bullying* itu bermacam-macam, mulai dari yang ringan sampai yang berat. Dari sisi psikologis, siswa menjadi terganggu, merasa cemas, takut, bahkan ada yang tidak berani berangkat ke sekolah.

P: Perubahan perilaku apa yang biasanya terlihat setelah korban mengalami *bullying*?

IR: Siswa biasanya terlihat lebih sering murung, menyendiri, dan jarang bergabung dengan teman-teman yang lain.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial korban?

IR: Hubungan korban dengan teman-temannya sebenarnya tetap baik, tetapi korban lebih memilih menarik diri dari lingkungan pergaulannya.

P: Apakah korban pernah mengalami dampak fisik akibat *bullying*? Cedera seperti apa yang dialami?

IR: Ya, pada kasus *bullying* fisik korban pernah mengalami cedera, memar, dan beberapa luka ringan lainnya akibat tindakan kekerasan yang diterimanya.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap proses belajar korban?

IR: *Bullying* sangat berpengaruh terhadap akademik siswa. Karena kondisi psikologisnya terganggu, siswa menjadi sulit berkonsentrasi saat belajar sehingga tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut akhirnya menyebabkan nilai akademiknya menurun.

P: Upaya pengentasan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangani kasus *bullying*?

IR: Upaya yang pertama kami lakukan adalah memanggil siswa yang bersangkutan, kemudian melakukan pendataan terhadap kasus yang dialami. Setelah itu siswa kami ajak berbicara atau mengikuti konseling individu di ruang BK untuk menggali informasi mengenai perilaku *bullying* yang dialaminya. Selanjutnya kami juga memanggil pelaku sehingga Guru BK dapat mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak. Setelah itu dilakukan mediasi untuk membantu menemukan jalan keluar dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

P: Apakah Guru BK bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani kasus *bullying*?

IR: Ya, Guru BK akan berkolaborasi dengan pihak lain apabila kasus tersebut sudah tidak dapat ditangani sendiri oleh Guru BK. Selain itu, Guru BK juga bekerja sama dengan guru-guru lain untuk memantau perkembangan siswa setelah diberikan layanan agar perubahan perilaku siswa dapat terus dipantau.

Transkrip Wawancara

Informan: SM (Guru Bimbingan dan Konseling)

Pewawancara: P (Peneliti)

P: Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?

SM: Perilaku *bullying* yang ada di kelas VII meliputi *bullying* fisik, verbal, sosial, maupun *Cyberbullying*. Bentuk *bullying* fisik berupa perkelahian, saling meninju, menendang, menarik jilbab, hingga menarik rambut pada siswa perempuan. Kejadian tersebut biasanya berawal dari hal-hal sepele, seperti saling mengejek dengan kata-kata "sok cantik" atau "sok padek". *Bullying* verbal inilah yang sering memicu munculnya tindakan *bullying* lainnya. Sedangkan *bullying* sosial dalam bentuk pengucilan secara umum tidak banyak ditemukan. Namun, terkadang ada siswa yang menarik diri sendiri karena sulit berbaur dengan teman-temannya sehingga lebih memilih menyendiri. *Cyberbullying* juga cukup sering terjadi melalui media sosial, seperti grup WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Unggahan foto di media sosial sering dijadikan bahan ejekan mengenai fisik seseorang di grup chat, kemudian berlanjut menjadi konflik di sekolah hingga terjadi perkelahian. Pada dasarnya, perilaku *bullying* berawal dari hal-hal yang dianggap sepele, tetapi lama-kelamaan menyakiti perasaan seseorang hingga berujung pada tindakan *bullying*.

P: Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?

SM: Bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal. Awalnya hanya berupa bercandaan, tetapi lama-kelamaan menjadi tindakan *bullying* yang serius.

P: Di mana dan kapan *bullying* paling sering terjadi?

SM: Perilaku *bullying* biasanya terjadi pada saat jam istirahat dan lebih sering terjadi di dalam kelas. Ada pelaku yang melakukan tindakan tersebut seorang diri, tetapi ada juga yang melakukannya secara berkelompok atau bersama gengnya.

P: Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* ini terjadi?

SM: Penyebab *bullying* bermacam-macam. Ada siswa yang melakukan *bullying* karena sebelumnya pernah menjadi korban *bullying*. Ada juga yang berasal dari keluarga broken home, kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, sering ditinggal orang tua bekerja ke kebun selama beberapa hari sehingga kurang mendapat perhatian, atau tinggal bersama nenek yang sudah lanjut usia sehingga pergaulannya kurang terawasi. Pada dasarnya, perilaku tersebut terbentuk dari lingkungan keluarga, kemudian dilampiaskan di luar rumah, termasuk di lingkungan sekolah.

P: Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis korban?

SM: Dampak *bullying* yang paling sering dialami korban adalah terganggunya kesehatan mental atau kondisi psikologis. Korban biasanya mengalami trauma, merasa cemas, sulit tidur, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan merasa tidak aman ketika berada di lingkungan sekolah.

P: Perubahan perilaku apa yang biasanya terlihat setelah korban mengalami *bullying*?

SM: Korban biasanya menarik diri dari lingkungan sekitarnya, bahkan menjauh dari teman-temannya.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial korban?

SM: Hubungan sosial korban sebenarnya masih baik, tetapi korban merasa kurang nyaman dengan lingkungannya sehingga lebih memilih menyendiri.

P: Apakah korban pernah mengalami dampak fisik akibat *bullying*? Cedera seperti apa yang dialami?

SM: Dampak fisik memang tidak banyak dialami korban, tetapi ada beberapa siswa yang mengalami memar dan nyeri akibat tindakan *bullying* fisik.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap proses belajar korban?

SM: *Bullying* sangat berpengaruh terhadap proses belajar korban. Siswa menjadi tidak fokus dalam belajar karena merasa cemas dan takut. Kondisi tersebut akhirnya menyebabkan prestasi atau nilai akademiknya menurun.

P: Upaya pengentasan apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangani kasus *bullying*?

SM: Konseling individu menjadi layanan yang diutamakan, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Konseling kelompok sebenarnya juga dapat dilakukan, tetapi pelaksanaannya cukup jarang karena sulit mendapatkan persetujuan dari siswa. Selain itu, Guru BK melakukan pendampingan pasca kasus, yaitu mendampingi korban ketika kembali ke kelas serta memberikan pemahaman

kepada teman-teman sekelas agar tidak lagi mengungkit permasalahan yang telah terjadi. Guru BK juga berupaya membangun rasa empati di antara siswa dan memberikan dukungan emosional kepada korban agar dapat kembali beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

P: Apakah Guru BK bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani kasus *bullying*?

SM: Ya, Guru BK bekerja sama dengan berbagai pihak dalam menangani kasus *bullying*, di antaranya orang tua siswa, guru mata pelajaran, pihak kesiswaan, dan kepala sekolah. Kerja sama tersebut dilakukan agar penanganan kasus dapat berjalan lebih optimal serta perkembangan siswa dapat dipantau secara berkelanjutan.

Transkrip Wawancara

Informan: DM (Guru Bimbingan dan Konseling)

Pewawancara: P (Peneliti)

P: Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?

DM: Ada beberapa macam bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP ini, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, maupun *Cyberbullying*. *Bullying* fisik pernah terjadi hingga korban mengalami memar. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, seperti mengejek fisik seseorang, menyebut nama orang tua, maupun pekerjaan orang tua. Selain itu, tindakan pemerasan juga cukup sering terjadi, terutama pada siswa kelas bawah yang sering menjadi sasaran pemerasan.

P: Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?

DM: *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering dan paling banyak terjadi. Dari ucapan atau ejekan tersebut kemudian dapat memicu munculnya tindakan *bullying* yang lain.

P: Di mana dan kapan *bullying* paling sering terjadi?

DM: Tempat yang sering menjadi lokasi terjadinya perilaku *bullying* yaitu di ruang kelas, kantin, dan lorong kelas. Perilaku tersebut biasanya terjadi pada saat jam istirahat atau jam kosong karena pada waktu itu guru tidak berada di dalam kelas sehingga pengawasan lebih berkurang.

P: Apa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* ini terjadi?

DM: Dari kasus yang sering terjadi, *bullying* umumnya berawal dari saling mengejek. Awalnya hanya bercanda, tetapi lama-kelamaan berubah menjadi pertengkaran. Ejekan yang paling sering berupa menghina kondisi fisik, seperti mengatakan jelek, hitam, atau gendut. Akibatnya korban merasa emosi, tidak terima, dan akhirnya terjadi perkelahian.

P: Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis korban?

DM: Korban biasanya merasa takut, kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak aman, bahkan ada yang tidak berani datang ke sekolah.

P: Perubahan perilaku apa yang biasanya terlihat setelah korban mengalami *bullying*?

DM: Perubahan perilaku yang paling sering terlihat yaitu siswa menjadi lebih sering menyendiri dan mengurangi interaksi dengan teman-temannya.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial korban?

DM: Hubungan sosial korban tetap berjalan, tetapi siswa menjadi lebih berhati-hati serta lebih memilah dan memilih teman dalam bergaul.

P: Apakah korban pernah mengalami dampak fisik akibat *bullying*? Cedera seperti apa yang dialami?

DM: Ya, pernah terjadi dampak fisik akibat *bullying*. Korban mengalami memar pada bagian tangan, sakit pada bagian perut, serta pusing setelah mengalami tindakan kekerasan.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap proses belajar korban?

DM: Konsentrasi belajar korban sudah pasti terganggu. Rasa takut yang dialami membuat siswa sulit fokus mengikuti pembelajaran sehingga nilai akademiknya ikut menurun.

P: Upaya pengentasan apa yang Bapak lakukan dalam menangani kasus *bullying*?

DM: Biasanya korban mendapatkan layanan konseling individu untuk memulihkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut. Sementara itu, pelaku juga mengikuti konseling individu dengan tujuan mengubah perilakunya dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. Setelah itu, kami memberikan layanan bimbingan klasikal kepada seluruh siswa sebagai upaya pencegahan agar perilaku *bullying* tidak terulang kembali.

P: Apakah Guru BK bekerja sama dengan pihak lain dalam menangani kasus *bullying*?

DM: Ya. Dalam kasus tertentu kami juga melakukan dukungan sistem dengan melibatkan wali kelas dan orang tua siswa agar dapat bersama-sama memantau perkembangan siswa setelah mendapatkan layanan, sehingga penanganan yang diberikan dapat berjalan lebih optimal.

Transkrip Wawancara

Informan: D (Siswa Kelas VII C)

Pewawancara: P (Peneliti)

P: Apakah Anda pernah mengalami *bullying* di sekolah?

D: Saya pernah mengalami *bullying* sejak masih SD sampai sekarang di SMP.

P: *Bullying* apa yang Anda alami? Bisakah Anda ceritakan?

D: Di sekolah saya pernah dipalak oleh kakak kelas. Mereka meminta uang jajan saya. Kalau tidak saya berikan, mereka mengancam dan kadang memukul saya. Hal itu sering terjadi dan saya tidak berani melawan.

P: Kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi?

D: Biasanya terjadi pada waktu jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Kejadiannya di belakang kelas atau di tempat yang sepi supaya tidak diketahui oleh guru.

P: Faktor apa yang menyebabkan Anda *dibully*?

D: Menurut saya karena mereka melihat saya tidak berani melawan. Jadi mereka sering meminta uang dan mengganggu saya. Saya juga lebih memilih diam daripada membalas.

P: Perasaan seperti apa yang Anda rasakan setelah mendapatkan perilaku *bullying*?

D: Saya merasa takut, sedih, dan khawatir kalau bertemu dengan mereka lagi. Kadang saya juga merasa tidak tenang saat berada di sekolah.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

D: Saya jadi lebih berhati-hati dalam memilih teman. Saya hanya mau berteman dengan teman yang baik kepada saya. Saya juga menjadi lebih pendiam dan kadang menghindari tempat-tempat yang sering dipakai mereka berkumpul.

P: Apakah Anda pernah mengalami luka atau sakit akibat *bullying*?

D: Pernah. Waktu dipukul kepala saya sempat pusing dan badan juga terasa sakit.

P: Apakah *bullying* yang Anda alami memengaruhi semangat belajar atau prestasi belajar Anda?

D: Iya, sangat berpengaruh. Konsentrasi belajar saya terganggu karena rasa cemas yang saya rasakan, sehingga saya tidak fokus dalam belajar.

P: Upaya apa yang dilakukan Guru BK dalam menangani kasus *bullying* yang Anda alami?

D: Guru BK mengetahui kejadian yang saya alami. Saya dipanggil ke ruang BK untuk dimintai keterangan. Guru BK mendengarkan cerita saya dan menanyakan bagaimana kejadian yang sebenarnya. Setelah itu, siswa yang melakukan pemerasan juga dipanggil ke ruang BK. Guru BK kemudian mempertemukan kami untuk melakukan mediasi agar masalah yang saya alami dapat diselesaikan.

P: Apakah bantuan yang diberikan oleh Guru BK dapat membantu Anda keluar dari masalah *bullying* yang Anda alami?

D: Ya, bantuan yang diberikan oleh Guru BK sangat membantu saya dalam menyelesaikan masalah yang saya alami. Alhamdulillah, sekarang saya sudah tidak mengalami kejadian tersebut lagi.

Transkrip Wawancara

Informan: R (Siswa Kelas VII G)

Pewawancara: P (Peneliti)

P: Apakah Anda pernah mengalami *bullying* di sekolah?

R: Saya pernah *dibully* oleh beberapa teman di sekolah.

P: *Bullying* apa yang Anda alami? Bisakah Anda ceritakan?

R: Saya pernah mendapatkan *bullying* berupa ejekan terhadap fisik dan keluarga saya. Kata-kata yang sering mereka ucapkan seperti, "Muka kamu kayak monyet", "anak yatim piatu", dan "baju kotor". Kata-kata itu sangat sering dilontarkan kepada saya. Yang mengejek saya sekitar 15 orang dan mereka merupakan teman sekelas saya. Biasanya saat jam istirahat atau ketika tidak ada guru di kelas mereka mulai mengejek saya. Saya merasa kesal dan marah, tetapi saya hanya diam dan tidak membalas.

P: Kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi?

R: Biasanya terjadi saat jam istirahat atau ketika guru belum masuk ke kelas. Kejadiannya sering terjadi di dalam kelas.

P: Faktor apa yang menyebabkan Anda *dibully*?

R: Menurut saya karena penampilan saya tidak serapi mereka, pakaian saya sering kotor, dan saya juga seorang anak yatim. Mereka sering memanggil saya dengan sebutan anak yatim untuk mengejek saya.

P: Perasaan seperti apa yang Anda rasakan setelah mendapatkan perilaku *bullying*?

R: Saya merasa sedih, malu, dan kecewa. Kadang saya juga takut kalau mereka mulai mengejek saya lagi. Saya sering merasa minder, tidak percaya diri, dan merasa tidak nyaman jika berada di dekat mereka.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

R: Saya menjadi lebih pendiam. Saat jam istirahat saya lebih memilih tetap berada di kelas atau pergi ke tempat yang tidak ramai supaya tidak bertemu dengan teman-teman yang sering mengejek saya.

P: Apakah Anda pernah mengalami luka atau sakit akibat *bullying*?

R: Tidak pernah mengalami luka karena saya lebih sering mendapatkan ejekan daripada dipukul.

P: Apakah *bullying* yang Anda alami memengaruhi semangat belajar atau prestasi belajar Anda?

R: Iya, sangat memengaruhi. Saya menjadi sulit berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran karena masih memikirkan ejekan teman-teman. Kadang saya juga tidak berani menjawab pertanyaan guru karena takut ditertawakan lagi.

P: Upaya apa yang dilakukan Guru BK dalam menangani kasus *bullying* yang Anda alami?

R: Guru BK memberikan layanan konseling individu kepada saya. Setelah itu, teman-teman yang sering mengejek saya juga dipanggil ke ruang BK. Guru BK

memberikan nasihat kepada mereka dan meminta agar mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi. Selain itu, Guru BK juga mengingatkan kami untuk saling menghargai dan menghormati sebagai sesama teman.

P: Apakah bantuan yang diberikan oleh Guru BK dapat membantu Anda keluar dari masalah *bullying* yang Anda alami?

R: Iya, sangat membantu. Setelah mendapatkan bimbingan dari Guru BK, teman-teman yang dulu sering mengejek saya mulai berkurang. Saya juga menjadi lebih berani bercerita kepada Guru BK apabila mengalami masalah dan lebih percaya diri saat berada di sekolah.

Transkrip Wawancara

Informan: N (Siswa Kelas VIII D)

Pewawancara: P (Peneliti)

P: Apakah Anda pernah mengalami *bullying* di sekolah?

N: Saya pernah mengalami perilaku *bullying* di sekolah.

P: *Bullying* apa yang Anda alami? Bisakah Anda ceritakan?

N: Saya pernah mengalami *bullying* dari teman sekolah. Awalnya saya sering diminta uang oleh beberapa teman dengan nada mengancam sehingga saya memberikan uang tersebut karena tidak berani melawan. Selain itu, saya juga pernah diejek melalui media sosial. Pernah ada foto yang tidak senonoh dikaitkan dengan saya dan disebar, sehingga saya menjadi bahan pembicaraan di grup chat.

P: Kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi?

N: Kalau pemalakan biasanya terjadi saat jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Sedangkan *bullying* melalui media sosial biasanya terjadi setelah pulang sekolah pada malam hari melalui Facebook dan grup chat WhatsApp.

P: Faktor apa yang menyebabkan Anda *dibully*?

N: Menurut saya karena mereka menganggap saya tidak akan melawan. Mereka sering meminta uang kepada saya dan ketika saya hanya diam, mereka terus mengulangnya lagi. Di media sosial juga ada teman-teman yang ikut mengejek setelah melihat unggahan dari temannya.

P: Perasaan seperti apa yang Anda rasakan setelah mendapatkan perilaku *bullying*?

N: Saya merasa sakit hati, marah, dan takut. Semua perasaan itu bercampur menjadi satu. Saya juga merasa tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak berani melawan.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

N: Saya menjadi lebih membatasi pergaulan. Saya hanya mau berteman dengan teman-teman yang benar-benar baik dan tidak ikut mengejek saya.

P: Apakah Anda pernah mengalami luka atau sakit akibat *bullying*?

N: Saya tidak sampai mengalami luka yang serius karena lebih sering mengalami pemalakan dan *bullying* melalui media sosial. Namun, saya sering merasa pusing karena terlalu banyak memikirkan masalah tersebut.

P: Apakah *bullying* yang Anda alami memengaruhi semangat belajar atau prestasi belajar Anda?

N: Iya, sangat memengaruhi. Saya menjadi sulit berkonsentrasi saat belajar karena masih memikirkan kejadian tersebut. Semangat belajar saya juga menurun dan saya tidak fokus ketika guru menjelaskan pelajaran.

P: Upaya apa yang dilakukan Guru BK dalam menangani kasus *bullying* yang Anda alami?

N: Guru BK mengetahui bahwa saya menjadi korban *bullying*, kemudian saya dipanggil ke ruang BK untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Guru

BK mendengarkan penjelasan saya dan memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan semua yang saya alami. Setelah itu, Guru BK memberikan layanan konseling individu kepada saya. Teman-teman yang melakukan *bullying* juga dipanggil untuk dimintai keterangan. Guru BK kemudian mempertemukan kami agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik serta memberikan nasihat kepada mereka agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru BK juga menyampaikan bahwa apabila kejadian tersebut terulang, saya diminta segera melapor.

P: Apakah bantuan yang diberikan oleh Guru BK dapat membantu Anda keluar dari masalah *bullying* yang Anda alami?

N: Menurut saya bantuan yang diberikan oleh Guru BK sangat baik. Guru BK mendengarkan cerita saya dengan sabar, memberikan semangat, dan menjelaskan bahwa saya tidak perlu takut untuk melapor apabila mengalami *bullying* lagi. Setelah mendapatkan bimbingan dari Guru BK, saya merasa lebih tenang dan lebih berani. Teman-teman yang sebelumnya sering meminta uang dan mengejek saya di media sosial juga sudah tidak lagi mengganggu seperti sebelumnya. Sekarang saya menjadi lebih percaya diri dan tahu harus meminta bantuan kepada siapa jika mengalami masalah di sekolah.

Transkrip Wawancara

Informan: W (Siswa Kelas VIII E)

Pewawancara: P (Peneliti)

P: Apakah Anda pernah mengalami *bullying* di sekolah?

W: Saya pernah mengalami *bullying* dari beberapa teman di sekolah.

P: *Bullying* apa yang Anda alami? Bisakah Anda ceritakan?

W: Saya sering diminta uang oleh beberapa teman. Karena saya tidak berani melawan, akhirnya saya memberikan uang tersebut. Selain itu, saya juga pernah diejek di media sosial dan dijauhi oleh beberapa teman di kelas. Hal itu bermula ketika saya mengunggah foto di Instagram. Menurut teman-teman saya foto tersebut tidak bagus, kemudian mereka mengatakan bahwa saya pamer badan dan melontarkan berbagai ejekan lainnya. Postingan tersebut kemudian terus dibahas di grup chat sehingga saya menjadi bahan pembicaraan teman-teman yang lain.

P: Kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi?

W: Biasanya terjadi pada saat jam istirahat atau setelah pulang sekolah.

P: Faktor apa yang menyebabkan Anda *di-bully*?

W: Menurut saya karena mereka menganggap saya tidak berani melawan. Mereka juga sering melakukan tindakan tersebut secara bersama-sama sehingga saya takut untuk menolak.

P: Perasaan seperti apa yang Anda rasakan setelah mendapatkan perilaku *bullying*?

W: Saya merasa sedih, malu, dan takut. Saya juga sering merasa tidak percaya diri saat berada di sekolah.

P: Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

W: Saya menjadi lebih sering menyendiri dan hanya berteman dengan beberapa teman yang benar-benar saya percaya.

P: Apakah Anda pernah mengalami luka atau sakit akibat *bullying*?

W: Saya tidak pernah mengalami luka yang berat. Namun, saya sering merasa pusing dan tidak nyaman setelah mengalami *bullying*.

P: Apakah *bullying* yang Anda alami memengaruhi semangat belajar atau prestasi belajar Anda?

W: Iya, sangat memengaruhi. Saya menjadi sulit berkonsentrasi saat belajar karena terus memikirkan masalah yang saya alami. Nilai beberapa mata pelajaran menurun dan peringkat saya di kelas juga ikut turun.

P: Upaya apa yang dilakukan Guru BK dalam menangani kasus *bullying* yang Anda alami?

W: Guru BK memanggil saya ke ruang BK dan meminta saya menceritakan semua kejadian yang saya alami. Guru BK juga memanggil siswa yang melakukan *bullying*. Setelah itu, Guru BK memberikan layanan konseling individu kepada saya. Selanjutnya dilakukan mediasi dengan siswa yang

melakukan *bullying*. Guru BK juga memberikan pembinaan kepada mereka serta meminta kami untuk saling menghargai sebagai teman.

P: Apakah bantuan yang diberikan oleh Guru BK dapat membantu Anda keluar dari masalah *bullying* yang Anda alami?

W: Sangat membantu. Setelah mendapatkan bimbingan dari Guru BK, saya merasa lebih tenang dan lebih percaya diri. Sekarang teman-teman sudah tidak sering mengganggu saya lagi. Saya juga mulai lebih semangat mengikuti pelajaran di kelas.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

SPESIFIKASI		Komponen	Layanan dasar (Bimbingan Klasikal)
Topik Layanan	Mencegah Cyber Bullying	Bidang	Sosial
Sasaran	Siswa kelas 9	Sem/TP	2 / 2025-2026
Metode/teknik	<i>Experiential learning, curah pendapat, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, penugasan</i>	Media / Alat	Puzzle Cyber Bullying, LCD, Laptop, HP

Tujuan Layanan	Capaian Layanan : 2. Landasan Perilaku etis.		
	Tahap Tindakan : Peserta didik mampu menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan etika pada kehidupan bermasyarakat seperti memahami dan menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta memiliki komitmen moral terhadap sistem etika dan nilai sebagai pribadi maupun anggota masyarakat		
	Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
	1. Peser didik (PD) dapat megidentifikasi contoh-contoh Cyber <i>Bullying</i> . 2. PD dapat mengidentifikasi penyebab Cyber <i>Bullying</i> 3. PD dapat memerinci dampak Cyber <i>Bullying</i>	4. PD dapat menolak perilaku Cyber <i>Bullying</i>	5. PD dapat menentukan langkah-langkah mencegah Cyber <i>Bullying</i> .

LANGKAH KEGIATAN

Kegiatan Awal	1. Mengucapkan salam dan mengajak berdoa 2. Menanyakan kegiatan sebelumnya, kesehatan dan kondisi peserta didik 3. Mengabsen dan Mengapresiasikan kehadiran . 4. Guru menyampaikan tujuan layanan 5. Guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan dan cakupan materi layanan 6. Melakukan assesmen awal 7. Memotivasi peserta didik dengan ice breking/ permainan
---------------	---

Kegiatan Inti	Apersepsi : guru mengadakan curah pendapat untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik dan pengetahuan awal peserta didik tentang Cyber <i>Bullying</i>. a. Pengalaman Konkrit (Concrete Experience) ❖ Guru menayangkan screenshot contoh-contoh cyber <i>bully</i> ❖ Guru dan peserta didik curah pendapat tentang contoh-contoh Cyber <i>Bullying</i> yang pernah dilihat, dialami atau dilakukan b. Observasi (Reflective Observation) ❖ Guru menyediakan bahan / materi layanan cyber <i>bully</i> dalam bentuk teks (PPT/buku/modul), video/audio dan kesempatan wawancara ahli (guru/personal sekolah) , untuk memfasilitasi gaya belajar visual, auditorial, kinestetik ❖ Guru membagi LKPD tentang penyebab, dampak dan Langkah mencegah cyber bully ❖ Peserta didik memilih kelompok boleh berdua, bertiga, berempat atau berlima dan melakukan kerja kelompok untuk menyelesaikan LKPD , bagi kelompok yang lambat diberi pendampingan dan tambahan waktu ❖ Tiap kelompok presentasi dilanjutkan pemberian pertanyaan menantang seputar hasil kerja kelompok c. Konseptualisasi (Abstract Conceptualization) ❖ Peserta didik diajak bermain kartu yes or No untuk menunjukan sikap menolak cyber <i>bully</i>
Kegiatan Penutup	1. Peserta didik menyimpulkan kegiatan bersama 2. Peserta didik merefleksikan kegiatan 3. Guru menyampaikan pengumuman tentang tugas dan kegiatan minggu depan 4. Guru menutup kegiatan dengan mengajak peserta didik bersyukur dan mengucapkan salam
PENILAIAN	
1. Penilaian Proses	Antusiasme peserta didik, Kesesuaian program, Ketersediaan sarana prasarana
2. Penilaian Hasil	Understanding, Comfortable, Action
3. Tindak Lanjut	Memberi tugas pada peserta didik mencatat dan melaporkan kejadian Cyber <i>Bullying</i> di sekolah pada guru BK dan membagi kartu literasi Cyber <i>Bullying</i> untuk menambah pemahaman.

Rejang Lebong, Januari 2026

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru BK

ARNIWELLI, S.Pd

NIP. 196704291998012002

ISABELA RAMADANI, S.Pd

NIP. 198705222024212025

ASSESMEN AWAL :

Berikut ini ada sejumlah pertanyaan, jawablah “ya” atau “tidak” sesuai kenyataan

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Pernah diejek / dihina/di olok-olok di social media		
2	Pernah dikirimkan konten porno di social media		
3	Pernah di ancam oleh teman di social media		
4	Pernah difitnah oleh teman di social media		
4	Pernah disindir-sindir oleh teman di social media		
5	Pernah tertekan karena <i>di bully</i> di social media		
6	Pernah memblokir teman karena sering <i>membully</i>		

MATERI LAYANAN

MENCEGAH *CYBER BULLIYING*

Cyberbullying sudah fenomena yang sering terjadi pada era teknologi seperti sekarang. Dampak perundungan di dunia maya ini juga tak kalah mengerikan. Pada beberapa kasus, korban bahkan memilih untuk mengakhiri hidup karena perundungan yang diterima.

Apa itu *Cyberbullying*?

Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang terjadi di dunia maya. Umumnya, tindakan ini terjadi di media sosial, *game online*, dan berbagai macam *platform* yang menyediakan kolom untuk *chatting*.

Menurut penelitian berjudul [*A Majority of Teens Have Experienced Some Form of Cyberbullying*](#), ditemukan bahwa 59% remaja yang menggunakan internet pernah menjadi korban *Cyberbullying*. Angka ini lebih besar dari korban berusia dewasa sebesar 33 persen.

Beberapa contoh perundungan yang sering terjadi di dunia maya, di antaranya:

- Mengucilkan orang tertentu saat bermain game online,
- Melakukan [pelecehan](#) terhadap sesama atau lawan jenis,
- Memaksa untuk mengirimkan pesan atau gambar berbau seksual,
- Mempermalukan orang lain di media sosial dengan menyebarkan kebohongan atau aib,
- Memberikan pesan berbentuk ejekan dan ancaman melalui kolom komentar media sosial,
- Membuat akun palsu dengan nama korban, lalu menebar informasi yang dapat membuatnya malu, serta



- Membuat grup chat berisi banyak orang dan memasukkan korban ke dalamnya, lalu mengolok-olok secara bersama.

Penyebab Cyber *Bullying*

Beberapa faktor dapat menjadi penyebab *Cyberbullying*. Tindakan ini umumnya muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan, baik di rumah, sekolah, atau bermain.

Sejumlah faktor yang bisa menjadi penyebab *bullying* di dunia maya, di antaranya:

- ikut-ikutan teman,
- sulit berempati terhadap orang lain,
- ingin terlihat kuat di mata orang lain,
- upaya untuk mendapatkan popularitas, dan
- hubungan yang tidak baik dengan keluarga

Dampak *Cyberbullying* pada korban

Dampak *Cyberbullying* sama buruknya dengan perundungan di dunia nyata. Dalam beberapa kasus, efek yang ditimbulkan bahkan lebih parah. Bahaya *Cyberbullying* tidak hanya berkaitan dengan [gangguan mental](#), tapi juga bisa berkembang ke arah fisik. Menurut studi lama terbitan *Pakistan Journal Of Medical Sciences*, korban perundungan setidaknya memiliki [pikiran untuk bunuh diri](#) sebanyak 2 hingga 9 kali.

Sementara itu, penelitian pada 150.000 anak muda di 30 negara yang dipimpin oleh Profesor Ann John dari [Swansea University Medical School](#), Wales, menyoroti bahaya *Cyberbullying*.

Tindakan ini tidak hanya korban, tetapi juga pelaku yang biasanya terjadi pada anak-anak muda di bawah 25 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa [anak-anak yang menjadi korban *Cyberbullying*](#) lebih rentan untuk menyakiti diri sendiri hingga melakukan aksi bunuh diri.

Sementara mereka yang berperan sebagai pelaku, 20% berisiko lebih tinggi memiliki pikiran untuk membunuh dan melakukan percobaan bunuh diri

Dampak perundungan di dunia maya yang perlu diwaspadai.

- Gejala fisik seperti sakit kepala dan perut.
- Berkurangnya rasa [percaya diri](#).
- Kesulitan untuk tidur atau beristirahat.
- Hilangnya kepercayaan pada orang lain.
- Waspada dan curiga berlebihan.
- [Gangguan kecemasan](#).
- Hilangnya motivasi untuk beraktivitas.
- Sulit beradaptasi dengan lingkungan.
- [Depresi](#).
- Munculnya keinginan untuk bunuh diri

Cara mengatasi Cyber *Bully*

, Beberapa tindakan ini bisa dilakukan untuk mengatasi perundungan di dunia maya.

- Blok akun pelaku *bullying*.
- Keluar dari grup atau *platform* tempat perundungan.
- Laporkan akun pelaku ke *platform* atau *website* terkait.
- Ceritakan perlakuan yang Anda terima ke orang kepercayaan.
- Simpan bukti-bukti perundungan, lalu laporkan ke pihak berwajib.
- Jika tindakan perundungan yang diterima mulai memengaruhi [kesehatan mental](#), konsultasikan kondisi Anak ke dokter. Langkah ini penting dilakukan untuk mencegah kondisi Anak bertambah parah.

INSTRUMEN EVALUASI HASIL

Understanding

jawablah pertanyaan berikut ini :

1. Berikanlah masing masing 5 contoh Cyber Bulllying yang sering ditemui, dilakukan atau dialami :

NO	Contoh cyber <i>bully</i>
1	
2	
3	
4	
5	

2. Berikut ini adalah 5 daftar Cyber Bulllying, berilah uraian dampak negatifnya baik secara fisik maupun psikis, dengan mengisi tabel berikut!

No	Contoh Bulllying	Dampak negatif terhadap korban
1	<i>Diancam di social media</i>	
2	Fotonya diedit menjadi tidak senonoh	
3	Di fitnah di social media	
4	Di kirim gambar porno	
5	Di kirim berita bohong/ hoax	

Comfortable (Perasaan Positif)

1. Materi cyber Bullying yang di bahas memberikan semangat bagi saya untuk ikut aktif cyber mencegah buliyying di sekolah
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
2. Ketika melihat teman di *bully* melalui social media maka sikap saya
 - a. Ikut mem*bully*
 - b. Menyudutkan
 - c. Pura-pura tidak tahu
 - d. Melaporkan pada Guru
3. Ketika memiliki teman yang suka membuli di sisial media maka sikap saya
 - a. Mencegah dan menasehati supaya tidak mem*bully* orang
 - b. Membiarkan saja
 - c. Pura-pura tidak tahu
 - d. Ikut menjadi pem*bully*
4. kalau di ajak mengkampanyekan kegiatan pencegahan cyber bulliying maka saya akan
 - a. Ikut aktif
 - b. Ikut kalau lagi mau
 - c. Tidak bersedia karena banyak tugas
 - d. Menentang kegiatan tersebut
5. Kalau di ajak melakukan cyber *bully* (menjadi pelaku *bully*) oleh teman saya maka saya akan
 - a. Menolak dengan tegas
 - b. Pura-pura mau
 - c. Mau mengikuti ajakanya
 - d. Tidak memberikan jawaban

Action (Rencana Kegiatan)

Amatilah berbagai bentuk cyber Bullying di social media selama 1 minggu , kemudian identifikasikan apa penyebabnya, dan tentukan bahaimana cara mencegah atau mengatasi, dengan mengisi tabel berikut ini.

No	Jenis Cyber Bullying	Penyebabnya	Cara mencegah / mengatasi
1			
2			
3			
4			

INSTRUMEN EVALUASI PROSES

MATERI LAYANAN :

NO	ASPEK YANG DI NILAI	YA	TIDAK	ALASAN / BUKTI
1	Dari hasil refleksi secara lisan Apakah peserta didik merasakan manfaat layanan dan kebermaknaan layanan			
2	Dalam mengikuti layanan apakah peserta didik bersemangat(antusias)			
3	Peserta didik menyampaikan pendapat sesuai topik			
4	Apakah suasana pertemuan, menyenangkan			
5	Apakh Topik yang dibahas , penting			

6	Apakah Cara guru menyampaikan materi, mudah dipahami			
7	Apakah kegiatan yang diikuti menarik			

LAYANAN MEDIA BK

MEDIA KARTU : YES OR NO

<u>Yes Or No</u>  cara mencegah Cyber <i>bully</i> dengan tidak memposting sesuatu di sosial media yang terlalu sering dan terlalu banyak, menurutmu efektifkah cara ini berikan penjelasan.	<u>Yes Or No</u>  Menghindari memposting yang aneh-aneh juga dapat mencegah terjadinya <i>Cyberbullying</i>, menurutmu cara ini benar atau salah berikan penjelasan.
<u>Yes Or No</u>  Pintar memilih teman disosial media juga akan mencegah terjadinya Cyberbull	<u>Yes Or No</u>  Kalua diajak melakukan <i>Cyber Bullying</i> saya akan menolak dengan tegas
<u>Yes Or No</u>  Ketika kalian di ancam seseorang atau sekelompok orang, disosial media Saya akan Lapor orang tua , memblokir akun dan meminta saran guru	<u>Yes Or No</u>  Ketika melihat teman <i>dibully</i> di sosial media saya akan membantu mencari solusinya dengan melapor akun sosial media milik <i>pembully</i>

<u>Yes Or No</u>  Upaya pemerintah dalam mengatasi <i>Cyberbullying</i> sudah ada tetapi belum maksimal	<u>Yes Or No</u>  Membuat Buat program atau usulan untuk mengatasi atau mengurangi kejadian <i>Cyber Bullying</i> di sosial media akan membantu mencegah bertambahnya cyber <i>bully</i>.
--	--



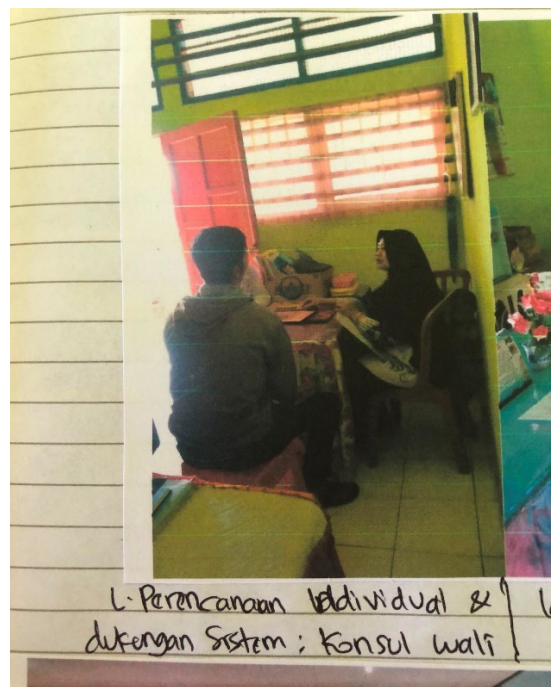
lay. Responsif Mediasi Siswa
Terlibat "Pamalakan"



L.R: Mediasi Pihak Cristian dengan
keluarga Fardan



Layanan Responsif: Penyalahgunaan Gadget & Medsos





Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong ibu IR



Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong ibu SM



Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong ibu DS



Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong Bapak DM

